



# Ajaran Moral dalam Susastra Suluk

072

# **AJARAN MORAL DALAM SUSASTRA SULUK**



# **Ajaran Moral dalam Susastra Suluk**

Darusuprpta  
Sumarti Suprayitna  
Subalidinata  
Haryana Harjawiyana  
Marsono  
Anung Tedjowirawan  
Sumarsih

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1990

ISBN 979 459 092 5

**Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang**

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990/1991, Tirta Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisno-hadi (Bendaharawan), Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan Sastra yang telah diperluas kesepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 di-

perluas ke tiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan Instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Slamet Riyadi, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Darusu-prapta, Sumarti Suprayitna, Subalidinata, Haryana Harjawiyana, Marsono, Anung Tedjowirawan, dan Sumarsih.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin proyek; Drs. Farid Hadi, sekretaris; A. Rachman Idris, bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaebah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Amran Tasai, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## PRAKATA

Indonesia kaya akan hasil karya sastra yang tertulis dalam berbagai bahasa dan aksara daerah. Karya itu mengandung isi yang beraneka ragam. Studi mengenai karya sastra daerah dapat menjadi amat berarti dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu humaniora, dan dalam pengembangan kebudayaan nasional Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu, meneliti hasil karya sastra daerah berarti mengungkapkan unsur kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman unsur tersebut niscaya dapat memperkokoh perkembangan kebudayaan nasional.

Salah satu karya sastra daerah di Nusantara adalah karya sastra Jawa. Kenyataan membuktikan bahwa khazanah sastra Jawa amat banyak jumlahnya dan beraneka ragam isinya. Beberapa telaah yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terkandung ajaran moral yang amat tinggi di dalam sastra itu. Ajaran itu mampu menjadi pedoman dan pegangan masyarakat pada masanya, bahkan pada masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk* ini dilakukan. Karena banyaknya hasil karya sastra suluk ini, dalam pengungkapan unsur-unsur ajaran moral dalam sastra suluk ini dipilihlah sejumlah teks sastra suluk yang diperkirakan banyak mengandung kadar nilai ajaran moral yang tinggi.

Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim dengan susunan keanggotaan sebagai berikut.

1. Prof.Dr.T. Ibrahim Alfian, M.A., Dekan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Penanggung Jawab;
2. Prof. Dra. Siti Baroroh Baried, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Konsultan;

3. Dr. Darusuprpta, Lektor Kepala Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Ketua Tim;
4. Dra. Sumarti Suprayitna, Lektor Kepala Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Anggota;
5. Drs. R.S. Subalidinata, Lektor Kepala Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Anggota;
6. Drs. Haryana Harjawiya S.U., Lektor Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Anggota;
7. Drs. Marsono S.U., Lektor Madya Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai anggota.
8. Drs. Anung Tedjowirawan, Asisten Ahli Madya Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Anggota;
9. Dra. Sumarsih, Asisten Ahli Madya Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, sebagai Anggota.

Tim Peneliti menyadari bahwa jangkauan *susastra suluk* itu amat luas, sedangkan waktu dan kemudahan yang tersedia sangat terbatas, sehingga hasil penelitian yang dicapai ini tidak dapat menjangkau semua *susastra suluk* yang ada di Nusantara ini. Meskipun demikian, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan demi kemajuan ilmu pengetahuan, dan menjadi titik tolak bagi kajian *susastra suluk* pada kesempatan yang akan datang.

Penelitian ini dapat terlaksana hingga selesai berkat bantuan berbagai pihak. Pertama kali perlu disampaikan terima kasih kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberi kesempatan kepada tim dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada Prof.Dr.T. Ibrahim Alfian, M.A. dan Prof.Dra. Siti Baroroh Baried, masing-masing sebagai Penanggung Jawab dan Konsultan, yang telah membantu tim peneliti dalam penyelesaian penelitian ini. Selanjutnya, kepada pengelola berbagai perpustakaan di Yogyakarta, Surakarta, dan Jakarta, yang telah memberikan kemudahan kepada tim dalam mendapatkan bahan penelitian yang diperlukan, tim peneliti pun mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada semua pihak yang telah memberikan segala sesuatu yang menunjang terwujudnya hasil penelitian ini.

Yogyakarta, 15 Februari 1986

Darusuprpta



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	4
1.2 Tujuan dan Hasil .....	4
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan .....	5
1.4 Metode dan Teknik .....	5
1.5 Populasi dan Korpus Data .....	5
<b>Bab II Analisis</b> .....	7
2.1 Suluk Sujinah .....	7
2.1.1 Deskripsi .....	7
2.1.2 Ringkasan Isi .....	8
2.1.3 Ajaran Moral dalam Suluk Sujinah .....	12
2.2 Suluk Seh Tekawardi .....	26
2.2.1 Deskripsi .....	26
2.2.2 Ringkasan Isi .....	27
2.2.3 Ajaran Moral dalam Suluk Seh Tekawardi .....	33
2.3 Suluk Darmagandhul .....	56
2.3.1 Deskripsi .....	56
2.3.2 Ringkasan Isi .....	57

2.3.3 Ajaran Moral dalam Suluk Darmagandhul .....	70
2.4 Suluk Gatholoco .....	89
2.4.1. Deskripsi .....	89
2.4.2 Ringkasan Isi .....	90
2.4.3 Ajaran Moral dalam Suluk Gatholoco .....	94
<b>Bab III Simpulan .....</b>	<b>120</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Ajaran moral adalah ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk (Bradley, 1952:58-84; Poedjawijatna, 1968:16). Ajaran moral menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia terhadap manusia yang lain (Edgell, 1929:57; Amin, 1977:15; Magnis, 1979:13).

Dalam khazanah sastra Jawa terdapat jenis sastra suluk yang mengandung keterangan tentang konsep-konsep ajaran mistik dalam Islam atau tasawuf. Sastra Suluk ialah jenis karya sastra Jawa-Baru yang bermafaskan Islam dan yang berisi ajaran tasawuf (Zoetmulder, 1935). Kata *suluk* itu sendiri diperkirakan berasal dari bahasa Arab *sulukan* bentuk jamak *silkun* yang berarti 'perjalanan pengembara', 'kehidupan pertama' (Hava, 1951:333). Arti tersebut dapat dihubungkan dengan ajaran tasawuf yang mengharuskan para sufi berlaku sebagai pertapa atau pengembara dalam mencapai tujuannya. Selanjutnya, menurut ahli-ahli tasawuf, suluk itu berarti : 'mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji' (Ali, 1983:83; Zahri, 1984:25). *Suluk* sering disebut juga *mistik*, yaitu 'jalan ke arah kesempurnaan batin, ajaran atau kepercayaan yang menganggap bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai melalui penglihatan batin. Melalui tanggapan batinnya manusia dapat berkomunikasi langsung atau bersatu dengan cara bersamadi, khalwat, dan pengasingan diri' (Poerwadarmidin-

ta, 1976:973 dan 1023; Hornby dkk., 1973:646).

Uraian dalam susastra suluk sering berupa tanya jawab antara murid dan guru, antara anak dan ayah, antara cucu dan nenek, antara istri dan suami (Pigeaud, 1967:85). Ajaran moral dalam susastra suluk biasanya dikaitkan dengan empat tahap perjalanan menuju ke kesempurnaan manusia, yaitu tahap syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.

Syariat adalah tahap yang paling mula, yaitu manusia harus menghormati dan hidup sesuai dengan hukum agama; menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh; menghargai dan menghormati orang tua, guru, pemimpin, dan raja; mematuhi aturan sosial, dan menjaga keselarasannya; sasu mengakui tatanan kosmos. Manusia sadar bahwa dengan menghormati orang tua, guru, dan raja berarti menghormati Tuhan serta mengakui ada-Nya (Subagya, 1976:85; Mulyono, 1978:132; Hadiwijono, 1983:70; Mulder, 1983:24).

Tarikat adalah tahap yang lebih maju setapak. Dalam tahap ini segala tingkah laku pada tahap yang pertama lebih ditingkatkan dan diperdalam dengan bertobat dan menyesali segala dosa; menjauhi larangan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya; melakukan puasa yang diwajibkan; mengurangi makan, minum, dan tidur (Subagya, 1976:85; Hadiwijono, 1983:70; Mulder, 1983:24). Selain sifat-sifat itu, orang yang telah mencapai tahap tarikat selalu bersifat sabar dan tenang dalam segala tindakan; meninggalkan segala hal yang di dalamnya terdapat keraguan dan tawakal atau berserah diri kepada keputusan serta ketetapan Tuhan (Mulyono, 1978:132-135).

Hakikat adalah tahap yang sempurna. Pencapaian tahap ini diperoleh dengan cara mengenal Tuhan melalui pengetahuan yang sempurna; berdoa terus-menerus; menyebut nama Tuhan dan mencintai-Nya; mengenali dirinya sendiri; tidak mengacuhkan kesenangan dan kesusahan karena senang dan susah, kaya dan miskin, serta nyaman dan sakit, merupakan wujud Tuhan, yang berarti berasal dari Tuhan. Segala sesuatu milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, manusia hanya mengaku memilikinya saja (Subagya, 1976:85; Hadiwijono, 1983:71; Mulder 1983:24). Tahap ini disebut tahap keadaan mati dalam hidup dan hidup dalam mati. Yang mati di sini adalah nafsunya.

Makrifat adalah tahap terakhir atau tertinggi, yaitu tahap manusia telah menyatukan dirinya dengan Ilahi atau tahap manusia telah mencapai "kemanunggalan hamba dengan Tuhan". Dalam tahap ini jiwa manusia terpadu dengan "jiwa" semesta. Tindakan manusia semata-mata menjadi *laku* (Subagyo, 1976:85; Mulyono, 1978:137-138; Hadiwijono, 1983:71-72; Mulder, 1983:25). Pada tahap ini manusia tidak akan diombang-ambingkan oleh suka-duka dunia. Manusia berseri bagaikan bulan purnama menyinari bumi, yang

membuat dunia indah dan damai; manusia menjadi "Wakil Tuhan" di dunia dan menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya. Ia memberi inspirasi kepada manusia yang lain (Jong, 1976:69; Mulder, 1983:25).

Dalam khazanah sastra Jawa Baru, di samping dalam sastra suluk, ajaran moral juga terdapat pada jenis sastra yang lain, seperti *babad* dan *novel*. Bahkan, ajaran moral itu tersurat dengan jelas dalam babad dan novel itu. Dalam jenis sastra wulang, misalnya, ajaran moral ini menjadi ciri khasnya. Kendati demikian, pemahaman terhadap jenis sastra suluk ini dapat lebih ditingkatkan karena kedudukannya dalam khazanah sastra Jawa amat mantap. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun nonformal, hasil penelitian ajaran moral dalam sastra suluk ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan pegangan untuk membentuk dan membina pribadi budi luhur anak didik.

Dalam khazanah sastra Indonesia, baik yang klasik maupun yang modern, terdapat juga jenis sastra yang dapat disejajarkan dengan jenis sastra suluk, seperti beberapa cerita pendek yang ditulis oleh Danarto. Karya-karya ini mengandung ajaran moral. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai perbandingan terhadap karya-karya tersebut.

Jenis sastra suluk rupa-rupanya telah terkenal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak awal abad ke-18 (Pigeaud, 1967:85). Bahkan Poerbatjaraka (1952:94-100) dalam bukunya *Kapustakan Djawi* menyebut-nyebut *Suluk Sukarsa* dan *Suluk Wujil* yang tergolong sebagai kitab suluk yang tertua, yang ditulis pada awal abad ke-17. Di antara jenis sastra suluk itu, *Suluk Sujinah*, rupa-rupanya telah diolah dan diperluas dengan ajaran moral (Pigeaud, 1967:86). Memang, tidak mudah membedakan dengan tegas sastra suluk yang benar-benar mengandung ajaran mistik dengan yang mengandung ajaran moral karena keduanya saling berjalanan.

Beberapa suluk telah diterbitkan dan sebagian masih berupa manuskrip yang tersimpan dalam koleksi perpustakaan, baik milik perorangan maupun lembaga, seperti yang terdapat di Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya, dan Jakarta. Di antara yang telah diterbitkan, di samping penyajian teks, ada yang disertai dengan terjemahan dan pembahasan, seperti *Suluk Malang Sumirang* (Drewes, 1927), *Suluk Samsu Tabariti* (Drewes, 1930), *Suluk Wudjil* (Puerbatjaraka, 1938), dan *Suluk Gatolotjo* (Akkeren, 1951). Telaah berbagai sastra suluk telah dilakukan oleh Zoetmulder (1935). Ringkasan beberapa hasil karya sastra suluk telah pula dikerjakan oleh Poerbatjaraka (1950). Penelitian tersebut lebih banyak mengungkapkan segi mistiknya dalam berbagai

susastra suluk Jawa. Pembahasan secara khusus yang mengungkapkan ajaran moral yang dikandungnya belum banyak dilakukan padahal ajaran moral amat diperlukan dalam membentuk dan membina manusia Indonesia yang berbudi luhur sesuai dengan jiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Karena itulah, penelitian ajaran moral dalam susastra suluk ini dilaksanakan. Hal itu pulalah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

### 1.1.2 Masalah

Karya susastra suluk yang diteliti adalah karya susastra suluk dalam khazanah susastra Jawa, baik yang berupa naskah (manuskrip) atau transliterasinya maupun yang telah diterbitkan. Teks-teks yang dipilih ialah teks yang memiliki kandungan unsur moral yang diajarkan oleh tokoh utama dan yang mewarnai keseluruhan isi teks.

Segi yang diteliti dan diungkapkan adalah ajaran moral yang terdapat dalam susastra suluk menurut beberapa kemungkinan unsur-unsur jenisnya. Yang dimaksud dengan ajaran moral di sini adalah kaidah-kaidah yang memandang baik atau buruk sesuatu, aturan-aturan yang melarang atau menganjurkan seseorang dalam menghadapi lingkungannya (Amin, 1977:15). Kaidah atau aturan tersebut didasarkan atas gagasan, nilai, dan keyakinan dalam masyarakat yang bersangkutan, dicerminkan dengan tingkah laku serta perbuatan (Magnis, 1979:13). Dengan demikian, masalah yang diteliti ini meliputi tatakrama kehidupan manusia yang tertuang dalam berbagai hasil karya susastra suluk.

## 1.2 Tujuan dan Hasil

Tujuan dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah data dan informasi tentang ajaran moral yang terkandung dalam susastra suluk. Data dan informasi itu dapat menambah pemahaman orang terhadap konsepsi ajaran moral yang mewarnai kebudayaan Jawa. Konsepsi ajaran moral yang digali dan diungkapkan dari sejumlah karya susastra suluk ini dapat diteruskan kepada generasi muda dalam membentuk watak yang berbudi luhur dan dalam menempa jiwa yang berkepribadian teguh. Uraian tentang nilai-nilai luhur dalam masyarakat Jawa yang diungkapkan ini dapat dipakai sebagai pedoman hidup bangsa pada masa mendatang. Di sisi lain, uraian itu dapat memberikan wawasan bahwa dalam masyarakat lama telah tersedia seperangkat nilai moral yang diterapkan untuk meningkatkan martabat hidupnya.

Akhirnya, diharapkan timbulnya pengertian dan bangkitnya minat masyarakat

kat untuk mempelajari karya susastra suluk pada khususnya dan susastra Jawa pada umumnya, sehingga kedudukan serta fungsinya dalam kerangka kebudayaan Indonesia benar-benar dapat diketahui.

### **1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan**

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini menurut rancangan semula adalah model semiotik seperti yang dikemukakan oleh Rif-faterre (1979), Scholes (1982), dan Teeuw (1984) dengan pendekatan intertekstualitas. Akan tetapi, karena terbatasnya waktu yang tersedia, dipilihlah penerapan teori (pendekatan) pragmatik seperti model Abrams (Teeuw, 1984:49-53). Pendekatan pragmatik menunjuk kepada efek komunikasi, dengan rumusan bahwa karya susastra memberi ajaran dan kenikmatan serta menggerakkan pembaca untuk melakukan kegiatan yang bertanggung jawab. Di sisi lain, karya susastra merangkum sifat indah dan bermanfaat. Pendekatan pragmatik ini terasa lebih sesuai dalam mengungkapkan ajaran moral dalam karya susastra suluk yang disampaikan dengan lambang.

### **1.4 Metode dan Teknik**

#### **1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode yang saling melengkapi, yaitu metode filologi (Maas, 1972; Reynolds dan Wilson, 1975:186-213), studi pustaka, dan observasi (Samarin, 1967; Sudaryanto, 1982). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah transkripsi dan transliterasi langsung.

#### **1.4.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data**

Data yang telah terkumpul yang mempunyai tipe lengkap diolah dengan metode deskriptif atas dasar pendekatan pragmatik. Beberapa hasil karya susastra suluk yang di dalamnya mengandung ajaran moral dideskripsikan dengan selengkap-lengkapnyanya dan dianalisis dengan secermat mungkin.

### **1.5 Populasi dan Korpus Data**

Populasi adalah hasil karya susastra suluk dalam khazanah susastra Jawa, baik yang berupa naskah maupun yang telah terbit tercetak, yang tersimpan dalam koleksi perpustakaan-perpustakaan di Yogyakarta, Surakarta, Jakarta, dan Leiden (Poerbatjaraka, 1933; Pigeaud, 1963-1970; Girardet & Soetanto, 1983).

Korpus data dipilih berdasarkan klasifikasi kategori hasil karya susastra suluk yang lebih menonjolkan kualitas ajaran moral, seperti *Suluk Sujinah* (Pigeaud, 1967:86). Banyaknya korpus data yang diolah disesuaikan dengan jumlah serta karya susastra suluk yang bersangkutan. Dalam hal ini pilihan jatuh pada *Suluk Sujinah*, *Suluk Seh Tekawardi*, *Suluk Darmagandhul*, dan *Suluk Gatholoco*.



## BAB II ANALISIS

### 2.1 Suluk Sujinah

#### 2.1.1 Deskripsi

Cukup banyak *Suluk Sujinah* yang masih berupa naskah, paling tidak mencapai jumlah 13 buah. Di Museum Sonobudoyo Yogyakarta terdapat empat buah naskah, dengan nomor kodeks PB.C 90, PB.C 98, PB.C 165, dan SB 145; di Sanapustaka Kraton Surakarta satu buah naskah, dengan nomor kodeks 142 Ka; di Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta tujuh buah naskah, dengan nomor kodeks KBG 401, KBG 410, KBG 414, Br 392, Br 459, Br 502, dan Br 610; di Bagian Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta satu buah naskah, dengan nomor kodeks Hs. Th.P.81.

Di samping itu terdapat *Suluk Sujinah* yang telah diterbitkan dengan transliterasi huruf Latin, seperti *Suluk Sujinah* hasil transliterasi Sri Mintasih terbitan Jurusan Sastra Jawa Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (1973), yang berdasarkan naskah Hs. Th.P. 81. Terbitan lain adalah *Suluk Sujinah* hasil transliterasi Faqier Abd'l Haqq, terbitan Penerbit Kulawarga Bratakesawa Yogyakarta (1960, cetak ke-4), yang berdasarkan induk naskah yang berasal dari Tulungagung, Jawa Timur. *Suluk Sujinah* yang telah terbit dan tersiar luas di masyarakat itulah yang dijadikan dasar bahan penelitian ini.

Seperi lazimnya jenis susastra suluk, *Suluk Sujinah* dituangkan dalam bentuk dialog, antara pendeta Purwaduksina dengan istrinya Ken Sujinah mengenai asal mula, kewajiban, tujuan, dan hakikat hidup menurut agama Islam, khususnya ajaran tasawuf. Diterangkan juga tahap-tahap yang harus dilalui manusia dalam upayanya agar bisa luluh kembali kepada Tuhan.

*Suluk Sujinah* terdiri atas sebelas Pupuh, dengan rincian sebagai berikut.

01. Pupuh	I yang berjudul " Sarkara " berisi	13 bait
02. Pupuh	II yang berjudul " Asmaradana " berisi	58 bait
03. Pupuh	III yang berjudul " Sinom " berisi	29 bait
04. Pupuh	IV yang berjudul " Durma " berisi	22 bait
05. Pupuh	V yang berjudul " Pangkur " berisi	22 bait
06. Pupuh	VI yang berjudul " Mijil " berisi	18 bait
07. Pupuh	VII yang berjudul " Sinom " berisi	11 bait
08. Pupuh	VIII yang berjudul " Pucung " berisi	55 bait
09. Pupuh	IX yang berjudul " Gambuh " berisi	39 bait
10. Pupuh	X yang berjudul " Sarkara " berisi	20 bait
11. Pupuh	XI yang berjudul " Gambuh " berisi	50 bait
		<hr/> Jumlah 337 bait

### 2.1.2 Ringkasan Isi

#### *Isi Pupuh I "Sarkara"*

Cerita diawali dengan pertemuan Dewi Sujinah dengan Syekh Purwaduksi-na atau Maulana Mustakim yang kemudian menjadi suami istri. Selanjutnya, diuraikan ajaran Purwaduksina kepada Dewi Sujinah tentang rukun Islam, rukun iman, empat kiblat, baitullah, hakikat huruf pada asma Allah, dan renungan pada waktu *takbiratul ikram*.

#### *Isi Pupuh II "Asmaradana"*

Pupuh ini berisi ajaran tentang hakikat perkawinan yaitu tentang wali yang menikahkan, tentang maskawin, tentang tempat pernikahan, tentang saksi, tentang kewajiban suami istri, dan tentang mandi *jinabat*, 'mandi setelah ber-sanggama'.

Pupuh ini juga berisi uraian tentang cara dan hakikat tiap gerak dalam *shalat*, yaitu cara dan hakikat gerak tentang niat yang sempurna, tentang berdiri, tentang duduk, tentang rukuk, tentang sujud. Semua melambangkan asal unsur pembentukan tubuh manusia pada waktu diciptakan.

Dalam pupuh ini juga terdapat uraian tentang kewajiban *shalat* lima waktu, yaitu luhur, asar, magrib, isa, dan subuh.

#### *Isi Pupuh III "Sinom"*

Pupuh ini berisi uraian tentang 'Dua Puluh Sifat Tuhan' yang diringkaskan dalam empat golongan, yaitu:

1) sifat *napsiyah*

- 2) sifat *sakbiyah*
- 3) sifat *makngani*
- 4) sifat *maknawiyah*

Di samping itu, pupuh ini juga berisi uraian tentang makna *zikir*, *zat*, *sifat*, *asma*, dan *afngal*, serta kemustahilan "Dua Puluh Sifat Tuhan".

#### *Isi Pupuh IV "Durma"*

Pupuh ini berisi uraian tentang letak Dua Puluh Sifat Tuhan dalam tubuh manusia tentang sifat-sifat manusia, tentang hakikat, dan maksud utusan Tuhan; serta arti tiga puluh huruf Arab pada tubuh manusia.

#### *Isi Pupuh V "Pangkur"*

Pupuh ini berisi uraian tentang empat macam *tapa* atau *laku*, yaitu 1) *tapa ngeli*, 'hanyut oleh arus air sungai', 2) *tapa geniara*, 'tahan terbakar api', 3) *tapa banyuara*, 'mampu menapis air', dan 4) *tapa ngluwat*, 'memendam diri dalam tanah'.

Dalam pupuh ini juga terdapat uraian tentang "Tujuh Lapis Bumi dan Tujuh Lapis Langit" dalam tubuh manusia.

#### *Isi Pupuh VI "Mijil"*

Dalam pupuh ini, Purwaduksina menguraikan ajaran tentang anugerah Tuhan, penjelasan tentang pertalian manusia dengan Tuhan, serta petunjuk-petunjuk tentang cara manusia mematuhi ajaran utama.

#### *Isi Pupuh VII "Sinom"*

Pupuh ini berisi uraian tentang ajaran empat tahap yang harus dilalui oleh *Salik* dalam mendekati *Khalik*.

Keempat tahap itu adalah

- 1) *syariat*,
- 2) *tarikah*,
- 3) *hakikat*, dan
- 4) *makrifat*.

#### *Isi Pupuh VIII "Pucung"*

Pupuh ini berisi uraian tentang delapan macam *maskawin* yaitu:

- 1) *maskawin* Allah dan Muhammad,
- 2) *maskawin* aras dan kursi,
- 3) *maskawin* pria dan wanita,

- 4) maskawin bintang dan ilmu,
- 5) maskawin langit dan bumi,
- 6) maskawin siang dan malam,
- 7) maskawin surga dan neraka, dan
- 8) maskawin bulan dan matahari.

Ajaran yang ada di dalamnya mengatakan bahwa wujud iman ada pada diri sendiri dan merupakan hakikat karsa sejati, sedangkan tauhid adalah mata rokh yang memandang terpusat kepada Allah, serta makrifat adalah bertemunya makhluk dan Khalik sehingga menjadi manusia sejati.

Di dalam pupuh ini terdapat pula penjelasan tentang perjalanan hidup manusia menjelang mati serta hakikat *aras kursi* dan *loh kalam*.

#### *Isi Pupuh IX "Gambuh"*

Pupuh ini berisi ajaran yang dinukilkan dari kirab *.Bayanmani* tentang makna *paesan wahya* 'cermin luar (badan)' dan *paesan jatmika* 'cermin dalam (rokh)' serta tentang guru yang benar-benar memahami ilmu.

Dalam pupuh ini juga terdapat ajaran yang dinukilkan dari dalil dalam *Hadits*, dari kitab *Ihya Ulumuddin*, dan dari kitab *Bayanmawt* tentang masalah benar dan salah.

#### *Isi Pupuh X "Sarkara"*

Pupuh ini berisi uraian tentang arti sakit, langit, Malaikat Izrail, yang tampak pada waktu *sekarat*, wujud dan makna nyawa, kesetiaan terhadap ilmu, serta cara dan syarat menuntut ilmu.

#### *Isi Pupuh XI "Gambuh"*

Pupuh ini berisi uraian tentang empat watak manusia yang tidak terpuji yang harus dijaui, yaitu (1) *jubriya*, (2) *takabur*, (3) *kibir*, dan (4) *sumungah*.

Ada dua penyebab timbulnya watak tidak terpuji tersebut, yaitu sebab lahir dan sebab batin.

- 1) Yang termasuk dalam sebab lahir adalah
  - (1) mengandalkan keturunan atau derajat,
  - (2) mengandalkan kekayaan,
  - (3) mengandalkan kecantikan atau ketampanan,
  - (4) mengandalkan kesaktian, dan
  - (5) mengandalkan kekuasaan.

2) Yang termasuk dalam sebab batin adalah

- (1) merasa unggul dalam ilmu,
- (2) merasa telah berbuat baik atau beramal,
- (3) merasa dirinya suci,
- (4) merasa telah berbakti kepada Tuhan, dan
- (5) merasa dikasihi Tuhan.

Secara ringkas isi pupuh ini adalah sebagai berikut.

Sikap takabur seseorang, ia telah berilmu luhur justru menjadi penyekat yang menutupi *rukyat* kepada Tuhan, hal ini mengakibatkan dirinya tersesat sehingga ia meraba-raba di dalam gelap. Karena gemar dipuji dengan sebutan seorang ahli ilmu yang pelik-pelik dan ajaib, tirai yang menutup akan semakin tebal. Karena ia suka disanjung dan dipuji, pemakaiannya menjadi tidak netral. Ia tidak menyadari bahwa ilmu yang digelutinya bukan ilmu sejati. Ia harus mengerti bahwa ilmu yang sejati dapat menenteramkan dan menerangi hati. Orang yang berilmu sejati tidak merasa sakit hati jika dicela. Ia tidak pula bangga jika disanjung dan dipuji. Dalam menghadapi rintangan hidup (disanjung, dicela, dikecewakan, dan lain-lain) hendaknya ia tetap teguh. Seseorang yang mempunyai ilmu sejati harus mempunyai kesucian hati. Ia tidak menganggap dirinya unggul dan tidak pula meremehkan orang lain/sesama umat. Sifat takabur – karena merasa dirinya telah terbuai kebajikan, berbakti kepada Tuhan, dan mengira bahwa orang lain tidak berbuat seperti itu – harus dihilangkan jauh-jauh. Orang yang takabur mengira bahwa orang lain akan dimarahi Tuhan. Hanya dirinya seoranglah yang dikasihi Tuhan. Orang takabur mengira bahwa dia dianugerahi kemuliaan yang akan diberikan daya gaib sehingga ia selamat dunia dan akhirat. Kesesatannya makin menjadi-jadi bila dia diremehkan orang. Ia akan mengumpat, dan mengutuk orang. Sebaliknya, ahli ilmu sejati tidak merasa sedih atau sakit hati, bila diremehkan orang, karena ia telah memiliki kesabaran. Bahkan, ia memohon agar Tuhan mengampuni dosa orang yang meremehkannya itu. Ia tidak pernah mengumpat atau mengutuk orang yang meremehkannya itu.

Orang kibir akan mengira bahwa umpat atau kutuknya sakti. Ia merasa mempunyai daya lebih. Bahkan, ia mengira bisa mengatasi mukjizat para nabi yang menjadi rasul.

Ada dua macam cara untuk menghilangkan watak tidak terpuji, yaitu sebagai berikut.

- 1) Manusia harus sadar bahwa manusia itu sama -- tua muda, tinggi rendah -- dan tidak berbeda karena semuanya adalah makhluk Tuhan. Jika seseorang

suka mencampuri urusan orang lain dan mencela orang lain, sama saja dengan mencela Tuhan sebab yang dicela hanya mengikuti kuasa Tuhan.

- 2) Manusia harus mengingat sabda Tuhan dalam Alquran: *la khaul wa la kuwata illa billahi*, 'tiada daya kekuatan selain berkat pertolongan Allah'. Dengan bekal sabda tersebut orang itu akan dijauhkan dari sifat takabur. Sebaliknya, ia akan sadar bahwa manusia adalah makhluk lemah. Pada hakikatnya manusia hanya ibarat wayang yang digerakkan oleh dalang, yaitu Allah Ta'ala, sebagai sumber segala hidup.

### 2.1.3 Ajaran Moral dalam Suluk Sujinah

Tidaklah mudah untuk menemukan ajaran moral dalam *Suluk Sujinah*. Sebagian besar isinya membentangkan masalah jati diri manusia, yaitu tentang apa saja yang akan dialami anak manusia menjelang dan setelah mati, tentang zat Yang Kekal, dan lain-lain hal yang tidak mudah dipahami karena dituangkan dalam bahasa yang sarat dengan lambang. Di bawah ini diungkapkan beberapa bait yang berisi ajaran moral dalam *Suluk Sujinah*.

#### 2.1.3.1 Kaitan Suluk Sujinah dengan Tahap Syariat

Ajaran syariat dalam suluk ini ada yang bertujuan secara umum dan ada pula yang bertujuan secara khusus.

##### 1) Umum

Masalah yang umum ini terdapat pada pupuh VII, sebagai berikut.

##### Pupuh VII

*/1/ Agampang janma :sembahyang/  
nora angel wong amuji/  
pakewuhe wong agesang/angadu  
suksma lan jiwa/salang surupe  
urip/akeh wong bisa celathul/  
sejatine tan wikan/lir wong da-  
gang madu gendhis/liya iku wong  
kandheg ahli sarengat//*

Adalah mudah manusia sembahyang, tidaklah sulit orang memuji. Rintangan orang hidup (adalah) mengadu suksma dan tubuh, salah paham kehidupan. Banyak orang bisa bicara, nyatanya tidak mengetahui. Seperti orang berdagang madu gula, orang yang terhenti sebagai ahli syariat.

##### 2) Hubungan suami istri

Masalah yang khusus yang terdapat dalam suluk ini adalah masalah hubungan suami istri, yaitu pada pupuh II, pupuh V, dan pupuh X sebagai berikut.

## Pupuh II

/1/ a-d (bait pertama larik satu sampai dengan empat)

*Sang dyah kasmaran ing ngelmi/  
tan nyipta pinundhut garwal/  
amaguru ing batinel kalangkung/  
bekti ing priyal ... //*

Si cantik gemar belajar ilmu, tidak mengira (akan) diperistri. Dalam hati (ia) berguru (dan) sangat berbakti kepada suami.

/4/ c (bait keempat larik tiga)

*... / amung tuwan guru/  
ningong/ ... //*

"Hanya tuanlah guruku."

/6/ f-g (bait keenam larik enam dan tujuh)

*... / mung tuwan panutan ulun/  
pangeran dunya ngakerat ... //*

"Hanya tuan yang kuanut, pujaan (di) dunia dan akhirat."

## Pupuh V

113/ (bait ketiga belas)

*Ping tiga ran banyuara/ ya tapan-  
ing estri ingkang utami/ lire  
bangkit nyaring tutur/ rembuge  
pawong sanak/ tan gumampang  
anggugu lawan anirul/ kang tine-  
kadken ing driyal/ pituturing guru  
laki//*

"Ketiga disebut *banyuara*, yakni tapa istri utama. Artinya mampu menyaring kata, tutur kata sanak saudara, tidak mudah mematuhi dan meniru, dalam hati (hanya) bertekad mematuhi nasihat suami."

/20/ a-e (bait kedua puluh larik satu sampai empat)

*Ken Sujinah lon aturnya/ adhuh  
tuwan nyuwun sihnya sang  
yogil/ tan darbe guru lyanipun/  
kajawi mung paduka/ dunya nga-  
kir tuwan guru laki ulun/ ... //*

"Ken Sujinah berkata perlahan, "Aduhai tuan, (saya) mohon kasih sang pendeta. (Saya) tidak mempunyai guru lain, kecuali hanya paduka. (Di) dunia dan akhirat, tuanlah guruku."

## Pupuh X

/20/ a-e (bait kedua puluh larik satu sampai lima)

*Ken Sujinah umatur ngabekti/  
langkung nuwun pangandika tu-  
wan/ kapundhi ing jro kalbunel/  
dados penancang emul/ karuma-*

Ken Sujinah berkata dengan hormat, "Sangat berterima kasih atas penjelasan tuan. Kusimpan dalam hati menjadi tali pengingat, dijaga

*tan sajroning budi/ ... //*

baik-baik dalam budi."

Secara keseluruhan isi yang berkaitan dengan masalah syariat adalah sebagai berikut.

Seseorang yang hanya terhenti pada tahap syariat, diibaratkan sebagai seseorang yang berdagang madu gula. Sesungguhnya dalam mengarungi samudera kehidupan, manusia pasti akan mengalami berbagai rintangan yang tidak cukup diatasi dengan banyak berbicara saja tanpa disertai *laku* amal.

Dalam hubungan suami istri, dilukiskan bahwa keutamaan seorang istri ialah kewajibannya untuk berbakti dan patuh kepada suami. Suami diibaratkan sebagai guru yang harus dianut tanpa kecuali, suami juga diperlakukan sebagai pujaan di dunia dan akhirat. Istri yang utama ialah istri yang mampu menyaring tutur kata orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh siapa pun, istri hanya patuh dan tunduk kepada nasihat suami.

### 2.1.3.2 Kaitan Suluk Sujinah dengan Tahap Tarikat

Ajaran tarikat dalam *Suluk Sujinah* ada yang bertujuan untuk umum dan ada pula yang bertujuan untuk hal tertentu.

#### 1) Umum

Masalah untuk tujuan umum terdapat pada pupuh VII dan pupuh V sebagai berikut.

#### Pupuh VII

##### /2/ (bait kedua)

*Lakune ahli tarikat/ atapa pucuk-  
ing wukir/mungguh Hyang Suk-  
sma parengal amati sajroning  
urip/ angenyutaken ragil suwung  
tan ana kadulul mulane amarta-  
pa/ mrih punjul samining janmil  
wus mangkana kang kandheg  
aneng tarekat//*

Laku hali tarikat adalah bertapa di puncak gunung. Sekiranya Tuhan meridai mati di dalam hidup, meng-hanyutkan diri, kosong tidak ada yang terlihat. Oleh karena itu, orang bertapa agar melebihi sesama-nya. Demikianlah (barang siapa) yang terhenti pada tarikat.

#### Pupuh V

##### /1/ (bait pertama)

*Dhihin ingkang aran tapa/ iya  
ngeli lire pasrah ing Widi/ apa  
karsane Hyang Agung/ iya ma-*

Pertama-tama, yang disebut *tapa ngeli* ialah 'menghayutkan diri, ar-tinya 'berserah diri kepada Tuhan'.



*nut kewala/ kadya sarah kang  
aneng tengahing laut/ apa kar-  
saning Pangeran/ manungsa dar-  
ma nglakonil/*

Apa saja kehendak-Nya patuhi saja-  
lah, ibarat sampah di tengah laut.  
Sembarang kehendak Tuhan manu-  
sia hanya pelaksana semata.

/2/ (bait kedua)

*Ping kalih kang aran tapa/  
geniara adadi laku ugi/ ana dene  
artinipun/ malebu ing dahana/  
lire lamun kabrangan ing ujar  
iku/ lan denucap ing tatanggal/  
apan ta nora sak serik/*

Kedua, yang disebut *tapa geniara* adalah menjadi laku juga. Ada pun artinya ialah 'masuk ke dalam api', maksudnya 'jika terbakar oleh kata-kata dan dipercekapkan tetangga kita hendaknya tidak sakit hati'.<sup>4</sup>

/3/ (bait ketiga)

*Ping tiga ran banyuaral ya tapan-  
ing estri ingkang utami/ lire  
bangkit nyaring tutur/ rembuge  
pawong sanak/ tangumampang  
anggugu lawan anirul kang tine-  
kadken ing driyal pituturing guru  
laki/*

Ketiga, disebut *banyuara*, yakni 'tapa istri utama'. Artinya adalah 'mampu menyaring kata-kata (atau) tutur kata sanak saudara, tidak mudah mengikuti dan meniru (orang lain)'. Dalam hati bertekad mematuhi nasihat suami.

/4/ (bait keempat)

*Tapa kang kaping sekawan/ tapa  
ngluwat mendhem sajroning  
bumil/ mangkene ing tegesipun/  
aja ngatonken ugal marang ka-  
becikane dhewe puniku/ miwah  
marang ngamaliral pendhemen  
dipun arumil/*

Tapa yang keempat adalah *tapa ngluwat*, 'memendam diri dalam tanah'. Beginilah maksudnya, 'jangan memperlihatkan juga kebaikan diri sendiri, demikian pula amalmu pendamlah dalam-dalam'.

2) Terhadap Sesama

Masalah yang agak khusus yang dilontarkan di dalam suluk ini adalah masalah hubungan antarmanusia yang terdapat pada pupuh V dan pupuh XI sebagai berikut.

## Pupuh V

## /5/ (bait kelima)

*Lawan malih yayi siral dipun  
andhap asor marang sasami/  
nyingkirana para padu/ wamane  
kang lampah/ tarlen amung  
wong bekti marang Hyang  
Agung/ iku lakuning manungsa/  
kang menang perang lan iblis//*

Lagipula dinda, bersikaplah rendah hati terhadap sesama. Jauhilah sifat gemar cekcok. Seyogianya laku itu tiada lain hanya berbakti kepada Tuhan Yang Mahaagung. Itulah laku manusia yang menang berperang dengan iblis.

## /6/ (bait keenam)

*Iku benjang pinaringan/ ganjaran  
gung kang menang lawan iblis/  
langkung dening adiluhung/ su-  
wargane ing benjang/ wus mang-  
kono karsane Hyang Mahaluhur/  
perang lan iblis punika/ sajatin-  
ing perang sabil//*

Kelak akan mendapat anugerah besar, barang siapa (yang) menang melawan iblis. Sangat indah dan mulia surganya kelak. Memang demikianlah kehendak Tuhan Yang Mahaluhur. Perang melawan iblis itu nyata-nyata perang sabil.

## /7/ (bait ketujuh)

*Yayi prang sabil punika/ nora  
lawan si kopar lawan si kapir/  
sajroning dhadha puniku/ ana  
prang bratayuda/ langkung rame  
aganti pupuh-pinupuh/ iya lawan  
dhewekira/ ikut jatining prang  
sabil//*

Dinda, perang sabil itu bukan melawan kafir. Di dalam dada itu ada perang Bratayuda, ramai sekali pukul-memukul. Itulah sesungguhnya perang sabil.

## Pupuh XI

## /35/ (bait ke-35)

*Wruhana dhuh riningsun/ ya la-  
kune wong kang ahli ngelmu/  
upamane denremehen mring sa-  
sami/ nora serik nora masgul jer-  
tyase wus mengku momot//*

Ketahuilah, aduhai dinda, laku orang ahli ilmu itu jika dihinakan (oleh) sesama tidak sakit hati, tidak pula sedih, karena hatinya sabar penuh pengertian

## /36/ (bait ke-36)

*Kalangkung penedipun/ anunu-*

Sangat berbudi luhur, mohon agar

*wun muga Hyang Maha gung/  
angapura dosane wong kang ka-  
dyeku/ ngremehkan sasamini-  
pun/ tan nyupatani mangkonol/*

/44/ (bait ke-44)

*Piyarsakna riningsun/ pamberate  
kang kibir takabur/ nora akeh  
pan amung kalih prakawis/ dhi-  
hin rumangsaa lamun/ wong iku  
sami kemawon//*

/45/ (bait ke-45)

*Tegese ariningsun/ tuwa anom  
asor miwah luhur/ tan prabeda  
padha titahing Hyang Widi/ tan  
bineda adilipun/ ya mulane ari-  
ningong//*

/46/ (bait ke-46)

*Dahwen openan iku/ ananacad  
marang liyanipun/ apersasat nan-  
acad maring Hyang Widi/ awit  
kang cinacad iku/ mung anut  
purbaning Manon//*

/47/ (bait ke-47)

*Ingkang kapindhonipun/ kang  
jubriya lan kibir takabur/ myang  
sumungah amrih aja anyedhaki/  
sira yayi kudu emut/ dhawuhing  
Kuran riningong//*

/48/ (bait ke-48)

*Ana pun lapalipun/ la khaula wa  
la kuwateku. nora ana daya ka-  
kuwatan nenggih/ illa billah ke-  
jabantuk/ pitulungira Hyang*

Tuhan Yang Mahaagung mengam-  
puni dosa orang seperti itu, yang  
menghinakan sesamanya. (Ia) tidak  
mengutuknya.

Dengarkanlah dindaku, untuk meng-  
hilangkan (watak) kibir, takabur ti-  
dak banyak karena hanya ada dua  
hal. Pertama, sadarlah bahwa manu-  
sia itu sama saja.

Artinya adindaku, tua muda, rendah  
atau luhur, tidak berbeda, semua  
makhluk Tuhan, tidak dibedakan  
adilnya, oleh karena itu adikku,

gemar mencampuri urusan orang  
lain, mencela sesama, itu sama de-  
ngan mencela Tuhan sebab yang di-  
cela hanya mematuhi kuasa Tuhan.

Yang kedua, angkuh, kibir, dan ta-  
kabur, serta congkak, hendaklah  
jangan didekati. Dinda, Anda harus  
ingat sabda dalam Alquran dindaku.

Adapun lafalnya, *la khaula wa la  
kuwata*, 'tidak ada daya kekuatan',  
*illah billah* 'kecuali jika mendapat-  
kan pertolongan Tuhan Yang Maha-

Manon//

tahu'.

/49/ (bait ke-49)

*Gegaman dalil iku/ yekti adoh  
saka ing takabur/ rumangsa ing  
apese manungsa iki/ mung kadi  
wayang puniku/ pinolah dhalang  
kinaot//*

Bersenjatakan dalil tersebut pasti akan jauh dari sifat takabur, menyadari bahwa manusia itu lemah, hanya bagaikan wayang yang digerakkan oleh dalang unggul.

Secara keseluruhan isi yang berkaitan dengan masalah tarikat adalah sebagai berikut.

Perilaku ahli tarikat adalah ibarat mati di dalam hidup. Ahli tarikat semata-mata hanya mematuhi kehendak Tuhan. Kemudian, dijelaskan empat macam tapa, yaitu *tapa ngeli*, 'berserah diri dan mematuhi semua kehendak Tuhan', *tapa geniara*, 'tidak sakit hati apabila dipercakapkan orang', *tapa banyuara*, 'mampu menyaring kata atau tutur kata sanak saudara, tidak terpengaruh oleh orang lain, hanya mematuhi nasihat suami', dan *tapa ngluwat*, tidak membanggakan kebaikan, jasa, atau amalannya'. Terhadap sesama umat, ahli tarikat selalu bersikap rendah hati dan tidak gemar cecok, ia selalu menyadari bahwa setiap manusia harus pandai memerangi gejolak hawa nafsu yang akan menjerumuskannya kepada kesesatan. Ia mempunyai pengertian yang mendalam tentang hakikat manusia, yaitu pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah sama. Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sebagai hamba Tuhan hendaklah ia selalu percaya dan taat kepada-Nya. Dalam mengarungi samudra kehidupan, keempat sikap tersebut harus dijadikannya pedoman, agar dia tidak tersesat. Selain itu, menurut kodratnya, manusia bukan makhluk *soliter* yang dapat hidup sendiri dan yang dapat memenuhi segala kebutuhan sendiri, melainkan makhluk sosial. Oleh sebab itu, dalam tata pergaulan hidup bermasyarakat manusia hendaklah mematuhi nilai-nilai hidup dan memperlihatkan watak terpuji, yaitu sabar dan penuh pengertian, berbudi luhur, rendah hati, tidak cenderung mencela dan mencampuri urusan orang lain, jujur, tulus ikhlas, tidak angkuh dan congkak, tidak iri dan dengki serta bersyukur atas semua yang telah dicapai dengan rida Tuhan. Di samping itu, ia hendaknya menyadari bahwa manusia itu bersifat lemah, ibarat wayang yang hanya dapat bergerak atas kuasa dalang.

### 2.1.3.3 Kaitan Suluk Sujinah dengan Tahap Hakikat

Ajaran hakikat dalam suluk ini dapat dilihat dari segi yang umum dan dapat

pula dilihat dari segi yang khusus.

### 1) Umum

Masalah pembicaraan umum berupa pengertian "hakikat" terdapat pada pupuh VII sebagai berikut.

#### Pupuh VII

##### /3/ (bait ketiga)

*Lakune ahli hakekat/ sabar lila  
ing donyekil/ laku sirik tan kang-  
gonan/ wus elok melok kaeksi/  
raranan dadi jati/ ingkang jati  
dadi suwung/ swuh sirna dadi iya  
janma mulya kang sejati/ pan pi-  
nasthi donya ngakir manggih  
beja//*

Laku ahli hakikat adalah sabar ikhlas di dunia ini, tidak musyrik, nyata-nyata telah tampak jelas, pembicaraan menjadi kesejatan, yang sejati menjadi kosong, hilang lenyap menjadi ada. Manusia mulia yang sejati telah dipastikan di dunia dan akhirat mendapat kebahagiaan.

### 2) Fatwa untuk Keluarga

Bagian yang bersifat khusus yang berupa fatwa untuk keluarga terdapat pada pupuh V dan pupuh VI sebagai berikut.

#### Pupuh V

##### /11/ (bait kesebelas)

*Sang wiku dhawuh ing garwa/  
ingkang aran bumi pitung per-  
kawis/ kang aneng manungsa  
iku/ panwajib kinaruhan/ iku  
yayi minangka pepaking kaw-  
ruh/ yen sira nora weruhal cacad  
jenenge wong urip//*

Sang Pertapa berkata kepada istrinya, "Yang dinamakan tujuh lapis bumi yang ada pada diri manusia itu wajib diketahui Dinda. Itu sebagai kelengkapan ilmu. Jika kau tidak mengetahuinya, cacat namanya bagi orang hidup.

##### /12/ (bait kedua belas)

*Bumi iku kawruhane/ ingkang  
aneng badan manungsa iki/ sapi-  
san bumi ranipun/ ingaran  
bumi retna/ kapindho ingkang  
aran bumi kalbu/ bumi jantung  
kaping tiga/ kaping catur bumi  
budi //*

Ketahuiilah bahwa bumi yang ada pada tubuh manusia itu pertama, namanya *bumi retna*, kedua bernama *bumi kalbu*, ketiga *bumi jantung*, keempat *bumi budi*,

## /13/ (bait ketiga belas)

*Ingang kaping lima ika/ bumi  
jinem arane iku yayi/ kaping ne-  
neme puniku/ ingaran bumi suks-  
ma/ ping pitune bumi rahmat  
aranipun/ dhuh yayi pupujan  
ingwang/ tegese ing sun jarwani//*

yang kelima *bumi jinem* namanya,  
yang keenam Dinda, dinamai *bumi  
suksma*, ketujuh *bumi rahmat* na-  
manya. Aduhai dinda pujaanku, ar-  
tinya kujelaskan (begini),

## /14/ (bait keempat belas)

*Ingang aran bumi retina/ saja-  
tine dhadhanira maskwa ril bu-  
mine manungsa tuhu/ iku ged-  
hong kang mulya/ iya iku  
astanane islamipun/ dene kaping  
kalihira/ bumi kalbu yayi //*

Yang dinamakan *bumi retina* se-  
ungguhnya dadamu, Dinda, benar-  
benar bumi manusia. Itu gedung  
mulia. Menurut Islam, itu istana.  
Adapun yang kedua itu *bumi kalbu*,  
Dinda.

## /15/ (bait kelima belas)

*Iku yayi tegesira/ astanane iman  
inggang sejati kaping tiga bumi  
jantung/ yaiku ingaranan/ asta-  
nane anenggi saking kawruhu/  
lan malih kaping patira/ kang in-  
garan bumi budi //*

Adapun artinya 'istana iman sejati'.  
Ketiga, *bumi jantung* yaitu dinama-  
kan istana semua ilmu. [Dan lagi]  
yang keempat, yang dinamai *bumi  
budi*.

## /16/ (bait keenam belas)

*Iku yayi, tegesira/ astanane puji  
kalawan dhikir dene kaping  
gangsalipun/ bumi jinem puni-  
ka/ iya iku astanane sih satu/ hu/  
nulya kang kaping nemira/ bumi  
suksma sun wastani//*

Dinda, itu artinya istana puji dan zi-  
kir'. Yang kelima adalah *bumi ji-  
nem* yaitu istana kasih sejati. Ke-  
mudian, yang keenam dinamakan  
*bumi suksma*.

## /17/ (bait ketujuh belas)

*Ana pun ing tegesira/ astananing  
sabar sukur ing Widi/ anenggi  
kang kaping pitu/ ingaran bumi  
rahmat/ kawruhana emas mirah  
tegesipun/ astananing rasa mul-*

Artinya adalah 'istana kesabaran dan  
rasa syukur kepada Tuhan.' Adapun  
yang ketujuh dinamakan *bumi rah-  
mat*. Dinda sayang, ketahuilah ar-  
tinya, yaitu istana rasa. mulia', ke-

*ya/ gantya pipitu kang langit//*

/18/ (bait kedelapan belas)

*Kang aneng jroning manungsa/  
kang kapisan ingaran roh jasmani/  
dene kaping kalihipun/ roh  
rabani ping tiga/ roh rahmani  
nenggih ingkang kaping catur/  
roh rohani aranira/ kaping gang-  
sal ingkang langit//*

/19/ (bait kesembilan belas)

*Roh nurani aranira/ ingkang ka-  
ping nenem arane yayi/ iya roh  
nabati iku/ langit kang kaping  
sapta/ eroh kapi iku yayi arani-  
pun/ tegese sira weruha/ langit  
roh satunggil-tunggil //*

/20/ (bait kedua puluh)

*Tegese langit kapisan/ roh jas-  
mani mepeki ing ngaurip/ aneng  
jasat manggonipun/ langit roh  
rabaninya/ amepiki uripe badan  
sakojur/ roh rahmani manggoni-  
ra/ mepeki karsanireki //*

/21/ (bait ke-21)

*Langit roh rohani ika/ amepiki  
ing ngelminira yayi/ langit roh  
nurani iku/ mepeki cahya badab/  
roh nabati amepiki idhepipun/  
iya ing badan sadaya/ langit roh  
kapi winilis//*

/22/ a-e (bait ke-22 larik satu sampai lima)

*Mepeki wijiling sabda/ pan wus  
jangkep cacahing pitung langit/*

mudian, berganti dengan tujuh langit.

Yang ada dalam diri manusia. Yang pertama, disebut roh jasmani. Adapun yang kedua *roh rabani*, ketiga *roh rahmani*, yang keempat *roh rohani* namanya. Langit yang kelima

*roh nurani* namanya. Yang keenam, Dinda, ialah *roh nabati*. Langit yang ketujuh *roh kapi* itu, Dinda namanya. Ketahuilah artinya, yaitu langit rokh masing-masing.

Arti langit, pertama, *roh jasmani*, 'memenuhi kehidupan' di tubuh tempatnya. Langit *roh rabani*, 'memenuhi hidup sekujur tubuh'. *Roh rahmani*, 'tempatnyanya memenuhi pada kehendakmu'.

Langit *roh rohani* itu 'memenuhi dalam ilmunya'. Langit *roh nurani* 'memenuhi cahaya tubuh'. *Roh nabati*, 'memenuhi pikiranmu di seluruh tubuh'. Langit *roh kapi* disebut-sebut

'memenuhi terbabarnya sabda'. Telah lengkaplah jumlah tujuh langit.

*eling-elingen ing kalbu/ apa  
kang wus kawedhar/ amuwuhi  
kandeling iman// ...//*

Ingat-ingatlah dalam hati apa yang telah terungkap, menambah tebalnya iman.

## Pupuh VI

### /7/ c-f (bait ketujuh larik tiga sampai enam)

*ing kang ana jroning badan ka-  
behl pan punika saking Hyang  
Widi/ wujud ing kang pasthil wa-  
dhahing ngelmu//*

Semua yang ada di dalam tubuh itu berasal dari Tuhan. Wujud yang pasti adalah (sebagai) tempat ilmu.

### /8/ (bait kedelapan)

*Iya ngelmu ing kang denwadhahil  
ana ing Hyang Manon/ poma  
iku weling ing sun angger/ den  
agemi lawan den nastitil tegese  
wong gemil ywa kongsi kawetu//*

Ilmu yang diwadahi ada pada Tuhan, teristimewa sekali itulah pesanku nak. Hemat dan telitilah, arti orang hemat, jangan sampai ke luar.

### /9/ (bait kesembilan)

*Dene ta tegese wong nastitil sa-  
prentah Hyang Manon/ den  
waspada sabarang ngelmune |te-  
rusana lahir tekening batin/ ywa  
padudon ngelmu/ lan wong liya  
iku//*

Adapun arti orang yang teliti akan semua perintah Tuhan, hendaknya waspada terhadap segala ilmu. Seyogianya teruskanlah lahir sampai batin. Jangan bercekcok tentang ilmu dengan orang lain.

### /10/ (bait kesepuluh)

*Yen tan weruh ngelmune Hyang  
Widi/ tuna jenenging wong/ upa-  
mane kaya kali akehl ana kali  
gedhe kali cilik/ karanira samil  
anjog samudra gung //*

Jika tidak mengetahui ilmu Tuhan berarti rugi sebagai manusia. Ibarat seperti sungai yang banyak jumlahnya, ada sungai besar ada sungai kecil, kehendaknya sama, bermuara di samudera raya.

### /11/ (bait kesebelas)

*Sasenengan nggennya budhal  
margil ngetan ana ngulon/ nga-  
lor ngidul saparan-paran/ supran-  
dene Syamyangjog jaladri/ ywa*

Sesuka hati orang mencari jalan. Ada yang ke timur, ke barat, ke utara, ke selatan, dan ke mana saja perangnya, tetapi semua bermuara di



*maido ngelmi/ tan ana kang lu-  
put//*

laut. Jangan tak mempercayai ilmu,  
tak ada yang keliru.

/12/ (bait kedua belas)

*Lir kowangan kang cupet ing  
budi/ sok pradondi kawruh/ sisip  
sapa ingkang nisipake/ bener  
sapa kang mbenerken yayi/ den-  
sarwea pasthi/ amung ngajak ge-  
lut//*

Ibarat kumbang air yang berbudi pi-  
cik kadang bertengkar ilmu. Kalau  
salah, siapakah yang menyalahkan,  
kalau benar, siapa yang membenar-  
kan, Dinda. Jika disinggung pasti  
hanya mengajak bergelut.

/13/ (bait ketiga belas)

*Pepindhane wong sumuci-suci/  
iku kaya endhog/ wujud putih  
amung jaba bae/ njero kuning  
pangrasane suci/ iku saking wa-  
rihi/ warna cilam-cilum//*

Ibarat orang yang mengaku suci, se-  
perti telur, berwujud putih hanya  
luarnya saja, dalamnya kuning,  
menurut perasaannya suci. Itu dari  
air, warnanya berubah-ubah.

/14/ (bait keempat belas)

*Wong mangkana tan patut tini-  
rul/ yayah kayu growong/ isinira  
tan liyan mung tekek/ nadyan  
bisa tokak-tekek muni/ tan pisan  
mangerti/ ucapane puniku //*

Orang seperti itu tidak patut dicon-  
toh, seperti kayu berlubang, isinya  
tidak lain hanya tokek. Sekalipun  
bisa berbunyi tokak-tekek, sama se-  
kali tidak mengerti apa ucapannya  
itu.

/15/ (bait kelima belas)

*Poma yayi den-angati-atil/ ujar  
kang mangkono/ den karasa pu-  
nika rasane/ rinasakna sucine  
wong ngelmi/ kang kasebut  
ngarsi/ lir sucining kontul //*

Teristimewa sekali, Dinda, berhati-  
hatilah. Kata seperti itu rasakanlah  
hakikatnya, rasakanlah kesucian  
orang berilmu, yang tersebut di de-  
pan. Seperti kesucian burung ban-  
gau,

/16/ (bait keenam belas)

*Kicah-kicah anggung saba wirih/  
angupaya kodhok/ lamun oleh  
pinangan ing enggen/ wus  
mangkono watak kontul peksi/  
sandhange putih/ panganane ru-  
suh //*

berulangkali selalu pergi di tempat  
berair mencari katak. Jika telah da-  
pat, dimakan di tempat. Memang  
demikian perangai burung bangau.  
Pakaiannya putih, makananya ko-  
tor.

/17/ (bait ketujuh belas)

*Ywa mangkono yayi wong  
ngaurip./ poma wekas ingong/  
den prayitna rumeksa badane/  
aywa kadi watak kontul peksi/  
mundhak niniwasi/ dadi tanpa  
dunung //*

Dinda, janganlah demikian orang hidup, teristimewa sekali pesanku: berhati-hatilah menjaga tubuh. Jangan seperti perandai burung bangau karena menyebabkan celaka sehingga tanpa tujuan.

/18/ a-d (bait kedelapan belas baris satu sampai empat)

*Mituhua pitutur kang becik/  
yayi den kalakoni/ nyingkirana  
jubriya kibire/ lan sumungah aja  
anglakoni //*

Patuhilah nasihat utama, Dinda. Semoga terlaksana, singkirilah watak congkak dan takabur, dan jangan pula angkuh.

Secara keseluruhan isi yang berkaitan dengan masalah hakikat dalam suluk adalah sebagai berikut.

Perilaku ahli hakikat adalah sabar, tawakal, dan tulus ikhlas. Pada tahap ini manusia telah mengenal jati dirinya, yang dilambangkan dengan tujuh lapis bumi dan tujuh lapis langit sebagai kelengkapan ilmu. Semua itu berasal dari Tuhan, semua itu akan menambah tebalnya iman. Tubuh manusia adalah wadah ilmu, sedangkan ilmunya itu ada pada Tuhan. Manusia yang telah memahami ilmu Tuhan tidak berpikiran sempit, kerdil atau fanatik, dan tidak pula takabur. Ia justru bersikap toleran, tenggang rasa, menghormati keyakinan orang lain karena ia tahu bahwa ilmu sejati -- yang nyata-nyata bersumber satu itu -- hakikatnya sama. Ibarat sungai-sungai, dari gunung mana pun mata airnya, sungai itu pasti akan bermuara ke laut juga. Sebaliknya, jika ia memperdebatkan kulit luarnya, berarti ia beranggapan bahwa dirinya adalah yang benar, dan berarti ia belum sampai pada inti ajaran yang dicari. Orang yang telah sampai pada tahap hakikat, tidak munafik dan tidak mempersekutukan Tuhan.

#### 2.1.3.4 Kaitan Suluk Sujinah dengan Tahap Makrifat

Ajaran makrifat dalam suluk ini dapat dilihat dari segi umum dan dapat pula dilihat dari segi khusus.

##### 1) Umum

Masalah pembicaraan umum yang berupa pengertian "makrifat" terdapat

pada pupuh VII sebagai berikut.

#### Pupuh VII

/8/ (bait kedelapan)

*Lakune ahli makrifat/wuta tuli  
tan ngawruhi/ tan ana ingkang  
kawruhan/ sembah-sinembah pri-  
badi/ puji-pinuji sami/ linglung  
tan kadulul/ yeku ahli makrifat/  
tan anembah tan amuji/ datan  
ana kang katon lan karasa //*

Laku ahli makrifat (adalah) buta, tuli, tiada melihat, tidak ada yang dilihat, saling menyembah sendiri, saling memuja. Leka karena tak ada yang terlihat. Itulah ahli makrifat, tak menyembah dan tak memuja, tak ada yang tampak dan terasa.

/11/ e-i (bait kesebelas baris lima sampai sembilan)

*.../ wong makrifat puniki/ datan  
sah alengur-lengur/ karoban sih  
sanyata/ kinarilan ing Hywang  
Widi/ wus kapangguh amucung  
Suksma Kawekas //*

Orang makrifat itu selalu termenung, dilimpahi *sih* sejati, diridai Tuhan, telah bertemu (dan) luluh menyatu dengan Tuhan.

#### 2) Fatwa untuk Keluarga

Masalah khusus yang berupa fatwa untuk keluarga terdapat pada pupuh VIII sebagai berikut.

#### Pupuh VIII

/27/ (bait ke-27)

*Jarumane ati kasampurnanipun/  
ingkang aran manah aja pegat  
kudu eling/ pansakecap iku dadi  
edatira. //*

Kedalaman hati adalah kesempurnaan, yang disebut hati. Jangan putus-putusnya harus ingat, sebab (kata) seucapan menjadi zatmu.

/28/ (bait ke-28)

*Dene laku satindak panrimani-  
pun/ tinggal sakedhepan/ tegese  
mring Islam yayi/ kang anginum  
sacegukan iku iman //*

Adapun laku selangkah tawakallah. Mata sekejap, maknanya (tertuju ke) Islam, Dinda. Minum seteguk, itu iman.

/29/ bait ke-29)

*Dene mangan sapulukan tegesi-  
pun/ mung Allah kacipta/ kala-*

Adapun makan sesuap, artinya hanya Tuhanlah yang dipikirkan. Dan, berpakaian selembat, pujiannya ter-

*wan nyandhang sasuwir/ pujinira  
kawayang sajroning driya //*

bayang dalam hati.

/30/ (bait ketiga puluh)

*Iya iku jatining urip riningsun/  
dipun ngrasa ing tyas/ ya iku  
ingaran sumping/ anetepi ing  
makrifat kang sanyata //*

Itulah hidup sejati, Dinda. Rasakanlah dalam hati, yang disebut *sumping*, yaitu mematuhi makrifat sejati.

/31/ a-c (bait ke-31 baris satu sampai tiga)

*Datan ana ngamalira liyanipun/  
mung mosiking drija dadya pal-  
yarak sayektil/ ... //*

Tak lain amalmu kecuali (mengikuti) gerak hati, itulah seyogianya laku bagi orang yang ingin mencapai makrifat.

Secara keseluruhan isi yang berkaitan dengan masalah makrifat dalam *Suluk Sujinah* ini adalah sebagai berikut.

Orang yang telah mencapai makrifat -- selagi masih hidup -- kalbu dan rasanya telah luluh menyatu dengan Tuhan. Ia sudah tidak sedih atau menderita akibat pasang surutnya kehidupan. Jiwanya stabil. Tutur kata dan tingkah lakunya menjadi saksi keagungan Tuhan. Apa pun yang menimpa dirinya di-syukuri karena ia yakin bahwa Tuhan mahalahur, mahakasih, pemaaf, bijaksana, dan adil. Ia hanya mengikuti gerak hati, yakni mematuhi tuntunan Tuhan. Titik berat hidupnya terletak pada kebebasan. Jiwanya bebas dan tidak terbelenggu oleh kemilaunya dunia yang fana ini.

## 2.2 Suluk Seh Tekawardi

### 2.2.1 Deskripsi

*Suluk Seh Tekawardi* yang berupa naskah dapat ditemukan paling tidak sebanyak tujuh buah. Di perpustakaan Sanapustaka Keraton Surakarta tersimpan satu naskah *Suluk Seh Tekawardi* dengan nomor kodeks 128 Ca. Di perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta tersimpan dua naskah *Suluk Seh Tekawardi* dengan nomor kodeks 0061 dan 0125. *Suluk Seh Tekawardi* dengan nomor kodeks 0125 merupakan bagian dari bundel naskah yang memuat 29 teks susastra suluk, sedangkan yang dengan nomor kodeks 0061 merupakan bagian dari bundel naskah yang memuat 10 teks susastra wulang.

Pada Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta tersimpan empat naskah *Suluk Seh Tekawardi* masing-masing dengan nomor kodeks BG 24, Br 8

(yang hanya berupa fragmen), Br 624, dan CS 95 (keduanya merupakan bagian dari bundel naskah *primbon*).

*Suluk Seh Tekawardi* yang dijadikan bahan penelitian ini adalah terbitan Kulawarga Bratakesawa Yogyakarta (1959, cetakan kedua), yang merupakan turunan dari majalah *Poesaka Djawi* yang diterbitkan oleh Java Instituut tahun 1939, yang berdasarkan naskah milik Java Instituut tersebut. Teks digubah dalam bentuk tembang, yang terdiri atas tiga pupuh dengan perincian sebagai berikut.

Pupuh I yang berjudul "Dhandanggula" berisi 39 bait

Pupuh II yang berjudul "Sinom" berisi 31 bait

Pupuh III yang berjudul "Pangkur" berisi 36 bait

Jumlah = 115 bait

## 2.2.2 Ringkasan Isi

### Isi Pupuh I "Dhandanggula"

Diceritakan tentang seorang pertapa Seh Tekawardi, di gunung Maligiretna yang telah mendapat anugerah *Hyang Suksma* (= Tuhan). Dahulu kala ia pernah memerintah negeri *Garbasumandha*. Selama bertapa di Maligiretna *Seh Tekawardi* mengajar para penduduk, tua muda, tentang cara-cara orang mengabdikan dan menuntut ilmu. Pelajaran itu terutama ditujukan kepada mereka yang masih muda karena yang masih muda dianggap belum berpengalaman, sedangkan yang telah tua dianggap sudah mampu memberikan tutur kata (nasehat) yang menyejukkan hati. Jika tidak sedari muda diberi bekal ilmu, setelah tua nanti dia berjiwa kosong. Hanya umurnya saja yang bertambah, tetapi jiwanya kosong dan tidak beruas. Kekuatan tubuhnya susut, dan orang tidak dapat memetik mutiara dari batinnya. Orang seperti itu berjiwa kerdil dan berpengetahuan picik karena ketika masih muda enggan bertanya. Ia hanya mengandalkan kekuatan fisik. Ia tidak mau menuntut ilmu dan tidak ingat bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal. Ia tidak ingat bahwa orang hidup akhirnya pasti akan mati. Ia tidak berniat sedikit pun untuk berbakti kepada Tuhan. Sehingga, orang muda tidak segan bertanya kepada orang yang mempunyai kelebihan. Kelak apabila telah pandai, ia hendaknya tetap rendah hati. Ia tak boleh lupa untuk belajar mengaji, hidup prihatin, dan mencari nafkah dengan halal agar selama hidup ia akan beroleh manfaat. Sekalipun pandai, bila ia kurang rajin, akibatnya kurang baik. Lagipula, hendaknya ia selalu melatih kecerdasan hati, agar ia paham akan *sasmita*, yaitu isyarat, lambang, perubahan air muka, dan lain-lain. Dalam menuntut ilmu, seseorang tidak boleh kepalang tanggung. Ia harus berani mengatasi berbagai rintangan, dan tidak berhenti berikhtiar. Seseorang yang telah menguasai diri sendiri dan memahami

segala macam ilmu, lahir dan batin, disebut *sujana*.

Selanjutnya, dipaparkan liku-liku orang mengabdikan. Orang yang berniat mengabdikan, pertama-tama, harus paham benar *angon ulat dan angon semu* orang yang diabdikan, sebab mata adalah cermin hati. Segala nuansa rasa, seperti suka, duka, kecewa, dengki, iri dapat dibaca dari air muka, khususnya sorot mata. Orang tidak boleh menghadapi itu semua, tetapi harus hati-hati dalam tutur kata, tingkah laku, dan perbuatan. Orang itu hendaknya *mursid*, 'mempunyai kecerdasan hati', agar bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ia mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mahir mengelola negara. Apabila mengabdikan kepada pembesar yang masih muda belia, ia tidak boleh terlalu dekat, tetapi tidak pula jauh. Hendaknya ia terampil dan cekatan. Jika dimarahi ia harus menjawab dengan tenang, dengan hati tetap, dan tidak boleh menggunakan kata-kata kasar. Kata-kata kasar akan menambah kemarahan orang kepadanya, menggeleleg ibarat air bah yang melanda apa saja. Kemarahan orang sekali-sekali tidak boleh dipenggal karena pekerjaan pemenggalan itu akan menimbulkan reaksi yang keras. Akibatnya, ibarat mengadu senjata tajam. Sebaliknya, sikap tenang hati dengan tutur kata yang lemah lembut akan menimbulkan perdamaian. Bila mempunyai keinginan (kehendak), pembesar muda usia biasanya tidak mengingat waktu, situasi, dan keadaan diri. Oleh sebab itu, abdi harus tertib, teliti, dan mempertimbangkan masak-masak sebelum bertindak. Hal ini berbeda dengan pembesar yang telah berusia. Pembesar yang telah berusia itu pikirannya telah tenang mengendap, kaya akan pengalaman, mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, berhati-hati, dan tidak terburu nafsu.

Dalam menunaikan tugas, seorang abdi wajib selalu berhati-hati. Tidak ada manusia yang luput dari bahaya, rintangan, cobaan, dan godaan. Bila orang hanya asyik bersuka ria, pasti orang itu akan mendapatkan duka. Sebaliknya, barangsiapa mendapatkan duka, kelak ia pasti akan beroleh suka. Keutamaan orang hidup adalah gemar prihatin, dan tidak boleh hanya asyik bersuka ria. Orang-orang harus meniru Nabi. Jika suka, Nabi cukup dengan tersenyum saja. Orang harus takut akan murka Tuhan. Orang hendaknya berbudi luhur, mematuhi sabda perintah Tuhan dan berusaha dengan tekun, agar ia menjadi orang yang benar-benar beriman. Kita tidak boleh berbuat seperti orang zaman sekarang. Jikalau sedang senang, ia tertawa-tawa gembira, apa saja dibicarakan (tanpa kendali), sembrono, dan kurang hati-hati. Akhirnya, setelah mendapat tempelak, baru ia sadar. Lain halnya dengan manusia berbudi. Dia selalu berhati-hati terhadap semua tindakannya. Dipertimbangkannya masak-masak terlebih dahulu tindakannya itu. Karena itu, orang hidup seyogianya selalu

"mengurang-ngurangi" (berpantang, prihatin) agar tercapai cita-cita. Dia tidak boleh membelakangi Tuhan dan melanggar sabda perintah-Nya. Hati-tulus, tingkah laku terpuji, gemar prihatin, merupakan pangkal sukses yang diridai Tuhan. Mendambakan keselamatan dan kesejahteraan sesama hidup, tidak pernah melalaikan sembahyang, bertabiat sabar tawakal, berkelakuan utama, adalah landasan untuk menuntut ilmu luhur. Dia harus menjauhi kejahatan. Sekalipun hanya berstatus abdi, tetapi jika benar-benar berwatak utama, orang pasti akan beroleh kesejahteraan lahir dan batin. Akhirnya, ia akan menjadi orang berpangkat, disegani, dianggap sebagai gudang ilmu. Semua orang akan membantu dan merestuinnya.

### Isi Pupuh II "Sinom"

Seseorang yang mengabdikan, apabila telah dikasihi pembesar, tidak boleh sekali-kali mengandalkan kekuatan dan kepandaian pembesar itu, sebab hal itu sangat membahayakan negara. Apabila dia dimarahi atau dicerca, hendaklah ia menerimanya dengan hati tulus, dan tidak boleh berkecil hati. Ia tidak boleh berpaling, tetapi ia harus meneliti dan harus mawas diri terhadap apa yang menyebabkan kemarahan pembesar. Jika seorang abdi dimarahi oleh atasannya ia tidak boleh pergi tanpa pamit dan tanpa tujuan. Yang demikian itu akan merugikan diri sendiri. Ia berjiwa picik dan tidak berani hidup. Lagipula, ia akan mendapat celaan dari atasan. Seorang abdi seyogianya menyerah kepada kehendak majikannya, sebab kemarahan majikan akan dijadikan pangkal kepandaian. Keutamaan orang mengabdikan adalah pemenuhan segala keinginan (kehendak) majikan, baik yang kasar dan yang halus, maupun yang samar-samar. Setiap hari ia harus memikirkan bagaimana cara-cara mengelola negara, supaya negara maju dan sejahtera. Ia harus benar-benar memahami gerak hati orang, baik yang mudah, yang sulit, dan yang kotor maupun yang berbahaya. Selanjutnya, ia senantiasa harus memperhatikan air muka orang *sujana*.

Semua nabi yang diberi syaria, sebenarnya adalah hamba juga. Nabi Muhammad, Nabi Penutup, adalah manusia kekasih Tuhan yang benar-benar dapat dijadikan junjungan bagi umatnya.

Dalam pupuh ini dijelaskan beberapa arti kata yang dirasakan sangat diperlukan, yaitu sebagai berikut.

- 1) *kingkin* 'orang yang *brangta*' yaitu 'cinta bakti kepada Tuhan, cerdas hati, mahir dalam ilmu kelepasan';
- 2) *pandhita* 'orang yang melebihi sesamanya';
- 3) *yogi* 'orang yang berwenang untuk mengajar anak cucu';
- 4) *teka* 'kecerdasan hati; hati menjadi pewarta atau utusan Allah';

5) *wardi* 'memahami baik dan buruk';

6) *seh* 'tua'; dan

7) *wiku* 'seseorang yang sudah tahu sebelum diberitahu'.

Jadi, *Seh Tekawardi* berarti 'orang tua yang telah memahami mana yang benar dan mana yang salah'.

Seorang *pandhita* adalah seseorang yang bertafakur di gunung untuk mencari kesucian dan keluhuran budi, karena gunung dianggap menyimpan kesucian. Di alam ramai manusia hendaknya waspada. Seorang *pandhita* bertugas mengajar agar manusia beroleh kesejahteraan lahir batin. Sikapnya terhadap Tuhan adalah sabar, tawakal, dan bersedia berbakti. Sikapnya terhadap diri sendiri adalah berupa penunaian salat dengan *ajeg* (salat sunnah dan tahajud). Seorang *pandhita* tidak boleh berlaku seperti bunga wora-wari merah, yaitu harum di luar, tetapi dalamnya angit. Seyogianya seorang yogi mencontoh pohon cendana, harumnya terus sampai ke dalam, terasnya ibarat menikam kemilau.

Dalam suluk ini juga dijelaskan bahwa kalimat sastra Jawa ada 5 macam jumlahnya, yaitu sebagai berikut.






1) *kawiletan* dan *guru lagu* artinya adalah sebagai berikut.

*Kawiletan* adalah keindahan bahasa yang digubah dalam tembang; sedangkan *guru lagu* adalah ukuran berat ringannya atau panjang pendeknya suara dalam metrum kakawin;

2) *kawi jarwa* dan *kawi maya* artinya adalah sebagai berikut.

*Kawi jarwa* adalah 'bahasa kawi yang diberi arti sedang (an *kawi maya* adalah kata-kata dalam kalimat yang disamarkan (seperti teka-teki) yang tebakannya sudah terdapat dalam kalimat berikutnya';

3) Jika mau belajar mengarang, kita harus mau belajar *ngelmu rasa*, yaitu ilmu yang disamarkan'; *carakabasa*, yaitu 'urut-urutan huruf Jawa'; *sandisastra* yaitu huruf atau tulisan sandi';

4) Jika mau belajar menyalin, kita tidak boleh lupa akan *dirga mutak*, yang artinya 'pepet bersuara eu' (  ); *dirga mendut* yang artinya 'suku mendut' (  ); *dirgamore*, yang artinya 'taling bersuara ai' (  ); *aksara-repa*, yang artinya 'cakra' (  ) dan 'layar' (  );

5) Jika akan mulai menulis, kita harus belajar *dibyguru* yang artinya 'berbeda huruf hidupnya'; *aksara tata prunggu* artinya *aksara murda* 'huruf besar', dan 'sopan santun bahasa'.

Akhirnya ada tiga macam huruf yang harus diperhatikan oleh seorang pertapa, yakni:



*jin*: (cf *jim*) yang artinya semua yang jelek hendaknya dibuang,  
*ehe*: yang berarti mencegah atau mengendalikan hawa nafsu,  
*dal*: yang artinya tidak terpukau melihat kemilaunya dunia.

### Isi Pupuh III "Pangkur" (Lanjutan Pupuh II)

Yang perlu diingatkan adalah hal berikut. Orang yang tidak melaksanakan tiga huruf di atas (*jin* (cf *jim*), *ehe*, dan *dal*), akan batal tapanya. Orang harus memahami semua kotoran tubuh. Ia tidak boleh besar mulut jika berbicara. Perkataan terhadap sesama tidak boleh curang. Dia tidak boleh jahil, angkuh, congkak, dan takabur. Agar dia hendaknya tidak mendapat celaka dan tidak sembrana. Barang siapa culas akan sengsara, dan barang siapa jahil akan teraniaya, terhina, dan kesulitan. Di samping itu, kita tidak boleh cemas, sebab barang siapa yang cemas akan dibelenggu iblis. Barang siapa yang angkuh, akan kena tempelak, pasti akan rusak batinnya.

Kita tidak boleh banyak tidur dan tidak boleh banyak melakukan hubungan syahwat karena kedua hal itu pantang bagi orang yang menuntut ilmu. Kegiatan makan dilakukan sekedar sebagai obat hati pedih, kegiatan tidur dilakukan sebagai obat rasa kantuk saja; dan kegiatan bersenggama dilakukan sebagai kewajiban suami isteri agar *duga prayoga*, demi kebaikan semuanya. Jika kita hanya mengutamakan makan dan tidur, hati kita akan sendat dan sulit mencapai cita-cita.

Disamping itu, dalam tubuh kita ada 4 macam nafsu, yakni *lauwamah*, *amarah*, *sufiyah*, dan *mutmainah*. Siang malam nafsu tersebut berperang memperebutkan keutamaan. Nafsu *mutmainah* diserang 3 nafsu lainnya. Dalam keadaan sadar nafsu *mutmainah* mengajak kita mengurangi makan dan tidur, agar kita bisa menekuni ilmu. Tetapi, nafsu *lauwamah*, dibantu *amarah* dan *sufiyah*, melawan *mutmainah*. Ketiga nafsu itu tidak mau diajak berbuat baik. Hal itulah yang disebut perang siang malam. Kita harus waspada mengetahui *pakarti* nafsu itu masing-masing. *Pakarti* nafsu yang mana di antara *pakarti* keempat macam nafsu itu yang harus dianut. Jika berniat menjadi abdi negara dan pengelola negara, kita hendaknya sungguh-sungguh menjauhi *lauwamah*, *amarah*, dan *sufiyah*. Kita harus memenjarakan dan mengunci ketiga nafsu itu dengan iman dan ketawakalan. Itu laku yang terpuji. Kita harus mengembangkan nafsu *mutmainah* agar kita dapat bersatu dengan empat suksma yang berada di *bale akhir*. Di situlah tempatnya hati suci, sebagai *suksma luhur*, *suksma purba*, *suksma langgeng*, dan *suksma wasesa*. Keempat suksma itu memerintah oleh keempat macam nafsu. Nafsu *amarah* dikuasai *suksma langgeng*, nafsu *lauwamah* dikuasai *suksma purba*, sedang *nafsu sufiyah*

*ma langgeng*, nafsu lauwmah dikuasai *suksma purba*, sedang *nafsu sufiyah* dikuasai *suksma wasesa*. Ketiga nafsu tersebut diperintahkan agar menyamun, sehingga raga menjadi celaka. Nafsu mutmainah memuja kepada suksma luhur. Jika nafsu mutmainah sudah dekat dengan Tuhan, terbukalah jalan menuju kebahagiaan dan kemujuran. Apabila kita tekun mempelajari ilmu, cita-cita pasti akan tercapai. Kita akan mendapat kekuasaan, kebahagiaan, dan kemuliaan.

Apabila kita telah mendapat anugerah Tuhan, kita perintahkan keempat suksma itu dengan sungguh-sungguh. Kita mengibaratkan bahwa *suksma wasesa* menjadi patih, *suksma langgeng* menjadi penghulu, *suksma purba* menjadi jaksa, *suksma luhur* menjadi Tuhan, yang semuanya itu didukung oleh iman. Demikianlah tingkah laku manusia yang terpuji. Kita jadikan lauwmah, amarah, dan sufiyah sebagai prajurit untuk menghadapi musuh. Kita hendaknya menguasai ketiga nafsu itu karena nafsu inilah yang mengganggu, mengacau, dan merusak. Sebab itu, kita harus selalu berhati-hati.

Ada pun warna suksma itu masing-masing adalah sebagai berikut. *Suksma purba* berwarna hitam, *suksma wasesa* berwarna merah, *suksma langgeng* berwarna kuning, sedang *suksma luhur* berwarna putih. Ketiga suksma yang disebut terdahulu itu akan menggoda kita pada waktu sakaratul maut. Kelak, apabila kita melihat warna hitam, *suksma purba*, nafsu lauwmah itulah yang sudah datang menggoda, karena nyata-nyata nafsu lauwmah telah berpisah dengan hati. Jika tampak warna kuning, *suksma langgeng*, nafsu amarah itulah yang sudah datang menggoda, karena nafsu amarah telah berpisah dari tubuh. Kemudian, apabila tampak warna merah, *suksma wasesa*, itu berarti nafsu sufiyahlah yang datang menggoda, karena nafsu sufiyah telah berpisah dari *pu-putat* (?). Segera tampak rupa ayah, ibu, anak, dan saudara. Mereka semua mengajak ke kesesatan, mengajak ke neraka. Barang siapa mendapat *rakhma-tu'llah*, akan melihat warna putih sebesar rambut. Itulah *suksma luhur*, yakni cahaya sejati atau Nur Muhammad, nyata-nyata utusan Tuhan. Kita harus waspada selalu, agar kita selamat sejahtera.

Barang siapa yang telah tua, hendaklah berbudi mulia, berbuat kebajikan, sebatas kemampuan. Agar kita dapat memperoleh pertolongan, selamat di dunia dan akhirat, kita harus menekuni ilmu sejati. Yang disebut ilmu sejati ialah semua "isi diri" manusia, seperti dua puluh sifat bawaan dari orang tua, dari Tuhan, dari Nabi, dan dari Wali Allah. Tempat malaikat dalam tubuh ialah di depan, di belakang, di kanan, di kiri, dan di tengah tubuh manusia. Wali sejati dan ilmu syariah tubuh harus diketahui semua. Alat *jisim* sama dengan serumpun bambu, syariah sama dengan laku, syahadat sama dengan peleburan,

dan Islam adalah benar-benar ilmu pokok.

Apabila kita telah mendapat ilmu sempurna, kita tidak boleh berbuat jahat, agar kita tidak mendapat halangan. Kita hendaknya berhati-hati dan kita tidak boleh lupa diri. Walaupun setiap hari beramal, dia tidak boleh mengaku dirinya baik sebab kalau amal tidak disertai ketulusan hati, akhirnya seseorang itu akan menjadi angkuh. Sebaiknya, kita hendaknya menjadikan orang lain masyhur. Kita hendaknya rendah hati agar kita benar-benar menghayati ilmu sejati. Jika mendapat berkah nenek moyang, kita akan dituakan. Apabila kita dipercaya menjadi pemimpin, kita harus meneliti dan waspada memegang tampuk pimpinan. Kita harus bersikap rendah hati, tidak congkak kalau menjadi pejabat. Kita harus bersikap sabar terhadap semua teman, tidak boleh keras dan tamak. Kita harus mengusahakan agar kenikmatan hidup yang didapat sekarang dapat diwarisi oleh anak cucu. Di samping itu apabila seseorang berkuasa dengan sewenang-wenang, teman-teman akan takut dan benci. Akibatnya, kenikmatan itu tidak akan lestari sampai ke anak cucu. Kenikmatan hidup dapat diibaratkan sehelai kain di jemuran. Jika diminta yang empunya, seorang penguasa tak boleh menghalang-halangnya. Karena itu kita harus ingat bahwa sewaktu menjadi pejabat kita harus bertindak dengan hati-hati.

Masa paling berat adalah masa seseorang masih berstatus calon. Hatinya malu, badannya sakit. Karena itu, jika telah sukses, kita harus ingat masa masih sengsara. Seorang *magang* 'calon pegawai' harus rajin bekerja. Pekerjaan apa pun, berat ringan, tidak boleh ditolak. Pekerjaan itu hendaklah dikerjakan dengan ikhlas. Ia harus rajin-rajin menghadap pembesar dan menekuni sebarang tugas yang dipercayakan, agar ia terus dipercaya pembesar. Siang malam ia harus berusaha dengan kesungguhan hati, untuk mendekat kepada Tuhan, dan tidak boleh mudah putus asa. Segala cita-cita akan terwujud, asal dimohon. Jikalau kita selalu rendah hati, tahu sopan santun, pasti kita akan didukung orang banyak: lurah, pamong desa, teman-teman. Mereka semua akan takut, segan, kasih, dan sayang.

Akhirnya barang siapa membaca atau mendengar ajaran *Seh Tekawardi*, dan mematuhi pula dengan kesungguhan hati, akan bahagia di dunia dan akhirat, asal disertai laku dan tapabrata.

### 2.2.3 Ajaran Moral dalam Suluk *Seh Tekawardi*

Menggolong-golongkan ajaran moral yang terkandung dalam *Suluk Seh Tekawardi*, menurut tahap-tahap perjalanan seorang sufi, amat sulit karena kadang-kadang terjadi tumpang-tindih. Beberapa nukilan bait beserta terjemahan-

nya di bawah ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang dimaksudkan.

### 2.2.3.1 Kaitan Suluk Seh Tckawardi dengan Tahap Syariat

#### 1) Sikap Bawahan Terhadap Atasan

Masalah khusus yang disorot dalam suluk ini adalah masalah hubungan bawahan dengan atasan sebagai berikut.

/17/ (bait ketujuh belas)

*Poma-poma wekasiingsun kaki/  
angawula ing satriya mudhal/  
kang perak kang rada adoh/ lan  
maneh wekas insun/ den akebat  
cukat tumrampil/ kang kebat  
lakuniro/tumrampil yen matur/  
yen sira amanggih duka/ dipun  
tataj aturira asmuwedi/yen se-  
ngak aturira //*

Teristimewa sekali pesanku Nak, mengabdikan kesatria muda usia itu hendaklah dekat, tetapi juga agak jauh. Lagipula pesanku, hendaknya cepat, cekatan, dan terampil. Cepat-cepatlah jalanmu. Terampilah apabila bertutur kata. Jika sedang dimarahi jawablah dengan tabah, (kendati) dengan agak takut. Jika perkataannya keras,

/18/ (bait kedelapan belas)

*Ing wekasan muwuhi kan runtik/  
dipun sareh tur cetha pratela/  
ngawula satriya anom/nenggih  
ibaratipun/ing satriya anom yen  
runtik/kadya yen banjir ban-  
dhang/ kang katrajang larut/ yen  
dinuta dipun kebat/ jroning kebat  
akanthia ngati-ati/ amrih ywa  
manggih duka //*

akhirnya menambah kemarahannya. Hendaklah tenang, perlahan-lahan lagi jelas (jawabmu). Mengabdikan kesatria muda usia, ibaratnya: Jika kesatria muda itu sedang marah seperti airbah. Segala yang diterjang hilang lenyap. Bergegaslah apabila disuruh. Cepat, tetapi disertai hati-hati, agar jangan dimarahi.

/19/ (bait kesembilan belas)

*Lan malihe wekas insun kaki/  
yen satriya anom lagi duka/ aja  
amapras dukane/nenggih upa-  
minipun/angli ngadu kangtiksyu  
lungid/ singa ingkang kataman/  
temahan cumeprut/aturira kang  
seru rereh pratitis/ amrih luntur-  
ing duka//*

Lagi pula pesanku, jika kesatria muda sedang marah, jangan dipenggal marahnya. Itu ibarat mengadu benda runcing lagi tajam. Barang siapa yang terkena akhirnya hancur. Sebaliknya mohonlah agar dibela-kasihani. Tutur katamu, agar jelas, tenang, (lagi) tepat, agar mereda ke-

marahannya.

/24/ (bait kedua puluh empat larik ke-6)

*.../ngawula ratu mudhaling ngi-  
baratipun/lir amomong lare ja-  
bang/lamun bisa angarih-arih  
ngenengi/ lare lajeng anendra//*

Mengabdikan raja muda usia dapat diibaratkan mengasuh bayi. Apabila pandai membujuk, anak lalu tidur.

/25/ (bait kedua puluh lima)

*Sareng tangi lajeng denpapranti/  
papanganan sarta kang dolanan/  
lare bungah lenge-lenge/ yeku  
upaminipun/ lamun sira bisa  
ngladi/ marang sang prabu  
mudhaling sakarsanipun/ yen  
oleh sih lan darajat/ sarta oleh  
satria kang ambeg wegig/  
ngrenggani galih tuwa//*

Ketika bangun segera sediakan makanan dan mainan. Anak senang tertawa-tawa. Begitulah perumpamaannya, jika kau dapat melayani sang raja muda usia akan segala kehendaknya; apabila mendapatkan kasih dan derajat, apabila mendapat kesatria yang berwatak bijak menghiasi hati dewasa.

/26/ (bait kedua puluh enam)

*Ing majade awet nggenya sing-  
gih/ nanging nyatane nglarani  
ragal/ satriya anom karsane/ yen  
nedheng darbe kayun/ amung  
tristhaning driya/driya kang kae-  
tung/ nanging sira yektenana/  
aywa lali ing tata kalawan titi/  
duduga lan prayoga//*

Biasanya akan lestari berderajat tinggi, tetapi nyatanya menyebabkan badan sakit. Kehendak kesatria muda bila sedang mempunyai keinginan hanya memikirkan kepuasan hati. Hatinya sendiri yang diutamakan. Perhatikanlah dengan seksama, jangan lupa teratur dan teliti, dugaan yang benar dan pertimbangan yang baik.

/27/ (bait kedua puluh tujuh)

*Lire tata kalawan kang titi/ tata  
iku linggih saegokan/ kudu  
nganggo priyogane/ lire titi pu-  
niku/ angawruhi sasami-sami/  
lawan duga prayoga/ pikiren*

Maksud teratur dan teliti; teratur itu, bila duduk di suatu tempat harus mengingat sopan santun; adapun maksud teliti itu memahami sesama. Dugaan yang benar serta

*kang emut/ liringen lawan wataral poma-poma den enget kang nemprakawis/ supaya katrimaal/*

pertimbangan yang baik pikirkanlah dengan sadar, simaklah dengan kira-kira. Teristimewa lagi ingatlah akan enam hal agar (pengabdianmu) diterima.

/28/ (bait kedua puluh delapan)

*Duga-duga iku jroning pikir/dene bangsa prayoga yen ngucap/ yen gathuk duga-duganellair darma lumakul tinepungken kalawan batin/ liringen aneng netral/ apa kang kadulul/ uningaa becik alal lan watara puniku artine kuping/ miyarsa keh wicara//*

Dugaan yang benar itu ada dalam pikiran, adapun pertimbangan yang baik dalam bertutur kata. Jika sesuai dengan dugaan yang benar pada lahirnya semata-mata melaksanakan saja, dipertemukan dengan batin. Simaklah pada mata, apakah yang tampak. Hendaklah mengetahui baik buruk, dan kira-kira. Itu berarti telinga mendengar (dan) banyak bicara.

/29/ (bait kedua puluh sembilan)

*Yen wus nyakup ingkang nem prakawis/ supayane tan manggih dedukal manungsa ngarale akeh/ iya kasarapipun/ kadya janma tan manggih westhi/ lamun sira elingal nemprakara iku/ rahayu jenenging gesang/ kang utama ana maneh rong prakawis/ duka kalawan suka//*

Apabila telah mencakup enam hal tersebut niscaya tidak dimarahi. Manusia banyak rintangannya, demikianlah kasarnya, seakan-akan manusia itu tidak mendapatkan halangan. Apabila anda ingat enam hal tersebut, selamat sejahtera hidup ini. Ada lagi dua hal yang utama, (yaitu) duka dan suka.

Pupuh I

/30/ (bait ketiga puluh)

*Yen wong suka duduka pinanggih/ yen wong duka iku manggih suka/ kawruhana sadurungel utamane tumuwuh/ anedyaa ambeg prihatin/ aywa asuka-suka/ duka kang tinemu/ di kadya ni-*

Jika orang bersuka-ria, duka akan diperolehnya, jika orang berduka akan mendapatkan suka. Ketahuilah itu sebelumnya. Keutamaan orang hidup berniatlah berwatak prihatin. Jangan bersuka-suka, kedukaanlah

*yakaningrat/Kangdjeng Rasul  
yen denira angling/ amung me-  
sem kewala/*

yang diperoleh. Hendaklah seperti pemimpin dunia Rasulullah, apabila suka dalam bertutur kata hanya tersenyum saja.

/31/ (bait ketiga puluh satu)

*Iya ajrih sisiku Hyang widi/yen  
wong suka iku manggih duka/  
nganglangana sadurungel/ pambe-  
gan memet alus/ datan karsa nge-  
cakken pikir/ tuhu niyakaning-  
rat/ Njeng Nabi Panutup/ sasmi-  
tane sungkan tuwal/ poma sira  
ngestokna lampah utami/ mitu-  
hu ahlul iman//*

Takut kemurkaan Tuhan, bahwa orang bersuka ria itu akan mendapatkan duka. Awasilah sebelumnya, budi pekerti cermat lagi halus, tidak mau mengenakan pikiran. Sungguh-sungguh pemimpin dunia, Nabi Penutup, pertanda enggan tua. Teristimewa sekali patuhilah laku utama, taat kepada para ahli iman.

Secara keseluruhan isi suluk Seh Tekawardi yang berhubungan dengan masalah syariat adalah sebagai berikut.

Dalam bait-bait kutipan tersebut jelas bahwa seseorang yang mengabdikan harus cekatan, terampil, tabah, teliti, dan waspada. Ia tidak enggan menunaikan tugas, baik berat maupun ringan, dengan hati tulus. Ia harus pandai membawakan diri, sopan, dan rendah hati. Ia harus memahami betul watak atau perangai yang diabdikan. Jika sang pembesar masih muda belia, tidak jarang dalam perintahnya dan pemenuhan keinginannya, ia mengutamakan kepentingan pribadinya tanpa mempertimbangkan kemungkinan kesulitan yang dihadapi abadinya; bahkan seandainya dimarahi pun, seorang abdi pertama-tama justru harus mawas diri, dengan mempertanyakan mengapa majikannya itu marah. Ia tidak boleh gentar. Sebaliknya, ia harus tetap tenang, pandai mengendalikan diri. Ia tidak boleh putus asa, justru ia harus dapat mengambil hikmah dari kemarahan majikan itu, agar ia dapat meningkatkan keterampilan dan kedewasaan jiwanya. Seorang abdi harus pandai menyimak perubahan air muka dan sorot mata majikan. Ia tidak boleh terlalu banyak bersuka ria, sebab suka ria itu akan mengakibatkan orang lupa diri dan tidak waspada. Ia harus berniat hidup prihatin; ia harus mempertimbangkan masak-masak, sebelum melangkah. Ia harus mengikuti jejak dan langkah Nabi Muhammad yang berbudi pekerti luhur, teguh berpegang pada iman.

### 2.2.3.2 Kaitan Suluk Seh Tekawardi dengan Tahap Tarikat

Ajaran tarikat dalam Suluk Seh Tekawardi dapat dilihat dari segi yang

umum dan dapat pula dilihat dari segi yang khusus. Segi yang khusus itu ialah segi (a) sikap pengabdian kepada atasan dan (b) sikap pengabdian kepada negara.

### 1) Umum

Masalah pembicaraan yang umum ini berupa gambaran orang yang disebut bertarikat terdapat pada pupuh I dan pupuh III sebagai berikut.

#### Pupuh I

##### /34/ (bait ketiga puluh empat)

*Pramulane anak putu samil  
utamane wong urip sanyata/  
aywa pegat riyalate/ siyang pan-  
tara dalu/ aywa mengeng tingal  
mring Widil/ sajroning tyas kang  
iklas/ klakuwan kang alus/ wa-  
teke wong ambeg tapa/ sakurepe  
tinekan marang Hyang Widil  
yeku janma utamal/*

Oleh karena itu anak cucu samua, terutama orang hidup itu sesungguhnya jangan putus berialat. Baik siang maupun malam jangan berpaling mata dari Tuhan. Di dalam hati yang ikhlas, dan kelakuan yang halus. Watak orang yang gemar bertapa semua kehendaknya diridai oleh Tuhan. Itulah manusia utama.

##### /35/ (bait ketiga puluh lima)

*Utamane luwih saking becik/  
becikira yen medhar wicara/ cara  
carem trus batinel/ batin kang tri-  
ma tuhu/ anuhoni sabdane wali/  
wali-wali ginulang/ nganglangi  
pakewuh/ kewuh ewuhing age-  
sang/ den prayitna liyeping tyas  
denopenil/ iku paguroknal/*

Utamanya melebihi kebaikan, kebaikannya jika bertutur kata dengan cara yang merasuk terus ke dalam batin. Batin yang menerima sungguh, mematuhi sabda wali, berulang kali dilatih mengatasi halangan, gangguan kesulitan hidup. Waspadalah, perhatikanlah mengendapnya hati. Itulah yang harus dipelajari, agar menunjukkan hati yang bening.

##### /36/ (bait ketiga puluh enam)

*Mrih nuduhke ati ingkang ben-  
ing/ beningira ening kang sam-  
purnal/ sampurnaa sapolale/ po-  
lahe kang rahayu/ rahayune lair*

Kejernihannya hening yang sempurna. Sempurnalah segala tingkah lakunya. Tingkah lakunya yang baik, baiknya lahir dan batin. Batinmu



*myang batin/batinira dan nedya/  
anedyas wuwuh/wuwuhe rahayu  
arja/raketana ing sembah kala-  
wan puji/puji pujaning karsa//*

/37/ (bait tiga puluh tujuh)

*Karsa ala lawan karsa becik/ be-  
cikira lan sabar darana/ darana  
iku dhasare/ dhasare ngelmu lu-  
hung/ wuwuhana panggawe be-  
cik/ kang ala singgahel poma  
den mituhul/ tuhu sanadyan  
ngawula/ nora kaya ingkang  
adhedhasar becik/ wong becik  
manggih arya//*

/38/ (bait ketiga puluh delapan)

*Arjanira kaki manggih singgih  
singgihira dening sama-sama/  
sama-samine sih kabeh/ kabeh  
samyu jumurung/ anjurungi  
mring sira kaki/ kinarya tuwa-  
tuwal tutuwane kawruh sira  
ingaku sudarma/sudarmane duta  
wacana manan/ mumpuni sih  
sri-nata//*

### Pupuh III

/1/ (bait pertama larik empat sampai tujuh)

*.../ lan malih wekas ingwang/  
reregeding badan kawruhana sa-  
gung/ liripun satunggal-tunggal  
sunjarwani sira kaki//*

/2/ (bait kedua)

*Aja sira karya umbag yen ngu-  
cap aja peksa kumawani/ lan aja  
cidra ing wuwus/ marang sasa-*

hendaklah bertujuan mempunyai  
niat bertambah, tambahnya selamat  
sejahtera. Iringilah dengan sembah  
dan puji, puji pujaan kehendak.

Kehendak buruk dan baik. Baiknya-  
dengan sabar, tegar itulah dasarnya  
ilmu luhur. Tambahlah dengan per-  
buatan utama, hindarilah yang bu-  
ruk. Teristimewa sekali patuhilah  
sungguh-sungguh sekalipun meng-  
abdi, tidak seperti yang berlandas-  
kan kebaikan, orang baik beroleh  
kesejahteraan.

Kesejahteraanmu akan beroleh kelu-  
huran. Keluhuran oleh karena sesa-  
ma. Semuanya kasih sayang, semua  
menyetujui, memberikan dukungan.  
(Kau) dituakan, dipandang tua (da-  
lam bidang) ilmu. Kau diakui seba-  
gai ayah, ayah dari utusan yang ber-  
tutur kata manis. Sempurnakanlah  
kasih sayang raja.

Lagipula pesanku, ketahuilah semua  
kotoran tubuh. Adapun macamnya  
masing-masing kuberi tahu kau (se-  
bagai berikut).

Jangan kau besar mulut, sombong,  
bila berkata jangan bersikeras bera-  
ni, dan jangan berkata bohong kepa-

*ma-sama! aja jail aja edir aja le-  
ngus! jubriya kibir sumungah!  
iku singgahna den eling!!*

/3/ (bait ketiga)

*Lan aja laku sembrana! wong  
sembrana sengkala kang pinang-  
gih! wong ndarung temah kalu-  
rung! wong cidra manggya papa!  
yen wong jail katail manggih  
pakewuh! lawan aja darbe uwas!  
wong uwas kadhadhung iblis!!*

/4/ (bait keempat)

*Yen janma edir punika! wruhani-  
ra iku dadi kejelir! pasthi rusak  
batinipun! iku regeding badan  
lan malihe aja karem mangan  
turu! lan aja karem syahwat! pu-  
nika siriking ngelmi!!*

/5/ (bait kelima)

*Senadyan sira mangana! pan kar-  
yanen tamba perihing ati! sana-  
dyan sira aturu /tamba arip kewa-  
la! lawan malih yen karonsih lan  
rabimu! anganggoa sawataral  
poma yektenana kaki //*

/6/ (bait keenam larik satu sampai lima)

*Yen wong karem mangan nen-  
dral pasthenira sumpeg sajroning  
ati! adoh malaekatipun! angel ba-  
rang sinedya! milanipun kang  
eling mring tutur ingsun! ...//*

da sesama, jangan suka mengganggu, angkuh, rengus, congkak lagi takabur. Ingatlah, singkirilah itu.

Dan jangan berbuat kurang berhati-hati. Orang yang kurang berhati-hati akan mendapatkan celaka, orang *ndarung* akhirnya *kalurung*, orang curang menemukan papa, jika orang suka mengganggu akan dihi-na dan mendapatkan kesulitan, dan jangan merasa cemas, orang cemas dibelenggu iblis.

Jika manusia itu congkak, ketahu-lah, ia akan celaka. Pasti rusak ba-tinnya, itu kotor on tubuh. Lagipu-la, jangan gemar makan dan tidur, dan jangan gemar syahwat. Itu pan-tangan ilmu.

Kendatipun engkau makan, jadikan-lah obat kepedihan hati. Kalau eng-kau tidur, hanya sekedar sebagai obat kantuk belaka. Lagipula jika bersanggama dengan istri, hendak-lah memakai kira-kira. Teristimewa sekali hendaklah diperhatikan.

Jika orang gemar makan tidur, pasti sesak dalam hati, jauh dari malai-kat, sulit barang yang dicita-citakan. Oleh karena itu, ingatlah akan kata-kataku.

## /36/ (bait ketiga puluh enam)

*Nadyan sira karya ngamal/ aja  
sira kaki ngaku becik/ manawa  
sira tan tulus/ dadi temah ju-  
briya/ kang utama misuwurna  
liyanipun/ malah ta kumawulaa/  
oleha estuning ngelmü//*

Kendatipun Anda berbuat amal, janganlah engkau mengaku baik, jika kau tidak tulus akhirnya menjadi congkak. Utamanya masyhur orang lain, bahkan berendah-hatilah. Tentu akan memperoleh ilmu sejati.

## 2) Sikap Abdi Terhadap Atasan

Sikap pengabdian terhadap atasan dapat dilihat pada pupuh II sebagai berikut.

## Pupuh II

## /1/ (bait pertama)

*Lamun sira angawula/ yen wus  
antuk sihing gusti aja digang  
adiguna/ iku ingkang mbabaya-  
ni/ manawa dendukani/ sinendhu  
marang wong agung/ aja kurang  
panarimal/ adhepna pati lan wripi/  
aywa mengeng den awas purwan-  
ing duka //*

Jika kau mengabdikan, apabila telah mendapat kasih sayang pembesar, jangan mengandalkan kekuatan dan kepandaian. Itu berbahaya. Jika dimarahi, dicera oleh pembesar, jangan tidak berterima kasih. Serahkan hidup dan mati, jangan menghindar, dan waspadalah asal mula kemarahan itu.

## /2/ (bait kedua)

*Alane wong angawula/ upama  
dipunukani/ nuli gung apalara-  
san/ iku wong tuna ing budi/  
nora kendel ing wripi/ balika cu-  
madhongal/ apa sakarsaning gus-  
ti/ witing guna amarga saking  
duduka //*

Kejelekan orang mengabdikan, seandainya dimarahi, lalu pergi dengan diam-diam. Orang picik demikian itu, tidak berani hidup. (Jika) dicela pembesar, sebaliknya terimalah segala kehendak pembesar. Sebab asal mula kepandaian itu dari mendapat marah.

## /3/ (bait ketiga)

*Utamane wong ngawula/ acaosa  
karseng gusti/ agal lembut ki-  
nawruhan/ aja pegat ngati-ati/  
kang agal denkawruhi/ kang lem-*

Keutamaan orang mengabdikan, bersedialah melaksanakan kehendak pembesar. Kasar halus ketahuilah, selalu berhati-hatilah, yang kasar

*but sampun kacakup/ muwah  
kang samar-samar ywa pegat  
dengraitani/ saben dina amawang  
yudanegara //*

/4/ (bait keempat)

*Kang becik lawan kang ala/  
denngingling pranata titil/tegesel/  
basa pranata/ adhepira marang  
gusti/ adhepe iku kaki/ tan nyu-  
wakke karseng ratul/ basatiti uta-  
ma/ ngawruhi osiking janmil/  
gampang angel reged rungsid ki-  
nawruhan //*

/5/ (bait kelima)

*Padha sira ngestokena/ warnane  
ngawula samil/ lelejeme wong  
sujana/ yen sira nora kadugil/  
ingsun tutur sayektil/ ingkang ki-  
narya babaku/ patrape wong  
ngawula/ rong prakara aja lali/  
bandhanana taberi lan temenira //*

/6/ (bait keenam)

*Tegese temen weruhal/ tan me-  
ngeng karsaning gusti/ sanadyan  
tumeka laral/ tekeng pati denan-  
dhemil/ tegese wong taberi/ cu-  
maos karsaning ratul/ dalu panta-  
ra siyang/ abot entheng denla-  
konil/ mung punika babakune  
wong ngawula //*

/7/ (bait ketujuh)

*Tegese wong angawula/ nora*

ketahuilah (sedang) yang halus pa-  
hamilah. Begitu pula yang samar-  
samar, jangan berhenti berdoalah  
direnungkan setiap hari mengingat  
peraturan negara.

Yang baik dan yang buruk hendak-  
lah diperhatikan keteraturan dan ke-  
telitian. Arti kata "teratur"; sikap-  
mu itu tidak mengecewakan kehen-  
dak raja. Kata "teliti utama": mema-  
hami gerak hati manusia, baik yang  
mudah, sukar, kotor, maupun yang  
sulit diketahui.

Hendaklah Anda patuhi semua ber-  
bagai liku mengabdikan. Air muka  
orang cerdas cendekia. Jika kau ti-  
dak sanggup aku berkata sesung-  
guhnya. Yang dijadikan patokan  
baku adalah cara-cara mengabdikan.  
Jangan melupakan dua hal, bekal-  
lah rajin dan jujur.

Arti "jujur": hendaklah tahu tidak  
melalaikan kehendak pembesar. Wa-  
laupun sampai sakit bahkan sampai  
mati pun diterima dengan ikhlas.  
Arti "orang rajin": bersedia melak-  
sanakan kehendak raja, siang atau-  
pun malam, berat ringan dilaksana-  
kan. Hanya itulah pokok-pokok  
orang mengabdikan.

Arti "orang mengabdikan" tidak men-

*darbe tingal kalih/ tanliyan  
amung gustinya/ iku anggonen  
kang pasthi/ teges kang jeneng  
abdi/ mung caos karseng njeng  
mulku/ siyang dalu tan pegat te-  
gese wong kang antuk sih/ suka  
rila lebura den kadya kisma//*

dua hati, tidak lain hanya (mengabdikan) atasannya. Peganglah itu dengan teguh. Arti "berstatus abdi": hanya menuruti kehendak raja, siang malam tiada putus-putusnya. Arti "orang yang mendapat kasih": tulus ikhlas andaikan lebur bagaikan tanah.

### 3) Sikap Pengabdian Terhadap Negara

Masalah sikap pengabdian kepada negara terdapat pada pupuh III sebagai berikut.

#### Pupuh III

##### /11/ (bait kesebelas)

*Yen sira arsa neng prajal barang  
tingkah ngulah yudanagaril/  
poma kaki dipun emut/ lumawah  
singkiranal/ lan amarah supiyah  
ikut den gupuh/ lebokena ing  
kunjural/ kancingen den kukuh  
kakil//*

Jika kau akan mengabdikan negara, segala sikap melaksanakan peraturan negara. Teristimewa sekali ingat-ingatlah, singkirkanlah *lauwamah*, *amarah*, dan *sufiyah*, dengan segera, masukkanlah ke dalam penjara, kuncilah dengan kokoh.

##### /12/ (bait kedua belas)

*Kunjaranen panarimal/ kancingana  
tawekal iman suci/ iku gege-  
dhening laku/ mutmainah den-  
umbar baleakhir/ jaman pengum-  
baranipun/ amor lan suksma sa-  
kawan/ dununge neng bale  
akhir//*

Penjarakan dalam rasa menerima, kuncilah dengan tawakal dan iman suci. Itulah laku terpuji. Kembangkan mutmainah, tempatnya dalam balai akhir jaman. Bersama empat suksma bertempat dalam balai akhir itu.

Secara keseluruhan isi Suluk Seh Tekawardi yang berhubungan dengan masalah tarikat adalah sebagai berikut.

Keutamaan orang hidup itu siang malam harus selalu riat dan mewibawakan Tuhan di dalam hati. Orang yang gemar bertapa, semua kehendak atau keinginannya akan diridai Tuhan. Maka hendaklah ia berusaha menempati satunya kata dengan perbuatan, tulusnya hati, waspada, dan tidak enggan melatih mengendalikan pikiran, agar hati menjadi bening dan tingkah laku men-

jadi luhur. Landasan untuk menuntut ilmu luhur, adalah watak sabar tawakal, menjauhi kejahatan, mendambakan keutamaan, agar ia beroleh kesejahteraan lahir batin. Dalam tahap ini, kita harus menyadari kelemahan dan kekurangan diri; tidak boleh ingkar janji, besar mulut, cadang, angkuh, suka mengganggu, takabur, dan semberono (gegabah?). Kita tidak boleh cemas. Agar kita bisa mendapat ilmu luhur, kita tidak boleh terlalu banyak makan, tidur, bersanggama. Sekalipun mampu beramal, kita tidak boleh membanggakan diri. Kita lebih baik tetap rendah hati, dan justru cenderung hal ini mengharapkan nama orang lain. Jika berbudi luhur kita akan dikasihi oleh sesama, semua akan membantu kita dan merestui kita, akhirnya kita akan dijadikan ketua atau pemimpin.

Jika mengabdikan dan telah disayangi atasan, kita tidak boleh sekali-kali mengandalkan kekuatan dan kepandaian. Apabila dimarahi atau dicerca, kita harus menerimanya dengan hati lapang, kita menyerahkan diri dalam hal hidup atau mati. Kita tidak boleh menghindari, tidak boleh pula pergi diam-diam. Pekerjaan menghindar adalah pekerjaan yang picik. Orang menjadi pandai, karena mendapat marah dan cerca. Kita harus bersedia melaksanakan perintah pembesar, baik kasar maupun halus dengan hati-hati. Setiap hari kita tidak boleh berhenti memikirkan peraturan negara dengan baik. Kita harus berusaha untuk tidak pernah mengecewakan, kita teliti dan kita pahami segala gerak hati dan perubahan air muka para cerdik cendekia. Modal mengabdikan adalah kejujuran dan kerajinan, tidak mendua hati tulus ikhlas. Apabila ingin mengabdikan kepada negara, kita harus menguasai tata cara peraturan negara dengan saksama. Kita harus memenjarakan *lauwamah*, *amarah*, dan *sufiyah*; kita kunci nafsu itu dengan sikap tawakal dan iman suci. Sebaliknya, kita kembangkan *mutmainah*.

Keempat macam nafsu tersebut adalah nafsu kodrati, masing-masing mempunyai peran dan fungsi. Nafsu *lauwamah* pada dasarnya bersifat egosentripetal, merupakan nafsu makan, minum, tidur, syahwat. Jika nafsu *lauwamah* terlalu dominan, wataknya akan bebal, malas, jahil, suka memfitnah, dan iri hati. Nafsu tersebut tidak mungkin dimatikan. Sebab itu, kita bertanggung jawab untuk kelestarian jenis nafsu ini. Yang perlu adalah bagaimana cara menetralkannya, agar ia dapat menjadi dasar kekuatan dan kekebalan penderitaan. Caranya adalah dengan melakukan *tapa brata*. Nafsu *amarah* adalah motor penggerak, yaitu kehendak. Jika nafsu ini yang dominan, watak orang itu mudah gugup, terkejut, dan pemarah. Agar nafsu ini terkendali, orang itu harus aktif bekerja demi kepentingan umum. Nafsu *sufiyah* adalah nafsu keinginan (= *sengsem*). Jika nafsu ini yang dominan, orang itu harus berbudi darma,

agar nafsu itu tersalur dengan baik. *Nafsu mutmainah* pada dasarnya bersifat egosentrifugal, yakni mengutamakan kepentingan sesama di atas kepentingan sendiri. Jika dikembangkan, yang empunya akan berwatak suprasosial, seperti tokoh-tokoh rokhaniawan, para Nabi dan Rasul. Alhasil, jika *amarah* dan *su-fiyah* didekatkan kepada *mutmainah*, dan jika *lauwamah*, dapat dinetralkan dengan *tapa brata*, maka manusia akan stabil jiwanya. . Jadi, manusia secara potensial dapat mengendalikan dan mengelola nafsu-nafsunya dengan baik apabila nafsu-nafsu itu diajak taat kepada sabda (perintah) Tuhan.

### 2.2.3.3 Kaitan Suluk Seh Tekawardi dengan Tahap Syariat dan Tarikat.

Dalam *Suluk Seh Tekawardi* ini terdapat bait-bait yang membicarakan syariat dan tarikat sekaligus. Dalam bait-bait itu ditemukan hal-hal yang membicarakan (1) sikap bawahan terhadap atasan, dan (2) sikap atasan terhadap bawahan.

#### 1) Sikap Bawahan Terhadap Atasan

Masalah sikap bawahan terhadap atasan dibicarakan dalam pupuh III bait 41, 42, dan 43 sebagai berikut.

#### /41/ (bait keempat puluh satu)

*Pramilane wong ngawula/ yen  
wis mukti engeta duk ing sakit/  
poma putuningsun sagung/ kang  
masih amagang/ liring magang  
rumagang pakaryanipun/ aywa  
tampik pagawean/ abot entheng  
denlakoni//*

Oleh karena itu, jika orang mengabdikan telah hidup cukup, hendaklah ingat ketika sengsara. Terutama sekali cucuku semua yang masih menjadi magang (calon abdi). Arti *magang* adalah '*rumagang*' yaitu "giat" menunaikan pekerjaan. Jangan menolak pekerjaan (apapun), berat ringan hendaklah dilaksanakan.

#### /42/ (bait keempat puluh dua)

*Lakune pethel asebaltinalaten  
amrih kandel ing gusti/ muga  
antuka pitulung/ kraharjaning  
sang natal lawan maneh jroning  
tyas dipun amesul marang  
Hyang kang Mahamulya/ aywa  
mengeng siyang ratri//*

Caranya dengan rajin menghadap, dengan tekun agar dipercaya pembeda, semoga mendapat pertolongan kesejahteraan sang raja. Lagi pula dalam hati hendaklah berusaha keras memusatkan diri kepada Tuhan Yang Mahamulia, siang malam jangan lalai.

/43/ (bait keempat puluh tiga)

*Sabarang kareping jalma/ lamun  
ora kaesthi jroning ati/ aywa  
uwes laku iku/ dadine den ru-  
mangsai pratingkahe polahe sa-  
king Hyang Agung/ aywa nut la-  
kuning setan/ elinga katemu  
wuri//*

Barang kehendak manusia apabila tidak dipusatkan dalam hati (tidak tercapai?). Jangan cemas dengan laku itu. Jadi, merasa sadarlah, segala tingkah laku berasal dari Tuhan. Jangan mengikuti laku setan. Ingatlah yang akan ditemui di kemudian hari.

2) Sikap Atasan Terhadap Bawahan

Masalah sikap atasan terhadap bawahan dibicarakan dalam pupuh III bait 37, 38, 39, dan 40, sebagai berikut.

/37/ (bait ketiga puluh tujuh)

*Sang tapa malih ngandika/ wali-  
wali kaki nggonsun muruki/ yen  
antuk berkah luluhur/nggonira  
angawula/utamane yen sira ki-  
narya sepuh/ utawa kinen mare-  
ntah/ sabarang prentah kang titi//*

Sang tapa berkata lagi, "Berulang-ulang aku memberi ajaran. Jika Anda mendapat berkah leluhur dalam pengabdianmu, lebih-lebih jika Anda dijadikan tetua, atau disuruh memerintah, hendaklah semua perintah dengan teliti.

/38/ (bait ketiga puluh delapan)

*Den andhap asor ing lampah/ aywa ambeg sira dadi priyayi/ den sabar mring kanca sagung/ aja keras lan murka/ sedyakena tumurun ing anak putu/ ing mbenjang kamuktenira/ poma-poma wekas mami//*

Rendah hatilah dalam tingkah laku, (dan) jangan congkak bila Anda menjadi priyayi. Sabarlah terhadap semua teman, jangan keras dan tamak. Tunjukkanlah agar diwarisi anak cucu, kesejahteraan itu kelak. Perhatikan sekali pesanku itu.

/39/ (bait ketiga puluh sembilan)

*Yen wong prentah siya-siya/ sa-  
temahan kanca keh wedi gething/ orang tulus sira besuk/ mring anak putunira/ salokane kamuk-  
ten punika putu/ kaya wasira  
neng sampiran/ yen sinendhal  
kang ndarbeni//*

Jika orang memerintah dengan sewenang-wenang, akhirnya kawan banyak yang takut dan benci. Tidak akan tulus kelak kepada anak cucu. Kesejahteraan itu ibarat kain digantungkan, jika ditarik yang empunya,



/40/ (bait keempat puluh, larik satu sampai empat)

*Sapa kang kuwasa malang/  
pramilanya kaki dipun pakeling//  
Wong dadya priyayi iku/ dipun  
angeman lampahl ...//*

siapakah yang kuasa mencegahnya.  
Maka ingatlah baik-baik. Orang  
menjadi *priyayi* itu hendaklah me-  
nyayangi laku.

Seperti diketengahkan di depan, sulit untuk menggolong-golongkan ajaran moral dalam *Suluk Seh Tekawardi* sesuai dengan tahap-tahap perjalanan menuju kesempurnaan manusia. Bait-bait kutipan di atas merupakan contoh terpadu betapa erat kaitan ajaran moral dalam tahap syariat dan tarikat. Secara keseluruhan isi *Suluk Seh Tekawardi* yang berhubungan dengan syariat dan tarikat adalah sebagai berikut.

Jika telah mencapai sukses, seorang abdi tidak boleh sekali-kali melupakan masa lalu yang pahit. Para *magang*, "calon abdi", harus giat menunaikan pekerjaan berat dan ringan. Ia tidak boleh menolak pekerjaan itu. Ia hendaknya selalu rajin dan tekun apabila bercita-cita untuk mendapatkan kepercayaan pembesar. Siang malam ia harus menunaikan kewajiban suci, yaitu berbakti kepada Tuhan. Semua maksud (cita-cita) pasti akan terwujud apabila dimohonkan kepada-Nya dengan kesungguhan hati yang disertai usaha keras dan sikap pantang mundur. Ia tidak boleh mengikuti kehendak syaitan. Kehendak itu harus selaras dengan perintah Tuhan.

Selanjutnya, jika seorang *magang* mendapatkan kepercayaan menjadi pemimpin, segala perintah yang akan disampaikan kepada bawahan harus diperhitungkan terlebih dahulu secara cermat. Ia harus berendah hati dalam bertutur kata dan berbuat. Ia tidak boleh congkak apabila telah menjadi *priyayi*. Ia harus bersikap sabar terhadap semua teman. Ia tidak boleh keras dan tamak, agar kesejahteraan dan kewibawaan dapat diwarisi anak cucu. Kesejahteraan dapat disamakan dengan kain yang tergantung pada sampiran. Siapakah yang kuasa menghalang-halangnya jika kain itu ditarik oleh yang empunya? Oleh karena itu, ia harus ingat dan sadar selalu dengan fatwa bahwa seorang *priyayi* harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak.

#### 2.2.3.4 Kaitan *Suluk Seh Tekawardi* dengan Tahap Hakikat

Dalam *Suluk Seh Tekawardi* terdapat bait-bait yang membicarakan masalah hakikat. Masalah hakikat itu terdapat pada pupuh II dan pupuh III sebagai berikut.

## Pupuh II

/10/ (bait kesepuluh larik tujuh sampai sembilan)

.../ wong kingkin tur abrangta/  
 abrangta marang Hyang Widi/  
 widigdeng tyas amumpuni kale-  
 pasan//

Orang *kingkin* lagi pula *brangta*,  
 cinta bakti kepada Tuhan, cerdas,  
 mahir dalam ilmu kelepasan.

/15/ (bait kelima belas larik delapan dan sembilan)

... / myang ruruba ing Hyang  
 Widi/ suka rena sabar tawakal  
 subrangta//

... / dan mempersembahkan kepada  
 Tuhan suka, ria, sabar, tawakal,  
 cinta, dan bakti.

/16/ (bait keenam belas)

Lan ruba marang sarira/ tegese  
 punika kaki/ lumaku kalawan sa-  
 lat/ sunat perlu denlakoni/ kala  
 kajat myang tasbih/ salat tangat  
 lan tahajud/ tan ana kaliwatan/  
 tuwin ingkang salat jati/jroning  
 meneng den wignya raket ing  
 Suksma//

Dan, santapan bagi diri itu artinya  
 berbuat dengan diiringi salat hajat  
 dengan tasbih. Salat taat dan tahajud  
 tidak ada yang terlampaui, serta sa-  
 lat sejati. Di dalam diam hendaklah  
 pandai-pandai mendekat kepada Tu-  
 han.

/17/ (bait ketujuh belas)

Iku landhaning sarira/ mrih  
 jumeneng jisim latip/ tegese la-  
 tip punika/ ya iku alusing jisim/  
 dadi badan rohani/ martabate  
 Kanjeng Rösul/ Muhammad  
 Rasulullah/ Allah kang murbeng  
 dumadi/ yektenana basa tataning  
 atata//

Itu pembersih diri, agar berstatus *ji-  
 sim latip*. Arti *latip* itu adalah  
 'halusnya' *jisim*. Jadilah badan rok-  
 hani martabat Rasul, Muhammad  
 Rasulullah. Allah yang menguasai  
 makhluk. Perhatikanlah (makna)  
 kata peraturan tata tertib.

/30/ (bait ketiga puluh larik tiga sampai sembilan)

.../ aksarane janma tapa/ titiga  
 ingsun jarwani/ kang siji aksara  
 jim/ kaping pindhone ranipun/  
 aksara dal punika/ ping tiga ak-  
 sara alif/ maknane jim aninggahi  
 karya ala//

Huruf seorang bertapa ada tiga, ku-  
 jelaskan (demikian). Pertama, huruf  
*jim*; kedua, namanya huruf *dal*; ke-  
 tiga huruf *alif*. Makna *jim*  
 'menjahui perbuatan jahat'.

/31/ (bait ketiga puluh satu)

*Maknane aksara dal/ lan mengeng madhep Hyang Widil/ aksara alip maknanya/ nafsu hawa densinggahi/ yen temen ngono kaki/ yakti jumeneng tapamui mulane kawruhana/ aksara tigang prakawis/ poma-poma aja sira ngungkuran//*

Adapun makna huruf *dai* tidak lalai, bulat, utuh percaya kepada Tuhan. Huruf *alif* maknanya, menyingkiri hawa nafsu. Jika benar-benar demikian, pasti berhasil (teguh) tapamu. Maka ketahuilah ketiga huruf itu. Teristimewa sekali jangan kauabaikan.

### Pupuh III

/1/ (bait pertama larik satu sampai tiga)

*Kalamun atinggal siral/ marang sastra ingkang tigang prakawis/ dumadya tapamu guruh/ ...//*

Jika kautinggalkan ketiga macam huruf itu, akan gugur tapamu ...

/6/ (bait keenam larik enam dan tujuh)

*.../ lan napsu patang prakara iku kawruhana sami/ ... //*

Dan empat macam nafsu itu ketahuilah semua . ...

/7/ (bait ketujuh)

*Luwamah lawan amarah/ lan supiyah mutmainah pra sami/ siyang dalu aprang pupuh/ rame rebut prayoga/ mutmainah kinarubut nafsu telu/ pramila dipun prayitna/ mutmainah arsa eling//*

*Lauwamah, amarah, sufiyah dan mutmainah*, semuanya siang malam gencar berperang, ramai berebut kebenaran; *mutmainah* diserang tiga nafsu. Oleh karena itu, berhati-hatilah. *Mutmainah* akan ingat.

/8/ (bait kedelapan)

*Lan angajak kirang nendra/ kirang dhahar lan ngajak karemgelmi/ nafsu luwamah lan purun/ amarah lan supiyah/ sabiyantu sami boten purunipun/ anut dhateng mutmainah/ arame prang siyang latril//*

Dan mengajak mengurangi tidur, mengurangi makan, dan mengajak gemar ilmu. Nafsu *luwamah* tidak mau. *Amarah* dan *Sufiyah* membantu sama-sama tidak mau mengikuti *mutmainah*. Ramai berperang siang malam..

## /9/ (bait kesembilan larik satu sampai empat)

*Poma-poma den prayitna/ pra-  
tingkahe napsu sawiji-wiji/ endi  
ing kang sira turut/ tekade napsu  
papat/ ...//*

Teristimewa sekali berhati-hatilah (terhadap) tingkah laku tiap-tiap nafsu. Manakah yang kau turut empat nafsu itu. ...

## /13/ (bait ketiga belas)

*Ing bale akiring jaman/ iku kaki  
jajantung kang sajati/ kedhatone  
suksma luhur/kalawan suksma  
wasesa puniku/ iku darbe paren-  
tahan/ mring napsu kawan pra-  
kawis//*

Di balai akhir jaman, di situlah (le-  
tak) jantung yang sejati, istana  
suksma luhur, dan suksma purba,  
suksma langgeng, suksma wasesa.  
Itu mempunyai wewenang memeri-  
intah kepada empat macam nafsu.

## /14/ (bait keempat belas)

*Napsu amarah punika/ Suksma  
langgeng ing kang ginusti-gusti/  
napsu luwamah puniku/ anggusti  
suksma purba/ pan supiyah suks-  
ma wasesa kang mengku/ iku  
kinen ambebegal/ drapon mrih  
raga bilai//*

Nafsu *amarah* menganggap suksma  
langgeng sebagai gusti. Nafsu *lu-  
wamah* menganggap *suksma purba*  
sebagai gusti. Adapun *supiyah* di-  
kuasai *suksma wasesa*. Itulah yang  
disuruh menyamun agar badan cela-  
ka.

## /15/ (bait kelima belas)

*Dene napsu mutmainah/ suksma  
luhur ing kang minangka gusti/  
sajatine suksma luhur// gegen-  
tine Pangeran/ pramilanya mut-  
mainah kang den-ugung/ amrih  
raket mring gustinya/ yen wus  
raket marang gusti//*

Adapun nafsu *mutmainah*, *suksma  
luhur* gusti-nya. Sesungguhnya  
*suksma luhur* itu pengganti Tuhan.  
Maka kembangkanlah *mutmainah*,  
agar dekat dengan gustinya. Jika te-  
lah dekat dengan gusti,

## /16/ (bait keenam belas)

*Tan pilih marganing begja/ lan  
daulat akeh karem ing ngelmi/  
sakarsanira jinurung/ amanggih  
suka wirya/ yen wis manggih  
kanugrahaning Hyang Agung//*

\* tidak memilih jalan (datangnya) ke-  
bahagiaan dan kekuasaan. Banyak  
yang gemar ilmu, semua kehendak-  
nya mendapatkan dukungan, menda-  
ptakan kesukaan, dan kemuliaan. Ji-

*kang suksma patang prakara/ iku  
rehen kang sayekti//*

/17/ (bait ketujuh belas)

*Nenggih kang suksma wasesa/  
upamakna iku karyanen patih/  
kang suksma langgeng pangulu/  
jaksane suksma purba/ suksma  
luhur minangka Gusti Kang  
Agung/ iman kinarya embanan  
iku musthikaning janmi//*

/18/ (bait kedelapan belas)

*Napsu kang tigang prakara/ lu-  
warana iku karya prajurit/ mi-  
nangka pamuking mungsuh/  
ananging kawruhan/ lamun ora  
denkawruhi ngajak rusuh/ pasti  
ngrusakake ragal/ pramila dipun  
yiitani//*

/19/ (bait kesembilan belas)

*Sun jarwani yaktiiniral/ prating-  
kahe suksma kawan prakawis/  
ingsun tuduhkan satuhul/ miwah  
warnane pisan/ suksma purba  
iku ireng warnanipun/ kang  
suksma wasesa abang/ suksma  
langgeng warna kuning//*

/20/ (bait kedua puluh)

*Dene suksma luhur ika/ warnani-  
pun iku ingkang aputih/ poma-  
poma wekas ingsun/ engeta  
mumpung gesang/ suksma tiga  
pasthi samya angriridhul/ ing*

ka telah mendapatkan anugerah Tuhan, keempat macam *suksma* itu perintahkan dengan sungguh-sungguh.

Adapun *suksma wasesa*, ibaratkan itu dijadikan *patih* 'perdana menteri', sedangkan *suksma langgeng* dijadikan *penghulu*, jaksanya *suksma purba*, *suksma luhur* sebagai *Gusti Mahaagung*. Jadikan iman sebagai pendukungnya, itulah manusia mes-tika.

Tiga macam nafsu itu bebaskan, jadikanlah *prajurit* menghalau musuh, tetapi awasilah baik-baik, jika tidak diawasi mereka mengajak berbuat rusuh, pasti merusakkan tubuh. Oleh karena itu, hendaklah waspada.

Kujelaskan senyatanya tingkah laku empat macam *suksma*, kutunjukkan dengan sesungguhnya, beserta warnanya sekali. *Suksma purba* itu berwarna hitam, *suksma wasesa* merah, *suksma langgeng* berwarna kuning.

Adapun *suksma luhur* itu warnanya putih. Teristimewa sekali pesanku, ingatlah senyampang masih hidup. Ketiga *suksma* itu pasti akan meng-goda kelak pada waktu sakaratul

*mbenjang sakarat pejah/ yen tan  
antuk sihing gusti.*

/21/ (bait kedua puluh satu)

*Napsu luwamah amarah/ lan su-  
piyah iku samya tut wuril mring  
gustinya momor sambul lir Wis-  
nu lawan Kresnal/ Kresna napsu  
Wisnu suksma kang tetelu puni-  
nika ingkang upamal pramila  
den ngati-atil/*

/22/ (bait kedua puluh dua)

*Napsu mutmainah padhal anya-  
meni warnane lawan Gusti/ seja-  
ti-jatine iku/ Hyang Wisnu iku  
Kresnal nenggih iku putu ing  
salokanipun pramulane sira sam-  
yal den wruh rahsa puniki/*

/23/ (bait kedua puluh tiga)

*Ing benjang sakarat pejah/ yen  
tumingal warna ireng puniki/  
suksma purba ing kang ngridul/  
iku napsu luwamah/ panwus pi-  
sah saking tyasira satuhul/ iku  
panggawene setan/ kang aran se-  
tan Yahudi/*

/24/ (bait kedua puluh empat)

*Yen wong sakarat tumingal/ ti-  
ngal kuning suksma langgeng  
ndarbenil/ napsu amarah angridul/  
wis pisah saking badan/ ame-  
mengin punika pakaryanipun/  
iku panggawene setan/ kang aran  
setan Nasrani/*

maut, jika tidak mendapat belas ka-  
sih Tuhan.

Napsu *laumawah*, amarah, dan su-  
piyah, semua mengikuti di bela-  
kang, turut bersama-sama gustinya  
dengan menyamar. Ibarat Wisnu dan  
Kresna. Kresna napsu, Wisnu ketiga  
suksma. Itulah perumpamaannya.  
Oleh sebab itu, berhati-hatilah.

Napsu *mutmainah* menyamai warna  
gusti. Kesejatian dari Hyang Wisnu  
adalah Kresna. Itulah cucu perumpa-  
maannya. Oleh karena itu, kalian  
semua hendaklah mengetahui raha-  
sia itu.

Kelak pada waktu sakaratul maut,  
jikalau melihat warna hitam, itu  
*suksma purba* yang menggoda. Itu  
napsu *lauwamah*, karena sungguh-  
sungguh telah berpisah dari hati. Itu  
perbuatan syaitan, yang bernama  
syaitan Yahudi.

Jika orang sekarat melihat warna  
kuning, itu milik *suksma lang-  
geng*. Napsu *amarah* yang menggo-  
da, telah terpisah dari tubuh, piker-  
jaannya membuat orang mengingin-  
kan sesuatu. Itu perbuatan syaitan  
yang bernama syaitan Nasrani.

/25/ (bait kedua puluh lima)

*Yen wong sekarat tumingal/  
tingal abang suksma wasesa  
mreki/ napsu supiyah angridhul/  
wus pegat saking puat/ gya na  
rupa bapa babu kadang sunu/ iku  
pangawene setan/ kang aran se-  
tan Mardudi/*

Jika orang sekarat melihat warna merah, *suksma wasesa* datang mendekat. Nafsu *supiyah* menggo-da, telah lepas dari *puat*. Segera ada perwujudan bapak, ibu, saudara, dan anak. Itu perbuatan syaitan, yang bernama syaitan Mardudi.

/26/ (bait kedua puluh enam)

*Kabeh iku panasaran/ iku kudu  
ngajak maring yumanil/ dene ti-  
ngal ingkang luhung/ kang an-  
tuk rahmatolah/ yen ningali ka-  
tingal putih sarambut/ anung-  
kebi tingal pethak/ suksma luhur  
kang ndarbeni/*

Semuanya adalah penyesatan yang memaksa mengajak ke neraka. Ada-pun warna yang luhur, yang menda-pat rahmatullah, jika melihat warna putih sebesar rambut, meliputi penglihatan putih, *suksma luhur* yang memilikinya.

/27/ (bait kedua puluh tujuh)

*Yen sejatining kang cahya/ iya  
iku Enur Muhammad yakiti/ iya  
sabarang kadulu/ pasthi nyata  
utusan/ ing Hyang Suksma  
poma yaktenana putu/ wus parek  
saking pecatan/ nyawa saking  
cahya putih/*

Adapun cahaya yang sejati, adalah Nur Muhammad sesungguhnya. Ada pula yang kelihatan pasti nya-ta-nyata utusan *Hyang Suksma*. ter-istimewa waspadakanlah, telah de-kat dengan maut, terlepasnya nyawa dari cahaya putih.

/28/ (bait kedua puluh delapan)

*Mulane wekas maniral/ sakathane  
kabeh nak putu samil/ kang  
anom miwah kang sepuh/ poma  
dipun prayitnal/ jroning manah  
dimene arja rahayu/ sekarat ywa  
kasamaran/ den prayitna mum-  
pung urip/*

Oleh sebab itu, pesanku, segenap anak cucuku, semua yang tua atau-pun yang muda, hendaklah berhati-hati dalam hati, agar selamat sejah-tera, jangan terkecoh waktu sekarat. Berhati-hatilah senyampang masih hidup.

/29/ (bait kedua puluh sembilan)

*Mulane wong yen wis tuwal/ yen  
rambute uwis rupa kakalih/ den*

Oleh sebab itu, jika orang telah be-rusia tua, jika rambutnya telah be-

*samya ambeg rahayu/ karyaa kabecikan/ sababira amrih antuka pitulung/ selamat donya ngakerat/ nggugulanga ngelmu jati//*

/30/ (bait ketiga puluh)

*Jatine ngelmu punika/ saisining raga dipunkaruhi/ kaya ta sipat rong puluh/ wenanga dipun wacal gagawane bapa babune kaetung/ tuwin gawane Pangeran/ lan gawaning nabi wali//*

/31/ (bait ketiga puluh satu)

*Lan dununging malaikat/ jroning badan, ing ngarsa lan ing wuri/ tuwin kanan keringipun/ miwah kang aneng tengah/ apa dene kang ngreksa wayangipun/ lan malih utamanira/ wruh jatining nabi wali//*

/32/ (bait ketiga puluh dua)

*Lan Ngelmu srengating badan/ pring sadhapur iku praboting jissim/ sarengat jenenging laku/ lan sadat pangleburan/ lawan Islam bener babakuning ngelmu/ laku becik lawan ala/ sejatine jalu estri//*

/33/ (bait ketiga puluh tiga)

*Lan dina pitu punika/ dipun ringkes pitu dadya kakalih/ lawan dununge sadulur/ ingkang nora krawatan/ kang neng wetan kulon elor lawan kidul/ miwah ingkang aneng tengah/ warnane dipunkawruhi //*

warna dua macam, hendaklah bertabiat rahayu, berbuatlah kebajikan, agar mendapatkan pertolongan, selamat dunia akhirat. Tekunilah ilmu sejati.

Kesejatan dari ilmu itu adalah berbahaya mengetahui seluruh isi tubuh, misalnya, sifat dua puluh, hendaknya dapat membacanya. Itu terhitung bawaan bapak ibu dan bawaan Tuhan, serta bawaan Nabi wali.

Dan tempat malaikat di dalam tubuh, di depan, dan di belakang, juga di kanan kiri, beserta yang ada di tengah, begitu pula yang menjaga bayangannya. Lagipula seyogianya mengetahui kesejatan dari nabi wali,

dan ilmu syariat tubuh. Bambu serumpun adalah alat mayat, syariat namanya laku, dan sahadat peleburan, serta Islam benar-benar ilmu baku. Laku baik dan buruk adalah kesejatan pria dan wanita.

Dan dari tujuh itu diringkas menjadi dua, dan tempat saudara yang tidak terawat, yang ada di timur, barat, utara, dan selatan, serta yang ada di tengah hendaklah diketahui warnanya.



## Pupuh III

/34/ (bait ketiga puluh empat)

*Lawan jatining manungsa/ lan  
bismilah kang aneng raga iki/  
yogya kawruhana putul iku ngel-  
mu pusaka/ lan sartane kawula  
Gusti den weruh/ kalamun sira  
wus wikan/ tan ana ingucap ma-  
lih//*

Dan kesejatan manusia, serta bis-millah yang ada di tubuh ini, seyogianya diketahui. Itu ilmu pusaka. Lagipula hendaklah mengetahui kawula Gusti. Apabila kamu telah memahaminya tidak ada yang dika-takan lagi.

/35/ (bait ketiga puluh lima)

*Ananging panganggenira/ yen  
wong iku wis antuk ngelmu  
sidi/ nadyan anom muwah se-  
puh/ datan kena dursila/ nuli ana  
pakewuhe awakipun/ yeku kaki  
den prayitna/ ...//*

Akan tetapi, penggunaannya jika orang telah mendapatkan ilmu sem-purna. Baik tua maupun muda tidak boleh berbuat jahat, (kalau sampai demikian) lalu dirinya menderita bencana. Maka berhati-hatilah.

Di samping kata atau istilah khusus, seperti *jisip/ latip* dan *bale akir ja-man*, dalam bait-bait "hakikat" di atas terdapat beberapa bait yang sulit dipaha-mi (Pupuh II, 17; Pupuh III, 30 sampai dengan 34). Dengan agak panjang le-bar diterangkan tentang empat macam nafsu kodrati, warna, perilaku serta empat macam *suksma* sesembahannya masing-masing.

Secara keseluruhan bait-bait itu memperingatkan agar manusia waspada pada saat menghadapi sakaratul-maut. Manusia tidak boleh terkecoh. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dan saksama tentang diri dan jati dirinya. Inilah yang disebut ilmu sejati atau ilmu pusaka. Mereka yang memperoleh rahmat Tuhan dapat mencapai ilmu sejati dan ilmu pusa-ka. Peristiwa ini dilambangkan dengan warna putih, yang pada hakikatnya adalah cahaya sejati, yaitu Nur Muhammad atau Utusan Tuhan Sejati, yang akan menuntun manusia ke tujuan hidup yang sejati.

Dalam kaitannya dengan tahap hakikat, manusia dengan penuh kesadaran *ajrih sih* 'takut disertai rasa penuh bakti' kepada Tuhan, telah memiliki kecer-dasan hati dan mahir dalam ilmu kelepasan. Jiwa manusia selalu stabil dan se-lalu sabar tawakal dalam berhubungan dengan Tuhan, yang dijabarkannya da-lam salat (*hajat, tahajud*), zikir, dan dalam keheningan cipta, rasa, dan karsanya, memahami kesatuannya dengan *Suksma*. Agar upaya kelepasan da-lam kaitannya dengan tahap hakikat ini dapat berhasil, orang harus memahami

benar tiga persyaratan *tapabrata*. Adapun tiga syarat yang dimaksud dilambangkan dengan tiga huruf, yakni:

- 1) huruf *jim* ( ج ) yang melambangkan penjarahan perbuatan jahat
- 2) huruf *dal* ( د ) yang melambangkan pewibawaan Tuhan dalam kehidupan; dan
- 3) huruf *alif* ( ا ) yang melambangkan penekanan gejolak nafsu.

Dalam mengatur dan mengelola kerja sama antara empat macam nafsu kodrat, manusia harus selalu sadar dan waspada. *Lauwamah* telah terkendali oleh *tapabrata* sehingga menjadi dasar kekuatan jasmani, *amarah* disalurkan menjadi aktivitas positif, sedangkan *sufiyah* mendambakan keluhuran karena ia selalu diajak oleh *budidarma*. Dengan demikian, tidak akan terjadi lagi peperangan antara keempat macam nafsu tersebut, karena *lauwamah*, *amarah*, dan *sufiyah* telah dikendalikan dan ketiga-tiganya membantu pengembangan *mutmainah* (nafsu suprasosial). Jika ilmu sempurna tersebut telah dapat dikuasai, manusia itu tidak boleh sekali-kali jatuh ke perbuatan durhaka. Oleh sebab itu, manusia harus berbakti, yang disertai perasaan percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

## 2.3. Suluk Darmagandhul

### 2.3.1 Deskripsi

*Suluk Darmagandhul* yang berupa naskah dapat ditemukan di Perpustakaan Museum Sanabudaya, Yogyakarta. Di perpustakaan ini ada dua buah naskah, yaitu naskah yang bernomor kodeks PB A 179 dan naskah yang bernomor kodeks PB E 34. Naskah yang bernomor kodeks PB A 179 adalah suatu kumpulan suluk (sembilan suluk) sedangkan naskah yang bernomor kodeks PB E 34 adalah naskah lepas.

Selain dari dua naskah *Suluk Darmagandhul* tersebut di atas masih ada *Suluk Darmagandhul* yang ada di Yogyakarta, yaitu naskah *Suluk Darmagandhul* yang terdapat di Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Karena naskah ini lebih dekat dengan tempat tugas peneliti, naskah *Suluk Darmagandhul* inilah yang dijadikan sumber data peneliti ini.

Naskah *Suluk Darmagandhul* yang dijadikan sumber data ini terdiri atas 133 halaman, yang berukuran 32,5 cm x 21 cm. Suluk ini dikarang atau ditulis oleh Ki Kalamwadi berdasarkan keterangan penjelasan gurunya yang bernama Raden Budi. Saat penulisannya adalah pada tanggal 23, hari Sabtu Legi, bulan Ruwah, tahun Je, Windu Sancaya, musim 6, Aryang, Wuku Wukir de-

ngan sengkalan *Wuk Guneng Ngesthi Nata*, yaitu tahun 1830 J.

*Suluk Darmagandhul* ini berisi berbagai ajaran yang dituangkan dalam bentuk dialog antara Ki Kalamwadi dengan Darmagandhul. Cerita yang diuraikan Ki Kalamwadi berkisar pada saat yang dipelopori oleh jatuhnya kerajaan Majapahit karena serbuan tentara Demak Bintara dan para wali.

*Suluk Darmagandhul* terdiri atas XVII pupuh dengan perincian sebagai berikut.

Pupuh I	yang berjudul "Dhandhanggula"	berisi	58 bait,
Pupuh II	yang berjudul "Asmaradana"	berisi	88 bait,
Pupuh III	yang berjudul "Dhandhanggula"	berisi	52 bait,
Pupuh IV	yang berjudul "Pangkur"	berisi	86 bait,
Pupuh V	yang berjudul "Sinom"	berisi	43 bait,
Pupuh VI	yang berjudul "Dhandhanggula"	berisi	42 bait,
Pupuh VII	yang berjudul "Sinom"	berisi	63 bait,
Pupuh VIII	yang berjudul "Pangkur"	berisi	176 bait,
Pupuh IX	yang berjudul "Asmaradana"	berisi	33 bait,
Pupuh X	yang berjudul "Dhandhanggula"	berisi	58 bait,
Pupuh XI	yang berjudul "Mijil"	berisi	74 bait,
Pupuh XII	yang berjudul "Kinanthi"	berisi	33 bait,
Pupuh XIII	yang berjudul "Megatruh"	berisi	37 bait,
Pupuh XIV	yang berjudul "Pocung"	berisi	25 bait,
Pupuh XV	yang berjudul "Asmaradana"	berisi	21 bait,
Pupuh XVI	yang berjudul "Girisa"	berisi	15 bait,
Pupuh XVII	yang berjudul "Kinanthi"	berisi	41 bait.

---

Jumlah: 942 bait

### 2.3.2 Ringkasan Isi

#### *Isi Pupuh I "Dhandhanggula"*

Ki Kalamwadi berguru kepada Raden Budi sampai selesai dan tuntas. Ki Kalamwadi mempunyai murid yang bernama Darmagandhul.

Pada suatu ketika Darmagandhul menanyakan kepada gurunya, Ki Kalamwadi mengenai kapan mulai terjadi perubahan agama di Jawa dan mengapa orang Jawa beralih agama dari agama Buda ke agama Islam. Kemudian, Ki Kalamwadi membentangkan ajarannya berdasarkan pengetahuan yang disadapnya dari Raden Budi yang ringkasnya sebagai berikut.

Prabu Brawijaya di Majapahit mempunyai permaisuri berasal dari Cempa. Sang permaisuri senantiasa membujuk Prabu Brawijaya agar beralih agama

dari agama Buda ke agama Islam, yang dinilainya agama paling baik. Bersamaan dengan itu pada suatu hari datanglah Sayid Rahmat, kemenakan permaisuri, ke Majapahit. Sayid Rahmad dihadiahi oleh Prabu Brawijaya tanah di Tuban serta diizinkan menyebarkan agama Islam. Mulai saat itu banyakkah pengikut Sayid Rahmad. Daerah penyebaran agama Islam terutama di sepanjang pantai utara Jawa, mulai dari Blambangan sampai ke Banten.

Pada suatu ketika datanglah Raden Patah untuk menghadap baginda. Raden Patah adalah Prabu Brawijaya yang lahir di tanah Palembang. Raden Patah dijuluki dengan "Babah Patah" serta diberi tanah di Demak. Seperti halnya Sayid Rahmat atau Sunan Benang maka Raden Patah yang diangkat sebagai Adipati Demak itupun boleh menyebarkan agama Islam. Sebelumnya, Raden Patah dikawinkan dengan cucu Ki Ageng Ngampelgadhing.

Pada suatu hari Sunan Benang berkelana ke daerah Kediri untuk meneliti agama rakyat di daerah itu. Di daerah sekitar kali Brantas Sunan Benang menemui daerah yang rakyatnya tidak mempunyai agama yang mantap, artinya tidak "hitam" dan tidak "putih". Oleh sebab itu, Sunan Benang menamakan daerah itu tanah Gedhah<sup>1)</sup>. Kemudian, Sunan Benang menyuruh seorang sahabatnya meminta air wudu. Akan tetapi, terjadilah salah paham pesuruh itu dengan seorang gadis di sana. Sunan Benang marah dan mengutuk daerah itu agar mahal air. Lebih dari itu, Sunan Benang pun mengutuk agar baik laki-laki maupun perempuan di daerah itu menjadi *jaka tuwa* dan *perempuan tuwa*.

Perbuatan Sunan Benang itu sangat mengusarkan rakyat Gedhah. Demikian pula para makhluk halus. Mereka menderita sengsara atas kehadiran Sunan Benang yang membawa petaka itu. Dhanyang Nyai Plencing mencoba melawan Sunan Benang, tetapi tak kuasa. Oleh sebab itu, Nyai Plencing melaporkannya kepada Ki Buta Locaya. Diuraikannya pula tentang asal mula kota Daha. Daha sebenarnya nama patih Sri Jayabaya. Kemudian, nama Daha diambil sebagai nama kerajaan, sedangkan patih tersebut diberinya nama Ki Buta Locaya yang kemudian berdiam di gua Sela Bale di kaki gunung Wilis.

### *Isi Pupuh II "Asmaradana".*

Nyai Plencing, *dhanyang* yaitu 'makhluk halus penjaga' Tanjuntani melaporkan malapetaka desa Gedhah karena kehadiran Sunan Benang. Ki Buta Locaya bersama pasukannya segera bersiap melawan Sunan Benang. Ki Buta Locaya menyamar sebagai Kyai Combre, tetapi Sunan Benang mengetahuinya.

<sup>1)</sup>Arti kata *gedhah* 'kaca', warnanya tidak jelas. *Tanah Gedhah*, tanah tempat orang yang warna agamanya tidak jelas.

Mereka bertengkar di tengah jalan, saling mengadu ilmu. Sunan Benang merasa kalah berdebat melawan Ki Buta Locaya. Ki Buta Locaya menuntut agar penderitaan desa Gedhah segera dihentikan. Sunan Benang tidak menyanggupinya karena ia sebagai Sunan tidak boleh menarik kutuknya. Sebagai penanda pertemuan dan pertengkaran Sunan Benang melawan Ki Buta Locaya, Sunan Benang menamakan buah sambu dengan sebutan *cacil*. Tempat pertemuan mereka diberinya nama desa Singkal, sedangkan di sebelah selatan lagi diberinya nama Kuwanguran.

Sunan Benang berjalan menuju Desa Bogem. Di Bogem, di bawah pohon trenggulun, Sunan Benang merusak arca kuda berkepala dua, hasil karya Prabu Jayabaya. Perusakan itu pun dicela oleh Ki Buta Locaya. Ki Buta Locaya dinilai terlalu berani (bahasa Jawa *kumenthus*) melawan Sunan Benang. Oleh sebab itu, Sunan Benang memberi nama *kenthos* terhadap buah trenggulun itu. Dalam perjalanannya kemudian Sunan Benang merusak arca raksasa perempuan karya Prabu Jayabaya juga. Lagi-lagi Ki Buta Locaya mencela perbuatan Sunan Benang yang dinilainya sangat keterlaluan. Ki Buta Locaya segera mendesak agar Sunan Benang pergi dari daerah itu.

### *Isi Pupuh III "Dhandhanggula"*

Prabu Brawijaya dihadap Patih Gajah Mada. Patih Gajah Mada melaporkan bahwa ia mendapat sepucuk surat yang memberitahukan bahwa tanah Kertasana rusak karena perbuatan Sunan Benang. Setelah mendengar laporan Gajah Mada itu, marahlah Prabu Brawijaya. Ia merasa dibalas buruk oleh kaum Islam yang telah diberinya kebebasan berdiam dan menyebarkan agama Islam di Jawa. Prabu Brawijaya memerintahkan agar Gajah Mada mengusir kaum Islam di daerah Majapahit, kecuali muslimin yang tinggal di Ngampelgadhing dan Demak. Dalam pada itu Patih Gajah Mada melaporkan bahwa sudah beberapa tahun ini Sunan Giri tidak mau menghadap. Ia mengira bahwa Sunan Giri mau melepaskan diri dari keterikatannya dengan kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya memerintahkan kepada Patih Gajah Mada agar menyerbu Giri. Giri berhasil dikalahkan Patih Gajah Mada. Sunan Giri menyingkir ke Tuban. Bersama-sama dengan Sunan Benang Sunan Giri pergi berlindung ke Demak.

Sesampainya di Demak, Sunan Benang dan Sunan Giri membakar hati Sultan Demak agar Sultan Demak melawan Prabu Brawijaya. Mereka menilai bahwa sudah saatnya kerajaan Majapahit dijatuhkan dan Sultan Bintara menggantikan sebagai penguasa tanah Jawa. Sultan Bintara merasa ragu-ragu dan berdosa jika ia sampai melawan orang tuanya yang telah mengangkamya men-

jadi Adipati di Demak. Akan tetapi, karena kepandaian Sunan Benang dan Sunan Giri membujuk sang Adipati, kemudian Adipati Bintara mau merebut kekuasaan Majapahit. Sebagai langkah pertama atas usul Sunan Benang, Adipati Terung diajak berbalik melawan Majapahit. Sunan Benang tahu bahwa kekuatan Majapahit ada pada Adipati Terung. Adipati Terung dapat dibujuk oleh Adipati Demak. Dalam pada itu para sunan dan para raja pesisir telah berkumpul di Demak, dengan alasan kedok mendirikan masjid Demak. Dalam persidangan para wali, Seh Siti Jenar tidak menyetujui rencana penyerbuan para sunan ke Majapahit. Akhirnya, Seh Siti Jenar dibunuh oleh Sunan Giri.

Dalam pada itu, sekembalinya Patih Gajah Mada ke Majapahit ia melaporkan tentang hasil penyerbuannya ke Giri. Patih Gajah Mada mengira bahwa Sunan Giri pergi ke Arab. Prabu Brawijaya segera membuat surat kepada adipati Demak yang isinya, sebagai berikut. Jika sampai di Demak, Sunan Giri dan Sunan Benang ditangkap dan diserahkan ke Majapahit. Akan tetapi, datanglah utusan Menak Tanjungpura di Pathi. Ia melaporkan tentang penobatan Adipati Demak menjadi Sultan Demak dan bergelar Adipati Jibunningrat. Sultan Demak bersama para sunan dan para raja pesisir kini sedang menuju ke Majapahit. Setelah mendengar laporan itu tampaknya Patih Gajah Mada tidak percaya bahwa hal itu dapat terjadi. Ternyata Sultan Demak lebih patuh dan tunduk kepada guru daripada kepada raja lagi, ayahnya.

#### *Isi Pupuh IV "Pangkur"*

Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada saling memperbincangkan keburukan sifat-sifat orang Islam. Kaum muslimin tidak memberi kebaikan, tetapi membahas keburukan dengan berusaha merusak kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya minta pandangan mengenai sikap Adipati Terung. Apakah kira-kira Adipati Terung berdiri di pihak Majapahit ataukah berdiri di pihak kakaknya, yakni Sultan Patah. Patih Gajah Mada menerangkan bahwa tentunya Adipati Terung berdiri di pihak Majapahit sebab Prabu Brawijaya lah yang mengangkatnya menjadi Adipati di Terung. Akan tetapi, Prabu Brawijaya berpendapat sebaliknya. Adipati Terung tentu berpihak kepada kakaknya yang sama-sama memeluk agama Islam.

Sewaktu perbincangan itu berlangsung, datanglah serbuan tentara Demak. Prabu Brawijaya diiringkan Sabdapalon Nayagenggong meloloskan diri dari kerajaan. Demikian pula halnya Raden Gugur, putra raja. Dalam pertempuran sengit itu, tentara Majapahit hancur. Setelah melalui pertempuran yang sangat berat, Patih Gajah Mada gugur di medan laga. Tubuhnya moksa. Kemudian orang-orang Majapahit yang takluk kepada Demak diperintahkan masuk agama Islam.

Beberapa waktu setelah peperangan itu, Sultan Patah diiringkan para wali pergi ke Ngampelgadhing menghadap neneknya. Akan tetapi, Ki ageng Ngampelgadhing telah wafat, tinggal nenekda perempuan. Nyai Ngampelgadhing sangat sedih atas serangan terhadap kerajaan Majapahit yang telah terjadi. Ia pun menyalahkan cucunya Sultan Patah karena Sultan Patah sampai hati melawan ayahnya.

#### *Isi Pupuh V "Sinom"*

Nyai Ageng Ngampeldenta mempersalahkan Sultan Patah beserta para wali yang tidak tahu membalas budi kepada Prabu Brawijaya. Lebih jauh Nyai Ageng mengatakan bahwa anaknya melanggar larangan Kyai Ageng Ngampeldenta, yaitu tidak boleh menyerang kerajaan Majapahit. Nyai Ageng Ngampeldenta memberi contoh kejadian di Mesir yang dialami Nabi Daud. Nabi Daud mempunyai putra bernama Abi Salem yang berusaha merebut tahta ayahnya. Semula Abi Salem berhasil mengusir Nabi Daud, tetapi pada suatu ketika Nabi Daud berhasil kembali ke kerajaan dan mengusir anaknya Abi Salem. Dalam pelariannya, Tuhan menghukum Abi Salem. Abi Salem tergantung di pohon sampai meninggal dunia.

Nyai Ageng Ngampeldenta menceritakan pula tentang perebutan kekuasaan yang dilakukan Sang Prabu Dewatacengkar atas ayahnya Prabu Sindhula. Prabu Dewatacengkar terkena kutukan ayahnya sehingga menjadi raksasa, dan sangat dibenci rakyatnya karena ia memakan ayahnya. Kemudian datanglah Ajisaka yang dapat mengusir Dewatacengkar sampai Dewatacengkar terjun ke samudra dan menjadi buaya. Buaya memakan ikan di laut, sampai akhirnya buaya itu dibunuh oleh Arya Jaka Nginglung. Peristiwa serupa dialami Prabu Danapati, raja di Lokapala. Prabu Danapati melawan ayahnya Sang Resi Wisrawa karena Sang Resi Wisrawa mengawini putri yang dilamarkan untuk Prabu Danapati. Meskipun jelas Resi Wisrawa bersalah, tetapi penyerbuan Prabu Danapati terhadap ayahnya itu tidak dibenarkan dewa.

Prabu Brawijaya jelas ayah Sultan Patah, raja, dan orang yang memberinya kedudukan sebagai adipati di Demak, tetapi justru kerajaan Prabu Brawijaya dirusak dan direbutnya. Diingatkan pula oleh Ki Ageng bahwa putra Prabu Brawijaya yang lain, yakni Adipati Bathara Katong di Panaraga, serta menantu raja Adipati Andayaningrat di Pengging, adalah orang-orang yang sakti tiada tara. Mereka mahir dalam pertempuran. Bagaimana seandainya mereka membela nama baik ayahnya dan menyerbu dan merebut Majapahit yang telah jatuh itu. Belum lagi seandainya para raja seberang mengetahuinya tentu akan

timbul peperangan yang hebat, dengan mengingat hampir semua raja seberang adalah saudara atau mempunyai kaitan persaudaraan dengan Prabu Brawijaya.

Setelah mendengar penjelasan neneknya, Sultan patah sangat sedih dan menyesal atas terjadinya peristiwa itu. Atas usul neneknya, Sunan Kalijaga diutusnya untuk mencari Prabu Brawijaya dan memohonnya untuk kembali menjadi raja di Majapahit. Setelah itu kembali Sultan Patah ke Demak.

### *Isi Pupuh VI "Dhandhanggula"*

Kedatangan Sultan Demak disambut dengan gembira. Sultan menceritakan hal ihwal peperangannya kepada Sunan Benang. Sewaktu Sultan Demak menyinggung sikap nenekdanya, diam-diam Sunan Benang merasakan pula kesalahannya. Akan tetapi, semuanya telah terlanjur. Untuk menetapkan tekad Sultan Demak, Sunan Benang memberikan penjelasan panjang lebar. Perlawanannya kepada ayahnya yang kafir itu tidak berdosa. Biarlah ayahnya itu meninggal dunia, asalkan nanti umat Islam berkembang pesat di tanah Jawa ini.

Sultan Demak kembali membulatkan tekad bahwa langkah yang telah ditempuh haruslah tetap berjalan, apa pun yang terjadi nanti. Sunan Giri mengatakan pula bahwa dia tak akan segan-segan menenung Prabu Brawijaya, Dipati Bathara Katong, ataupun Adipati Andayaningrat. Dalam pada itu, Sunan Kalijaga melacak jejak kepergian Prabu Brawijaya.

### *Isi Pupuh VII "Sinom"*

Sunan Kalijaga menjumpai Prabu Brawijaya di tanah Blambangan. Sunan Kalijaga mengatakan bahwa dirinya diutus oleh Sultan Demak untuk mencari dan mengajak Prabu Brawijaya kembali ke Majapahit. Semula Prabu Brawijaya tidak mempercayai kata-kata Sunan Kalijaga. Tetapi, setelah Sunan Kalijaga memperlihatkan kesungguhannya, Prabu Brawijaya dapat mengerti maksud Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga pun dapat meyakinkan raja, bahwa perlakuan Sultan Demak terhadap raja tidak akan semena-mena. Terlebih lagi apabila Prabu Brawijaya mau masuk agama Islam. Sunan Kalijaga menjelaskan tentang syarat masuk agama Islam dengan membaca sahadat. Sunan Kalijaga menguraikan pula arti sahadat itu. Prabu Brawijaya dapat merasakan kebenaran kata-kata Sunan Kalijaga. Ia sangat tertarik akan keterangan Sunan Kalijaga, sehingga prasangka buruk akan agama Islam sedikit banyak hilang. Bahkan, kemudian, Prabu Brawijaya bermaksud untuk masuk agama Islam de-



ngan disaksikan Sunan Kalijaga. Agar Prabu Brawijaya masuk Islam secara lahir batin, Prabu Brawijaya masuk Islam secara lahir batin, Prabu Brawijaya pun ingin memangkas rambutnya menjadi gundul seperti halnya Sunan Kalijaga. Prabu Brawijaya meminta agar Sunan Kalijaga yang memangkas rambutnya. Akan tetapi, ternyata rambut sang raja tak dapat dipangkas. Sunan Kalijaga menerangkan bahwa itu sebagai pertanda Prabu Brawijaya belum rela masuk agama Islam. Setelah Prabu Brawijaya menyatakan kesanggupannya untuk masuk agama Islam lahir dan batin, terpankaslah rambut Prabu Brawijaya sehingga kepalanya menjadi gundul seperti halnya Sunan Kalijaga.

### *Isi Pupuh VIII "Pangkur"*

Prabu Brawijaya berusaha mengajak Sabdapalon Nayagenggong masuk agama Islam, tetapi tidak berhasil. Sabdapalon membentangkan panjang lebar keutamaan agama budi, yakni agama Jawa, yang telah turun-temurun. Terjadilah perbantahan Prabu Brawijaya dengan Sabdapalon. Menurut Sabdapalon, agama yang ada di Jawa lebih cocok bagi orang Jawa. Orang Jawa tidak selamanya memeluk agama yang bukan berasal dari Jawa. Agama Jawa tidaklah lebih rendah dari agama Arab (Islam). Prabu Brawijaya tidak kuasa melawan bantahan Sabdapalon. Sabdapalon ternyata adalah penjelmaan makhluk halus penguasa tanah Jawa yang telah berumur 2300 tahun.

Dalam pada itu Sunan Kalijaga berusaha membela Prabu Brawijaya, tetapi Sabdapalon dapat membantahnya pula. Sabdapalon menguraikan ajaran keyakinannya. Prabu Brawijaya menyesali diri karena dia telah terbujuk oleh Sunan Kalijaga untuk masuk agama Islam. Sabdapalon memohon Prabu Brawijaya agar tetap memeluk agama Islam yang baru saja dilakukannya. Meskipun demikian, Sabdapalon memberitahukan bahwa kelak penguasa tanah Jawa akan beralih kepada orang yang menjadi asuhan Sabdapalon. Sabdapalon atau Semar tidak akan mengikuti Prabu Brawijaya lagi. Sabdapalon menilai bahwa Prabu Brawijaya telah menyimpang dari para pendahulunya yang melestarikan agama Buda. Setelah itu, ketika Prabu Brawijaya hendak merangkul Sabdapalon, maka lenyaplah Sabdapalon.

Prabu Brawijaya sangat sedih ditinggalkan oleh *punakawannya* itu. Sunan Kalijaga berusaha menghibur hati Brawijaya. Untuk meyakinkan bahwa ajaran agama Islam itu baik dan diridai Tuhan, maka Sunan Kalijaga bersabda bahwa air telaga itu berbau wangi. Sabda Sunan Kalijaga terjadilah. Kemudian, Prabu Brawijaya memerintahkan agar mengambil bumbung untuk membawa air wangi itu sebagai bekal dalam perjalanannya.

Perjalanan Prabu Brawijaya diiringkan oleh Sunan Kalijaga. Sampai di Sumberwaru mereka bermalam semalam. Pada pagi harinya air dalam bumbung bambu itu masih berbau wangi. Kemudian, perjalanan Prabu Brawijaya bersama Sunan Kalijaga sampai di Panarukan. Di Panarukan Sunan Kalijaga dan Prabu Brawijaya bermalam pula semalam. Pada pagi harinya air dalam bumbung bambu itu pun masih berbau wangi. Sesampainya di Besuki, Prabu Brawijaya dan Sunan Kalijaga pun bermalam semalam. Pada pagi harinya air itu masih berbau wangi. Kemudian, Prabu Brawijaya sampai di Prabalingga. Di Prabalingga Prabu Brawijaya bermalam semalam. Pada pagi harinya ternyata air dalam bumbung itu tidak wangi lagi tetapi berbau *banger* ('busuk'). Oleh sebab itu, Prabalingga juga dinamakannya Bangerwaruh. Prabu Brawijaya mengatakan bahwa di kota Prabalingga inilah nanti tempat orang-orang mencari ilmu. Prabalingga juga sebagai pertanda bahwa Prabu Brawijaya masuk agama Islam itu karena pengaruh *tangga* 'orang lain'. Setelah selama seminggu dalam perjalanan, sampailah Prabu Brawijaya dan Sunan Kalijaga di Ngampeldenta.

### *Isi Pupuh IX "Asmaradana"*

Sesampainya di Ngampelgadhing, Prabu Brawijaya memerintahkan seseorang untuk membuat surat yang ditujukan kepada Sultan Demak supaya Sultan Demak datang ke Ngampelgadhing. Setelah surat diterima oleh Sultan Demak, Sultan Demak segera berangkat ke Ngampelgadhing. Dalam pada itu, Raden Bondhan Kejawan dari Tarub mendengar kabar tentang jatuhnya kerajaan Majapahit karena serbuan tentara Demak, dan Prabu Brawijaya diketahui berada di Ngampelgadhing. Raden Bondhan Kejawan segera datang ke Ngampelgadhing. Kedatangan Raden Bondhan disambut gembira oleh raja. Sebelumnya Prabu Brawijaya juga memerintahkan Sunan Kalijaga untuk membuat surat kepada Adipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga Bathara Katong. Prabu Brawijaya meminta kepada Adipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga agar tidak menuntut balas atas jatuhnya kerajaan Majapahit. Dikatakannya pula bahwa hendaknya Dipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga datang ke Demak dan menjalin hubungan baik dengan Sultan Bintara.

Dalam pada itu Prabu Brawijaya meminta kepada Sunan Kalijaga agar Sunan Kalijaga menjaga keturunan raja. Kepada Bondhan Kejawan pun Prabu Brawijaya meminta agar menjaga baik-baik keturunannya, karena kelak keturunan Bondhan Kejawanlah yang menjadi penguasa tanah Jawa. Di lain pihak, Sultan Demak belum juga datang. Prabu Brawijaya hanya memberi izin memerintah bagi Sultan Demak sampai dua keturunannya, tiga raja termasuk

Sultan Demak sendiri. Tidak lama kemudian, setelah sakit, Prabu Brawijaya mangkat.

Adipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga mendengar kabar tentang jatuhnya kerajaan Majapahit. Mereka sangat marah dan bermaksud menyerbu Demak. Kemudian, datanglah surat Prabu Brawijaya yang melarang penyerbuan ke Demak. Mereka diharapkan oleh Prabu Brawijaya tetap rukun dengan Sultan Demak. Dipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga marah, tetapi tidak dapat berbuat lain. Meskipun demikian, mereka juga tidak mau datang ke Demak. Oleh karena tak kuasa menahan gejolak hatinya, sakitlah Adipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga. Mereka akhirnya mangkat karena tenung Sunan Giri.

### *Isi Pupuh X "Dhandhanggula"*

Jatuhnya kerajaan Majapahit sering dilukiskan dengan perlambang. Seperti dikatakan dalam kitab babad bahwa Kerajaan Majapahit jatuh karena disengat lebah, dikerikiti tikus, dan juga diteluh setan. Sebenarnya hal itu merupakan lambang dari orang-orang muslim yang menyerbu ke Majapahit. Orang muslim diibaratkan sekelompok lebah, di muka manis, tetapi akhirnya menyerang kerajaan Majapahit. Tikus juga merupakan lambang orang muslim yang datang ke Majapahit yang akhirnya merusak tatanan agama Buda yang dianut Majapahit dahulu itu. Setan dari Palembang itu dikenakan kepada Adipati Terung yang berasal dari Palembang. Adipati Terung mendapat pangkat adipati dari Prabu Brawijaya, tetapi kemudian ia berbalik memusuhi Kerajaan Majapahit. Majapahit pada waktu itu tidak bersiap sama sekali menghadapi serangan pasukan Demak.

Darmagandhul juga meminta penjelasan tentang agama Nasrani. Ki Kalamwadi menjelaskan bahwa agama Nasrani itu dibawa oleh Nabi Ngisa. Nabi Ngisa adalah putra Tuhan. Ki Kalamwadi menjelaskan pula bahwa sebenarnya Sultan Demak merasa menyesal atas penyerbuannya ke Kerajaan Majapahit. Sultan Demak tidak mempunyai pendirian yang tetap. Penyerangannya ke Majapahit, banyak terpengaruh oleh bujukan para sunan, bukan karena melawan ayahnya, yang menjadi raja Majapahit itu. Padahal ayah yang dilawannya itu adalah orang yang mengangkatnya menjadi adipati di Demak. Akan tetapi, segalanya telah terjadi. Sultan Demak dengan bersedih hati kembali ke Demak.

### *Isi Pupuh XI "Mijil"*

Darmagandhul menguraikan tentang sebab-sebab Nabi Adam dan Ibu Hawa

turun dari surga yang terkena marah Tuhan. Darmagandhul tidak mengetahui bagaimana pandangan Jawa tentang nabi Adam itu. Ki Kalamwadi menjelaskan bahwa orang Jawa tidak mempunyai kitab yang menceritakan tentang pengusiran Nabi Adam dan Ibu Hawa oleh Tuhan itu. Kitab yang menjadi pegangan raja hanyalah *Manikmaya*. Buku-buku pegangan orang Jawa telah dibakar oleh orang-orang Islam. Orang-orang Islam mengkhawatirkan bahwa buku-buku tersebut nantinya hanya akan menghambat laju pertumbuhan agama Islam di Jawa. Selama buku-buku peninggalan agama Buda itu masih ada, orang Jawa tidak akan memeluk agama Islam. Setelah lenyaplah buku-buku agama Buda, Sunan Kalijaga melestarikan wayang sebagai pengganti buku-buku yang telah dibakar itu. Kemudian raja juga memerintahkan menyusun kitab Jawa. Penyusunannya dengan mengumpulkan tulisan-tulisan para pujangga. Karena pengetahuan pujangga itu masing-masing berbeda, buku-buku tersebut tidaklah sama isinya, bergantung dari pengetahuan para pujangga yang menyusunnya itu. Oleh sebab itu, buku sejarah Jawa tidaklah berdasarkan satu sumber belaka.

Diceritakan oleh Ki Kalamwadi bahwa Nabi Adam tidaklah lagi dijunjung tinggi oleh cucunya yakni Sayid Anwar. Oleh sebab itu, Sayid Anwar diperintahkan pergi. Sayid Anwar, kemudian, bertemu dengan raja jin dan raja setan. Sayid Anwar bernama Nurcahya. Nurcahya berputra Nurrasa.

Darmagandhul juga menguraikan pendapatnya bahwa baginya, agama Buda, agama Islam, dan agama Nasrani itu baik. Akan tetapi, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa orang yang telah mantap dan memilih salah satu agama itu harus konsekuen mengerjakan peraturan yang ada padanya. Namun, yang paling baik bagi orang Jawa adalah agama Budi sebab agama Budi telah dianut sejak dahulu kala. Agama Budi itu paling tepat bagi orang Jawa.

### *Isi Pupuh XII "Kinanti"*

Darmagandhul menanyakan kepada Ki Kalamwadi tentang perbedaan agama Islam, agama Nasrani, agama Cina, agama Jawa. Menurut Ki Kalamwadi agama Islam (Muhammad) selalu memperhatikan wujud jenis (kelamin?). Agama Ngisa adalah agama orang Belanda. Agama Cina adalah agama yang menyembah berhala, sedangkan agama Jawa adalah agama Budi. Kadang-kadang orang lupa bahwa bukan agama yang dipuji-puji, tetapi Tuhan. Sebenarnya agama hanyalah sarana dalam pendekatan kepada Tuhan. Menurut Ki Kalamwadi agama Budi adalah agama makrifat, sedangkan agama Islam adalah agama tarekat. Sebagai penanda, Agama Islam menyebut "*La ilaha ilallah*", Agama Jawa menyebut "*bathara*", Agama Belanda (Ngisa/Nasrani) menyebut "*khullah*", dan Agama Cina menyebut "*Ji Kong Te Pikhong*".

Bagi orang Jawa, kita lebih baik jika menganut agama Buda daripada agama Muhammad. Agama Muhammad sesuai dengan orang Arab (Mekah). Ki Kalamwadi mencela orang yang naik haji ke Mekah yang mengharapkan kelak ia masuk surga. Konon ada anggapan bahwa mereka yang pergi naik haji ke Mekah dan mencium Kakbah akan terhapus dosanya dan nantinya mereka masuk surga. Hal itu tidaklah benar. Orang akan masuk surga apabila dirinya bersih. Kebersihan diri itu dicapai oleh mereka yang berhati dan berjiwa bersih.

#### *Isi Pupuh XIII "Megatruh"*

Darmagandhul menanyakan kepada Ki Kalamwadi, mengapa Tuhan itu mengutus utusannya pada bangsa yang berbeda. Demikian pula halnya kitab-kitab yang menjadi pegangan agama Islam, agama Nasrani, agama orang Jawa, atau agama orang Cina, padahal mereka sama-sama keturunan Nabi Adam. Ki Kalamwadi menjawab dengan mengatakan bahwa itulah kebebasan yang diberikan Tuhan agar manusia (umat-Nya) memilih agama yang menjadi kesenangannya. Meskipun demikian, agama Buda (Budi) bagi orang Jawa tetap lebih tinggi dan lebih sesuai daripada agama yang lainnya.

#### *Isi Pupuh XIV "Pocung"*

Kalamwadi membentangkan ajarannya kepada istrinya yang bernama Perjiwati. Ajaran keutamaan perkawinan yang diuraikan Kalamwadi, antara lain, adalah sebagai berikut. Seorang lelaki harus senantiasa memberikan ajaran kepada istrinya. Meskipun sang istri sudah berbudi baik, budi baik itu senantiasa harus lebih diperbaiki lagi. Seperti halnya rumah yang sudah bagus, setiap kali rumah itu perlu dibersihkan agar tampak lebih indah. Demikianlah hendaknya yang dilakukan lelaki terhadap istrinya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Kalamwadi bahwa istri itu diibaratkan sebagai sebuah kapal dan lelaki sebagai orang yang mengemudikannya. Antara kapal dan kemudi harus ada saling kebersamaan agar perahu tersebut tidak oleng atau goyah. Dikatakan pula bahwa wanita itu adalah wadah bagi lelaki. Dengan demikian, istri tidak ubahnya sebagai *warangka* 'sarungan', sedangkan lelaki sebagai kerisnya (*warangka manjing curiga*). Rumah atau rumah tangga itu akan bahagia dan bertahan lama jika lelaki dapat memenuhi isi rumah tersebut. Isi rumah itu antara lain *dakar*, *pari* 'pangan', *picis* 'uang'. Jika hal itu tidak dipenuhi oleh lelaki atau suami, adakalanya sang istri menyeleweng dengan lelaki lain.

Kalamwadi menguraikan pula bahwa anggota tubuh manusia itu penuh lambang dalam perkawinan. *Ugel-ugel* mengandung arti pertentangan yang terjadi setiap hari, tetapi dipandang sebagai bunga cinta yang tak memisahkan. Wanita itu dipandang sebagai *warangka* sedangkan lelaki sebagai *keris*. *Epek-epek* 'telapak tangan' itu mengandung arti bahwa istri akan ikut nama suami. Jari tangan itu mengandung arti hendaknya wanita menjaga diri, membentengi dirinya dari gangguan yang menggodanya. *Jempol* 'ibu jari' melambangkan bahwa sang istri mendapatkan suami yang enak, mudah diatur. Jari telunjuk melambangkan bahwa istri wajib menurut petunjuk suami (tentu saja yang baik). Jari penunggal (jari tengah) melambangkan bahwa hasil kerja lelaki haruslah diunggulkan (tidak direndahkan). Jari manis melambangkan bahwa istri harus bersikap manis (wajahnya) terhadap suami. Jari kelingking (*jenthik*) melambangkan bahwa sang istri hendaknya merasa dirinya itu hanya sekeliling pengetahuannya dari pengetahuan suaminya.

Ada beberapa hal yang pantas dilakukan seorang istri dalam membina rumah tangganya. Beberapa hal itu adalah sebagai berikut. Istri harus melakukan tugas di dapur dengan baik (*pawon*). Demikian pula halnya tempat tidur. Tempat tidur itu hendaknya selalu baik dan rapi. Selanjutnya, istri selalu menjaga agar tidak sampai terjadi pertengkaran. Demikianlah keutamaan seorang istri.

### *Isi Pupuh XV "Asmaradana"*

Diuraikan oleh Ki Kalamwadi bahwa bekal perkawinan itu bukannya rupa dan harta, tetapi hati. Hati hendaklah dengan sepenuhnya menghayati perkawinan itu. Jika hati seorang istri tidak sungguh-sungguh, niscaya mudah timbul penyelewengan (*cidra*) 'dusta'. Hal itulah yang membuat istri berdosa, baik kepada suami maupun kepada Tuhan, baik dosa secara lahir maupun dosa secara batin. Oleh sebab itu, perkawinan laki-laki dan perempuan itu diibaratkan sebagai galah dan kemudi. Galah diibaratkan sebagai lelaki sedangkan kemudi diibaratkan sebagai perempuan. Kemudi dan galah harus senantiasa sejalan. Kemudi baik, tetapi galah tidak baik niscaya perahu tidak akan mudah sampai ke tujuan. Demikian pula sebaliknya meskipun galahnya baik, kemudi tidak baik, perahu juga tidak sampai pada tujuan.

Dikatakan pula bahwa ada empat kemuliaan yang hendaknya ada pada manusia. Keempat kemuliaan itu adalah kemuliaan yang lahir dari diri sendiri, kemuliaan yang lahir dari harta benda yang ia punyai, kemuliaan yang lahir dari kepandaianya, dan kemuliaan yang lahir dari pengetahuannya. Kemudian, diuraikan pula tentang kemurahan Tuhan dengan menunjukkan sebuah pohon.

Daun pohon itu setiap waktu jatuh ke tanah. Akan tetapi, setiap kali daun jatuh, setiap kali pula muncul daun yang lebih banyak di pucuk dahan.

### *Isi Pupuh XVI "Girisa"*

Ki Darmagandhul bertanya kepada Ki Kalamwadi, manakah yang lebih pandai antara orang kuna dan orang sekarang. Ki Kalamwadi menjawab bahwa memperbandingkan orang kuna dengan orang sekarang adalah pekerjaan yang tidak berguna. Orang kuna tidak boleh diremehkan. Kadang-kadang orang sekarang hanya pandai mencela saja. Seharusnya orang sekarang melengkapi hal-hal yang belum ada pada orang kuna, bukan bersikap mencela dan mencari-cari kekurangannya. Kepandaian orang kuna tidak boleh diremehkan. Hal itu terbukti dengan adanya para nabi. Para nabi lahir pada jaman kuna bukan pada jaman sekarang. Ibarat akar yang menjadi penguat pohon, demikianlah pengetahuan orang kuna itu atas perkembangan pengetahuan orang sekarang. Jika orang merasa dirinya pandai, sebenarnya orang itu tidak berguna. Ia tidak merasa bahwa kepandaian itu adalah anugerah Tuhan. Bagaimana jika kemudian dia mati. Jika ingin tahu orang yang pandai, dia bisa memperhatikan wanita hina atau sederhana yang selalu menumbuk padi. Wanita tersebut dengan alat yang sederhana, yakni *tampah* (nyiru) dapat membedakan mana beras dan mana *gabah* (butir padi yang belum terkelupas). Demikianlah hendaknya, seseorang itu tidak boleh bersikap merasa dirinya pandai dan melupakan asal mula kepandaian itu.

### *Isi Pupuh XVII "Kinanthi"*

Darmagandhul bertanya kepada Ki Kalamwadi tentang bekas kerajaan Prabu Brawijaya. Menurut Ki Kalamwadi, kerajaan Prabu Brawijaya tidak terletak di Kediri, tetapi justru terletak di Daha. Bekas kerajaan Prabu Jayabaya telah tertimbun tanah, pasir lahar yang dimuntahkan oleh Gunung Kelud. Peninggalan prabu Jayabaya yang masih membekas adalah candi Pradhungwangi (?), arca Buta Nyai, dan arca kuda berkepala dua.

Arca Buta Nyai merupakan arca *raseksi* yang sangat besar. Patung tersebut cacat, yaitu patah lengannya oleh tangan Sunan Bonang sewaktu Sunan Bonang berkelana berkeliling kota Kediri. Diuraikan pula tentang kisah terjadinya patung Buta Nyai. Konon ceritanya pada waktu dulu datanglah Buta Nyai dari Locaya yang bermaksud minta diperistri oleh Prabu Jayabaya. Akan tetapi, oleh prajurit Kediri Buta Nyai diserang sehingga luka parah. Prabu Jayabaya berkata kepada Buta Nyai bahwa Buta Nyai bukan jodoh Prabu Jayabaya. Adapun jodoh Prabu adalah seseorang dari Prambanan. Oleh sebab itu, Buta

Nyai disarankan mengubah wajahnya dan bernama Rara Jonggrang. Kemudian, prabu Jayabaya atas permintaan abadinya menerangkan tentang asal mula perbuatan patung kuda berkepala dua itu. Patung kuda itu melambangkan sifat wanita yang mendua hatinya.

Pada akhir hidupnya, Prabu Jayabaya *muksa* yang diiringkan oleh Patih Tunggulwulung dan Nimas Ratu Pagedhongan, putrinya. Kemudian, Tunggulwulung diperintahkan menjaga gunung Kelud, sedangkan Nimas Ratu Pagedhongan menjadi raja jin penguasa Laut Selatan dengan gelar Ratu Angin-Angin. Nama *Kedhiri* sendiri adalah sifat tinggi hati yang dimiliki Kilisuci yang selamanya tidak kawin.

### 2.3.3 Ajaran Moral dalam Suluk Darmagandhul

Ajaran moral dalam *Suluk Darmagandhul* dapat ditelusuri dalam berbagai pupuh. Dalam pupuh-pupuh yang membentuk suluk ini akan terlihat bagaimana besarnya ajaran moral dipaparkan dalam hal yang berhubungan dengan syariat dan tarikat.

#### 2.3.3.1 Kaitan Suluk Darmagandhul dengan Tahap Syariat

Dalam hubungannya dengan tahap syariat *Suluk Darmagandhul* memuat masalah penghormatan terhadap hukum agama, masalah kewajiban, masalah penghormatan tatanan kosmos, masalah penghormatan aturan sosial, masalah sosial, masalah kebebasan beragama, dan masalah penghormatan terhadap Tuhan. Berikut ini masalah itu akan dibicarakan satu per satu.

##### 1) Penghormatan dan Penghidupan yang Sesuai dengan Hukum-hukum Agama

Menurut *Darmagandhul*, agama Islam, Nasrani, Budi (Buda) dan Cina itu baik. Jika seseorang telah mantap dan memilih salah satu agama, ia harus konsekuen akan agamanya itu. Hal ini berarti bahwa ia harus menurut aturan-aturan, hukum-hukum agama yang ada di dalamnya. Hal itu tersurat pada pupuh XI sebagai berikut.

/46/ (bait ke empat puluh enam)

*Darmagandhul aturira aris/ Kyai  
mangsa borong/ timbang kula  
leres sadayane/ mung senengan*

Darmagandhul berkata perlahan-lahan, Kyai, terserahlah. Menurut pendapatku benar semua. Hanya



*kang dipunsungkemi/ ing salah  
satunggil/ sampun ngantos lu-  
put//*

yang disenangi yang dianut itu, sa-  
lah satu saja, jangan sampai salah.

/47/ (bait keempat puluh tujuh)

*Lamun seneng nedhi woh wit  
budi/ mituruta babon/ Buda Budi  
rane agamane/ anyebuta dewa ba-  
thara di/ lamun seneng bukti/  
woh wit kajeng kawruh//*

Jika senang makan buah pohon  
budi ikutilah sumber Buda. Budi  
nama agamanya, menyebulah dewa  
batara. Jika senang makan buah po-  
hon kayu pengetahuan.

/48/ (bait keempat puluh delapan)

*Anyebuta asmane Jeng Nabi/  
Ngisa kang kinaot/ mituruta  
Landi agamane/ lamun seneng  
nedha woh wit kuldi/ nyebut  
Kangjeng Nabi/ Mukamad ing  
Ngarbun//*

Sebutlah nama Kangjeng Nabi Ngi-  
sa (Isa) yang mulia, ikutilah agama  
Belanda. Jika suka makan buah po-  
hon kuldi, menyebutlah Kangjeng  
Nabi Muhammad di Arab.

/49/ (bait keempat puluh sembilan)

*Lamun remen ron kawruh ron  
kuldi/ anembaha Pikkong/ mitu-  
ruta Cinten agamane/ manut sa-  
rak lisibin lanjakim/ sampun  
ngantos luput/ ... //*

Jika senang daun pengetahuan daun  
kuldi menyembah Pikkong. Menu-  
rutlah agama Cina. Menurut tata  
tertib, *lisibin lanjakim* (?) jangan  
sampai salah."

## 2) Penjalanan Kewajiban dengan Sungguh-sungguh

Yang mempunyai hubungan dengan penjalanan kewajiban ini adalah peng-  
hormatan kepada guru dan penghormatan kepada orang tua, raja.

### a) Penghargaan dan Penghormatan kepada Guru.

Perasaan dan sikap menghargai dan menghormati guru tampak pada sikap  
Kyai Kalamwadi dalam menjalankan segala perintah gurunya, Raden Budi.  
Oleh sebab itu, Kyai Kalamwadi kemudian mengarang kitab *Darmagandhul*.  
Keterangan atau uraian mengenai penghargaan yang demikian tinggi oleh  
Kyai Kalamwadi terhadap gurunya itu tersurat pada pupuh I bait 1 sampai bait  
3 yang petikan baitnya adalah sebagai berikut.

## /1/ (bait kesatu)

.../ Kyai Kalamwadine/ ing ngu-  
ni angguguru/ puruuta mring Ra-  
den Budi/ mangesti amiluta/ ... /  
sarehing guru./sru setya nglam-  
pahi dhawah/ panggusthine tan  
mamang ing lair batin/ panindha  
lir jawata//

Kyai Kalamwadi dulu berguru ke-  
pada Raden Budi. Tujuan (pikiran-  
nya) menarik hati ... semua perin-  
tah guru, sangat setia menjalankan  
perintah, pikirannya tidak ragu-ragu  
lahir batin, dianggapnya seperti  
dewa.

## /2/ (bait kedua)

Satuduhe Raden Budi ening/ pan  
ingemban pinusthi ing cipta/ su-  
mungkem lair batine/ ... //

(Segala) petunjuk Raden Budi jelas,  
didukung dan direnungkan dalam  
pikirannya, lahir batin hormat.

## /3/ (bait ketiga)

Angawruhi sasmiteng Hyang  
Widhi/ pan biyasa mituhu suset-  
ya/ mring dhawuh weling gu-  
rune/ ...//

(Ia) mengetahui isyarat Tuhan, kare-  
na biasa patuh dan setia terhadap  
perintah dan pesan gurunya.

## b) Penghargaan dan Penghormatan kepada Orang Tua, Raja, atau Pemimpin.

Perasaan dan sikap menghargai orang tua, pemimpin, atau raja diungkap-  
kan oleh Adipati Patah di Demak. Adipati disuruh Sunan Bonang dan Sunan  
Giri menyerang kerajaan Majapahit, kerajaan ayahandanya. Sunan Bonang dan  
Sunan Giri memberitahukan bahwa penyerbuan itu tidaklah berdosa karena  
ayahnya seorang raja yang kafir. Akan tetapi, Adipati Patah menolaknya kare-  
na ia merasa seorang putra raja, putra Prabu Brawijaya. Terlebih lagi karena  
kedudukan yang dipegangnya sekarang ini adalah pemberian Prabu Brawijaya,  
ayahnya. Bagaimana mungkin ia dapat melawan ayahnya yang menjadi raja  
Majapahit itu, yaitu orang yang telah berbuat baik padanya. Ungkapan Adipa-  
ti Patah itu tersurat pada pupuh III "Dhangdhanggula" bait 14, 15, dan 16 yang  
berbunyi sebagai berikut.

## /14/ (bait keempat belas)

.../ amatur sang adipatya/ ulun  
ajrih ngrusak nagri Majapahit/  
mengsah bapa tur raja //

Berkatalah sang adipati, "Saya takut  
merusak negara Majapahit (dan) ber-  
musuhan dengan ayah lagi raja".

/15/ (bait kelima belas)

*Kaping tiganipun ambeciki/  
sung nugraha mukti aneng dun-  
ya/ punika sun walesake/ mung  
setya tuhu (u)lun/ dhawuhipun  
eyang suwargi/ Susunan Ngam-  
peldenta/ tan pareng amungsuh/  
lan rama sanadyan Buda/ apan  
iku jalaran ingsun dumadi/ wu-  
jud gesang neng dunyal/*

Ketiga, yang berbuat kebaikan, memberi anugerah kebahagiaan di dunia. Apakah yang harus kubalas, kecuali hanya kesetiaanmu. Perintah almarhum kakek Susunan Ngampeldenta tidak boleh melawan terhadap ayah, meskipun Buda. Oleh karena itu, yang menyebabkan aku lahir, hidup di dunia.

/16/ (bait keenam belas)

*Buda kapir kapike pribadi/ la-  
ning bapa wajib kinurmatan/  
lan dereng wonten lepatel/ kang-  
jeng rama mring ulun .../*

Buda kafir-kafirnya sendiri, tetapi ayah wajib dihormati, dan belum bersalah kepadaku.

Kemudian, ternyata Adipati Patah di Demak itu akhirnya terkena bujukan Sunan Bonang dan Sunan Giri yang hendak menyerang kerajaan Majapahit. Bagi Sunan Bonang dan Sunan Giri penyerbuan ke Majapahit itu bukan suatu kesalahan karena penyerbuan itu adalah pekerjaan memerangi orang kafir dan menegakkan agama Islam. Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, Sultan Demak menghadap kepada nenekda Nyai Ageng Ngampeldenta. Nyai Ageng Ngampeldenta sangat bersedih hati dan sangat menyesalkan penyerbuan ke Majapahit oleh cucunya itu. Sesungguhnya penyerangan itu tidak layak dilakukan oleh seorang anak terhadap ayahnya meskipun ayah itu beragama Buda. Ayahnya adalah raja penguasa Kerajaan Majapahit yang seharusnya dihormatinya. Terlebih lagi telah jelas bahwa pengangkatan Adipati Demak pun disebabkan oleh kemurahan hati Sri Baginda. Dengan penyerbuan itu Sultan Patah telah berbuat tiga kesalahan, pertama bersalah atau berdosa kepada orang tua, kedua berdosa kepada raja atau pemimpin, dan ketiga berdosa kepada orang yang telah memberinya kebaikan. Ajaran-ajaran atau pembeberan kesalahan Sultan Demak itu diungkapkan Nyai Ageng Ngampelgadhing pada pupuh IV "Pangkur", bait 62, 69, 70 yang berbunyi sebagai berikut.

/62/ (bait keenam puluh dua)

*Nyai Ageng duk miyarsal ing-  
kang wayah rinangkul dentangi-  
si/ kagagas sajroning kalbul dosa*

Nyai ageng ketika mendengar itu cucunda dipeluk ditangisi. Terkesan dalam hatinya dosa besar tiga ma-

*geng tri prakara mungsuh ratu  
kang sudarma sarta angsung/ nu-  
graha kamukten dunyal rinusak  
tanpa prakawis!!*

cam: melawan raja, yang juga ayah-nya, dan yang memberi anugerah kemuliaan dunia. Itu dirusak tanpa sebab, (hanya)

/69/ (bait keenam puluh sembilan)

*Tan arsa agama Islam duk miyar-  
sa Nyai Ageng anjerit/ kang  
wayah rinangkul gapyuk/ heh  
putu wruhaniral/ sira iku nemu  
durakeng Hyang Agung/ dosanira  
tri prakara/ mungsuh ratu lan su-  
darmi //*

Tak mau beragama Islam. Sewaktu mendengar, Nyai Ageng menjerit, cucunda segera dipeluk: "Hai cucu (ku) ketahuilah. Kau berdosa kepada Tuhan Yang Mahaagung. Tiga macam dosamu: melawan raja, lagi ayah.

/70/ (bait ketujuh puluh)

*Beciki asung nugrahal/ sira wani  
ngrusak tanpa prakawis/ ... //*

Dan yang telah berbuat baik memberi anugerah. Kau berani merusak tanpa sebab."

Ajaran untuk menghormati orang tua dan raja selalu diulang-ulang melalui dialog-dialog para tokoh dalam *Suluk Darmagandhul* pada bagian terakhir.

### 3) Penghormatan Terhadap Tatanan Kosmos

Ajaran moral dalam hal menghormati tatanan kosmos ini ditampilkan pengarang melalui dialog Buta Locaya dengan Sunan Bonang. Dalam perjalanannya keliling Kediri Sunan Bonang telah banyak membuat petaka terhadap desa sekitar Kediri, seperti di Desa Gedhah. Sunan Bonang mengalihkan aliran sungai yang menuju ke desa Gedhah ke tempat lain, sehingga desa Gedhah menderita kekurangan air. Hal itu dilakukan Sunan Bonang karena Sunan Bonang sangat marah kepada salah seorang warga desa di situ. Sewaktu hendak bersembahyang, Sunan Bonang mengutus salah seorang sahabatnya mencari atau meminta air wuduk yang bersih karena air yang ada amat kotor. Akan tetapi, terjadilah kesalahpahaman sahabat Sunan Bonang dengan gadis di desa Gedhah. Sunan Bonang marah sehingga mengalihkan aliran sungai Brantas yang mengarah ke desa Gedhah ke tempat lain. Oleh karena itu, Desa Gedhah menjadi berkekurangan air. Di pihak lain banyak sawah dan ladang yang rusak karena perubahan aliran air sungai Brantas yang tiba-tiba itu. Peristiwa itu seperti terlukis pada pupuh I "Dhandhanggula", pada bait 44 dan 45; Pupuh II "Asmaradana", pada bait 14,15,16, dan 17 yang berbunyi sebagai berikut.

/44/ (bait keempat puluh empat)

*Sunan Bonang dukanya tan sipi/  
dadya ngandika nabda nyupata/  
lumraha ing tanah kene muga la-  
ranga banyu/ janma estri ja laki-  
laki/ yeng durung prawan tuwal/  
miwah kakungipun/ dadia jajaka  
tuwal sanalika kali Brantas mili  
aliti/ lajeng nyimpang mangle-  
tan//*

Sunan Bonang sangat marah. Kemudian mengutuknya, "Sudah semestinyalah tanah di sini, mudah-mudahan mahal air, wanita jangan kawin jika belum perawan tua dan juga bagi lelaki jadilah jelek tua." Seketika sungai Brantas surut aliran airnya, kemudian menyimpang ke timur.

/45/ (bait keempat puluh lima)

*Nrajang dhusun tegil wana sa-  
bin/ pinten-pinten dhusun karisa-  
kan/ katrajang kali ngalihe/ kali  
ingkang rumuhun/ dadi asat  
prapta samangkin/ Ki Bandar  
langkung eram/ ing digdayani-  
pun/ Kanjeng Susuhunan Bo-  
nang/ sigra lajeng tindakira  
mring Kadhiri/ katelah prapteng  
mangkya //*

Menerjang desa, ladang, hutan, sawah, beberapa desa rusak diterjang sungai yang beralih aliran. Sungai yang dahulu menjadi kering sampai sekarang. Ki Bandar sangat takjub akan kesaktian Kanjeng Sunan Bonang. Mereka segera melanjutkan perjalanannya ke Kediri. Demikianlah tersebut sampai sekarang.

/14/ (Bait keempat belas)

*Kalawan nyukani nami/ tanah  
ngriki kutha Gedhah/ lan pandu-  
ka ngelih lepen/ darunane puna-  
pa/ nyebdakken awis toya/ siya-  
siya tanpa surup/ sikara tanpa  
prakara //*

Dan memberi nama tanah ini kota Gedhah, dan tuan mengalihkan aliran sungai. Apakah sebabnya?

(Tuan) mengutuk mahal air, sewenang-wenang tanpa mengetahui sebab.

/15/ (bait kelima belas)

*Pinten susahe wong urip/ laki  
rabi telat mangsa/ sayekti dangu  
pencare/ titahe latawaluja/ wit  
saking sabda tuwan/ lawan pin-  
ten susahipun/ wong dhusun kat-  
rajang bena//*

Betapa susah orang hidup bersuami isteri terlambat, niscaya lama berketurunan sebagai makhluk latawaluja (?), oleh karena sabda tuan. Lagipula betapa susah orang desa terlanda banjir.

/16/ (bait keenam belas)

*Ngalihe lepen Kadhiri/ ingkang  
ngetan nrajang desa/ wana telas  
sasawahe/pinten-pinten karusak-  
an/ kasusahaning janma/ lawan  
pinten susahipun/ tiyang kaline  
kang asat//*

Beralihnya sungai Kediri yang ke timur melanda desa, hutan, habis sawahnya. Banyak kerusakan (dan) kesusahannya yang diderita orang. Dan betapa susahannya orang (yang mempunyai) sungai kering,

/17/ (bait ketujuh belas)

*Sayekti kirangan warih/ tambah  
panduka sotenal/ tanah ngriki sa-  
lamine/ katekanan awis toyal/ ta-  
nah ngriki sadaya/ siya-siya tan-  
pa surup/ sikara tanpa prakara//*

pasti kekurangan air. Tambah lagi tuan kutuk tanah di sini selamanya mengalami kekurangan air semua. Sewenang-wenang tanpa mengetahui, (dan) sewenang-wenang tanpa alasan.

#### 4) Penghormatan Aturan Sosial dan Penjagaan Keselarasan

Selain merusak tanah Gedhah dan mengutuk penduduknya, Sunan Bonang juga merusak patung Buta Nyai dan patung kuda berkepala dua buatan Prabu Jayabaya. Atas perbuatan itu pun Ki Buta Locaya mencela Sunan Bonang, seperti tersurat pada Pupuh II Asmaradana, bait 44, 45, 46, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, dan 61 yang berbunyi sebagai berikut.

/44/ (bait keempat puluh empat)

*Sunan Bonang ngasta kudhi/  
ndhas reca sigra ginempal/Buta  
Locaya ngling sengol/ punika  
iyasaniral/ Sang Prabu Jayabaya/  
kinarya pralambangipun/ tekade  
jalwestri Jawa//*

Sunan Bonang membawa *kudhi* (senjata semacam sabit), kepala arca segera dipecahnya. Buta Locaya berkata sengit, "Ini buatan Sang Prabu Jayabaya, sebagai perlambang tekat pria wanita Jawa."

/45/ (bait keempat puluh lima)

*Benjang alam Nungsa Srenggi/  
sinten janma ningalana/ kang reca  
iku wujudel/ nuli sami sumurup-  
pa/ tekadipun wanital/ ing tanah  
Jawa ing besuk/ ngandika Sinu-  
hun Bonang//*

Kelak jaman Nungsa Srenggi. Barangsiaapa melihat ujud arca itu lalu semua mengetahui tekat wanita di tanah Jawa kelak. "Berkatalah Sinuhun Bonang,

/46/ (bait keempat puluh enam)

*Sira iki bangsa dhemit/ wani  
padu lan manungsa/ dhemit ku-  
menthus aranel/ nauri Buta Lo-  
caya/ inggih kaot punapa/ ngriku  
sunan kula ratu/ ngandika Susu-  
nan Benang*

Engkau ini sebangsa syaitan berani bertengkar dengan manusia. Syaitan kurang ajar namanya. "Menjawablah Buta Locaya, "Ya, apa bedanya? Tuan sunan, saya raja." Berkatalah Susunan Benang ...

/52/ (bait kelima puluh dua)

*Sunan Benang aningali/ wujude  
kang reca buta/ kalangkung eram  
agengel/ madhep ngulon jeng-  
keng lenggah/ inggil nem belas  
kakya / utere bangkekanipun/  
kadugi kaki sadasa/*

Sunan Benang melihat arca raksasa bentuknya sangat besar mengagumkan, menghadap ke barat duduk berjongkok, (ukuran) tingginya enam belas langkah lebar pinggangnya diduga sepuluh langkah.

/53/ (bait kelima puluh tiga)

*Upama denleh genneki/ wong as-  
tha tus tan kuwawal/ yen boten  
kaliyan prantos/ sinempal baune  
kanan/ bathukira kinowak/ Ki  
Buta Locaya muwus/ panduka  
nyata kriyaban/*

Seandainya dipindahkan tempatnya, delapan ratus orang pun tak kuat mengangkat, jika tidak memakai alat. (Arca itu) dirusak lengan kanannya, dahinya dilukai. Ki Buta Locaya berkata, "Ternyata tuan acak-acakan."

/54/ (bait kelima puluh empat)

*Reca buta becak-becik rinusak  
tanpa prakara/ saiki awon war-  
nanel/ puniki iyananira/ Sang  
Prabu Jayabaya/ lah punapa asi-  
lipun/ panduka angrusak gempal/*

Arca raksasa baik-baik dirusak tanpa sebab. Sekarang jelek rupanya. Ini hasil karya Sang Prabu Jayabaya. Nah, apakah hasilnya tuan merusak memecahkannya?

/55/ (bait kelima puluh lima)

*Sunan Benang ngandika ris/ mu-  
lane iki sun rusak/ aja pinuji sa-  
keh wong/ sinajenan kinutung-  
an/ yen wong muji brahala/ tetep  
aran kapih kupur/ sasar lair bati-  
nira/*

Sunan Benang berkata lembut, "Makanya ini rusak janganlah dipuji orang banyak, diberi sesaji, dibakari (kemenyan). Jika orang memuji berhala, tetap bernama kafir, tersesat lahir batin."

/56/ (bait kelima puluh enam)

*Ki Buta Locaya angling/ janma  
Jawa wus wuningal/ yen reca sela  
wujude/ boten gadhah pangawa-  
sal/ sanes latawaluja/ mila ingur-  
matan ikul sinajenan kinutugan//*

/57/ (bait kelima puluh tujuh)

*Supados sadaya dhemit sampun  
manggen siti wreksal/ puniku  
medal asile/ dados tedhining ma-  
nungsal/ mula sinung panggenan/  
kinen manggen reca wau, wus  
manggen wonten gupala//*

/58/ (bait kelima puluh delapan)

*Panduka tundhung mring pundi/  
wus wajibe berkasakan/ reca  
guwa panggenanel/ ganda arum  
kang dentedhal/ salire seger sum-  
rahl/ yen wis manggen reca waul/  
gen kiwa sangandhap wreksal//*

/59/ (bait kelima puluh sembilan)

*Samar ayom sepi resiko/ senenge  
manah kalintang/ wus ngraos  
sanes alamel/ dhemit kalawan  
manungsa/ mila sumingkir ngi-  
wal/ sampun manggen reca waul/  
panduka gendhak sikara//*

/60/ (bait keenam puluh)

*Tetep tyas panduka jail/ siya sa-  
sameng tumitahl/ sami makluke  
Hyang Manon/ aluhung ma-  
nungsa Jawa/ ngormati wujud*

Ki Buta Locaya berkata, "Orang Jawa sudah tahu bahwasanya arca itu berwujud batu tidak mempunyai kekuasaan, bukan *latawaluja* (Tuhan?) Maka dihormati itu, diberi sesaji, dibakari kemenyan,

agar semua makhluk halus tidak berdiam di tanah dan di pohon. Di situ membuahkan hasil menjadi makanan manusia. Makanya diberi tempat, disuruh tinggal pada arca itu. (Mereka) telah berdiam pada arca batu.

Tuan usir ke mana? Telah menjadi kebiasaan makhluk halus tempatnya pada arca dan dalam gua. Bau harum yang dimakan, dan segala yang segar bugar. Jika telah berdiam di arca tadi, tempatnya yang terpencil di bawah pohon,

yang samar-samar, teduh, sepi, bersih, hati mereka sangat senang, telah merasa berlainan alamnya, makhluk halus dengan manusia. Maka menyingkir ke tempat terpencil, telah mapan pada arca itu. Tuan sewenang-wenang mengganggu.

Tuan tetap berhati jahat, kejam terhadap sesama makhluk, sesama makhluk Tuhan Yang Mahatahu. Lebih baik manusia Jawa, meng-



*recal kang ginambar waunipun/  
pantes simpen budi hawal*

hormati wujud arca, yang digambarkan semula, pantas menyimpan budi nafsu.

/61/ (bait keenam puluh satu)

*Wangsul tiyang tanah Ngarbil/  
sami sujud kabololah/ tugu sela  
ing wujudel/ niku langkung sa-  
king sasar/ Sunan Bonang ngan-  
dikal/ kabololah Mekah iku/ Nabi  
Brahim kang ayasa//*

Sebaliknya, orang di tanah Arab semua menyembah kakbah, tugu batu wujudnya, itu terlebih dari sesat. "Sunan Bonang berkata, "Kakbah Mekah itu Nabi Ibrahim yang membuat."

### 5) Penghormatan Kebebasan Beragama

Sultan Demak telah merusak kerajaan Majapahit karena terkena bujukan Sunan Giri dan Sunan Bonang. Penyerangan itu didorong oleh keinginan untuk melenyapkan agama Buda di tanah Jawa. Penyerangan terhadap Kerajaan Majapahit berhasil karena Majapahit sendiri tidak melawan secara penuh. Prabu Brawijaya sendiri meloloskan diri dari kerajaan karena tidak menginginkan bertempur melawan putranya sendiri, yakni Raden Patah. Di samping itu penyerbuan ke Majapahit demikian mendadak sehingga Majapahit tidak sempat mempersiapkan pasukannya dengan baik. Kerajaan taklukan yang menjadi sekutu Majapahit dan tersebar di wilayah Nusantara tidak sempat diberi tahu segera oleh Majapahit. Bahkan, Dipati Panaraga dan pangeran Andayaningrat pun tidak mengetahui penyerbuan itu. Penyerbuan ke Majapahit sangat disesalkan oleh nenek Raden Patah, yakni Nyai Ageng Ngampelgadhing. Dalam pertemuannya dengan Raden Patah, Nyai Ageng Ngampelgadhing memberikan ajaran kepada Raden Patah seperti terdapat dalam Pupuh IV bait 69, 70, 71, dan 72 yang bunyinya sebagai berikut.

/69/ (bait keenam puluh sembilan)

*Tan arsa agami Islam/ duk mi-  
yarsa Nyai Ageng anjerit/ kang  
wayah rinangkul gapyuk/ heh  
putu wruhaniral/ sira iku nemu  
durakeng Hyang Agung/ dosanira  
tri prakara/ mungsuh ratu lan su-  
darmi//*

tak mau beragama Islam. Ketika mendengar Nyai Ageng menjerit, sang cucu dipeluk erat "Hai cucu ketahuilah, engkau ini berdosa kepada Tuhan Yang Mahaagung. Dosamu tiga macam, melawan raja, dan ayah,

/70/ (bait ketujuh puluh)

*Mbeciki asung nugraha/ sira*

yang berbuat baik memberi anuge-

*wani ngrusak tanpa prakawis/  
anane Islam tan kupur/ sapa  
kang karya selam/ amung siji  
Pangeran kang Mahaagung/ tan  
kena pineksa-peksa/ jiniyat salin  
agamil/*

rah. Kau berani merusak tanpa sebab. Adanya Islam tidak kafir, siapa yang membuat Islam, hanya satu Tuhan Yang Mahaagung, tak boleh dipaksa-paksakan dengan kekerasan berganti agama.

/71/ (bait ketujuh puluh satu)

*Lamun durung karsanira/ prapta  
mati puniku denandhemil/ nyung-  
kemi agamanipun/ yen wus pi-  
narengenal/ mring Allah tan su-  
sah ingatag iku/ wus pasthi  
karsa pribadya/ umasuk agama  
nabil/*

Jika belum kehendaknya sampai mati pun dipertahankan, mempertahankan agamanya, jika telah dikehendaki-Nya oleh Tuhan, tidak usah disuruhnya, sudah pasti mau sendiri memeluk agama nabi (Islam).

/72/ (bait ketujuh puluh dua)

*Pangeran kang sipat rahmat/ ora  
akon kalawan ora menging/  
wong salin agamanipun/ sase-  
nening manungsa/ nora meksa  
wong kapis kang nora manut/  
tan ngganjar marang wong Is-  
lam/ ingkang tumindak kang  
yekti //*

Tuhan yang bersifat pemurah, tidak menyuruh dan tidak melarang orang berganti agama, terserah manusianya. Tidak memaksa orang kapis yang tidak menurut, tidak menganugerahi orang Islam yang bertindak benar.

## 6) Penghormatan kepada Tuhan

Dalam *Suluk Darmagandhul* sikap menghormati Tuhan dan mengakui adanya itu tersurat banyak sekali dalam beberapa bait. Dalam pupuh I "Dhandhanggula" terdapat kata-katayang mempunyai arahan persoalan kepada hal-hal penghormatan kepada Tuhan, *agung nugraheng Hyang Suksma* 'besar kemurahan Tuhan' (bait 1), *angawruhi sasmiteng Hyang Widhi* 'mengetahui isyarat Tuhan' (bait 3), *ngebun-ebun pasihaning Hyang* 'mengharapkan belas kasih Tuhan' (bait 5), dan *pan sumarah kumambang karseng Hyang* 'menyerah akan kehendak Tuhan' (bait 6). Pada pupuh II *Asmaradana* terdapat kata *kinasihan mring Hyang Agung* 'dikasihi Hyang Agung', (bait 25), *Sun Suwun marang robbana* 'kumohonkan kepada Tuhan' (bait 39), *sami makhluke Hyang*

*Manon* 'sesama makhluk Tuhan', (bait 60), *Allah paring ngapura* 'Tuhan memberi ampun' (bait 62), saking *Pangeran Kang Agung* 'dari Tuhan Yang Mahaagung' (bait 63), *prentahe Hyang Mahatinggi* 'perintah Tuhan Yang Mahatinggi' (bait 66), *prau yasaning Hyang Agung* 'perahu buatan Tuhan Yang Mahaagung' (bait 66), *inggi kakasih Hyang Manon* 'juga kekasih Tuhan' (bait 69), dan *maring asmaning Allah* 'dengan nama Tuhan' (bait 73).

### 2.3.3.2 Kaitan Suluk Darmagandhul dengan Tahap Tarekat

Dalam hubungannya dengan tahap tarikat, *Suluk Darmagandhul* memaparkan masalah penyesalan perbuatan yang salah, pematuhan larangan Tuhan, pelaksanaan perintah Tuhan, dan penghilangan sikap ragu-ragu.

#### 1) *Penyesalan Perbuatan yang Salah*

Sewaktu berkelana berkeliling daerah Kediri, Sunan Bonang membuat kesalahan dengan berusaha mengalihkan aliran air sungai Brantas sehingga daerah Gedhah kekeringan air. Di samping itu, Sunan Bonang juga mengutuk penduduk di sana agar baik lelaki maupun perempuannya kawin terlambat. Perbuatan Sunan Bonang itu sangat merisaukan baik penduduk maupun makhluk halus yang tinggal di daerah tersebut. Kemudian, Buta Locaya mendatangi Sunan Bonang. Terjadilah perbantahan Sunan Bonang dengan Buta Locaya. Ternyata Buta Locaya yang benar. Sunan Bonang pun merasa bersalah karena telah melakukan perbuatannya yang tidak dipikirkannya terlebih dahulu. Yang salah hanya seorang. Itu pun terjadi karena kesalahpahaman. Akan tetapi, Sunan Bonang telah menghukum seluruh penduduk desa Gedhah. Ungkapan perasaan penyesalan Sunan Bonang itu terungkap pada pupuh II Asmaradana bait 35 yang berbunyi sebagai berikut.

/35/ (bait ketiga puluh lima)

*Sunan Benang duk miyarsil pa-  
dune Buta Locaya/ rumangsa ka-  
luputane/ sikara tanpa prakara/  
alon dennya ngandika/ Buta Lo-  
caya kawruhum/ ingsun iki  
bangsa sunan/*

Sewaktu Sunan Bonang mendengar bantahan Buta Locaya ia merasa bersalah, sewenang-wenang tanpa sebab, dengan perlahan ia berkata, "Buta Locaya ketahuilah olehmu saya ini sebangsa sunan."

Perasaan menyesal juga menyelimuti hati Sunan Bonang atas perintahnya kepada Sultan Demak untuk menyerbu ke Majapahit. Setelah kembali ke De-

mak dengan kemenangan, Sultan Demak menghadap Sunan Bonang. Kepada Sunan ia menceritakan tentang jalannya peperangan dengan Kerajaan Majapahit. Akan tetapi, setelah mengetahui bagaimana sikap Nyai Ageng Ngampelgadhing yang mempersalahkannya, Sunan Bonang pun mengakuinya pula. Segalanya telah terlanjur dan tidak dapat diulang lagi. Untuk tidak mengendorkan sikap Sultan Demak, Sunan Bonang membenarkan penyerbuan itu meskipun dalam hati kecilnya ia merasa bersalah. Ungkapan perasaan bersalah Sunan Bonang itu terlukis pada pupuh VI Dhandhanggula, bait keenam belas yang berbunyi sebagai berikut.

/16/ (bait keenam belas)

*Sunan Bonang njetung datan ang  
ling/ myang sinamur ja kongsi  
winedhar/ kang dadya kaluputane/  
mring ratu Majalangu/ ing  
wusana ngandika aris/ ... //*

Sunan Bonang tertegun tak berkata dan menyembunyikan kesalahannya kepada Raja Majapahit itu jangan sampai terucapkan atau tampak. Akhirnya ia berkata lembut:

Sewaktu Raden Patah, Sultan Demak, menghadap Nyai Ageng Ngampelgadhing dan melaporkan runtuhnya Kerajaan Majapahit serta lolosnya Prabu Brawijaya, sedihlah hati Nyai Ageng. Nyai Ageng mempersalahkan Sultan Demak yang dinilainya tidak tahu diri. Bukankah Sultan Demak menjadi Adipati di Demak juga atas pengangkatan ayahnya? Prabu Brawijaya adalah ayahnya, rajanya, serta yang memberinya kemuliaan di Demak. Akan tetapi, justru Sultan Patah membalas kebaikan itu dengan mengadakan penyerbuan ke Majapahit sehingga Prabu Brawijaya sendiri yang tak mau melawan putranya meloloskan diri dari kerajaan. Raden Gugur pun yang masih kecil terpaksa melarikan diri. Demikian pula halnya Patih Gajahmada yang perkasa itu gugur pula di medan laga. Alasan Raden Patah untuk mengislamkan ayahandanya adalah kurang tepat. Sultan Demak tak pernah sekali pun berusaha mengajak ayahnya masuk Islam. Hanya karena ayahnya "kafir" (menurut anggapan Sultan Demak), maka ayahnya diserbu. Perbuatan itu bagi Nyai Ageng tidaklah terpuji. Beberapa contoh peperangan ayah dan anak pun dikemukakan oleh Nyai Ageng, seperti permusuhan Wong agung Menak dengan mertuanya, yakni Prabu Nursiwan. Meskipun Prabu Nursiwan itu kafir, Wong Agung senantiasa menghormatinya. Wong Agung pun senantiasa mengajak mertuanya untuk masuk agama Islam. Betapa pun bencinya Prabu Nursiwan, tidaklah demikian sikap yang ditunjukkan Wong Agung Menak. Perasaan penyesalan Sultan Demak itu tersurat pada Pupuh V "Sinom", bait 27, 28, dan 29 yang berbunyi sebagai berikut.

/27/ (bait kedua puluh tujuh)

*Sira timbangan pribadya/ tuturku  
sun tutur ngarsi/ kongsi kasebut  
ngulamal yekti weruh bener si-  
sipi/ Sultan Demak miyarsi/ amu-  
wun sajroning kalbu/ alon ing  
aturira/ dhuh eyang kados puna-  
pil/ dosa kula mring Allah ma-  
tumpa-tumpa//*

"Pertimbangkanlah sendiri nasihatku di depan itu. Sampai disebut ulama niscaya mengetahui benar salah." Sultan Demak mendengar, menangis dalam hati. Ia berkata perlahan-lahan, "Aduh Nenek, bagaimana dosaku yang bertumpuk-tumpuk terhadap Tuhan?"

/28/ (bait kedua puluh delapan)

*Nyi Ageng Ngampel ngandika/  
sira tan dosa mring Widhi/ dosa  
mring sudarmanira/ Gusti Allah  
mung ngadili/ kang bener lan  
kang sisipi/ ingkang salah dipun-  
ukum/ siniksa aneng kerat/ bi-  
nelok aneng jro geni/ Sultan De-  
mak amatur sarwi karuna//*

Nyi Ageng Ngampel berkata, "Engkau tak berdosa kepada Tuhan, (engkau) berdosa terhadap ayahmu. Tuhan hanya mengadili yang benar dan yang salah. Yang salah dihukum, disiksa di akhirat, dipasung dalam api. "Sultan Demak berkata sambil menangis,

/29/ (bait kedua puluh sembilan)

*Rehning sampun kalepatan/ pu-  
napa winuwus malih/ pan  
amung tedah paduka/ eyang ka-  
wula lampahi/ ...//*

"Oleh karena sudah bersalah, apa hendak dikata lagi? Hanya petunjukmu Nenek (Nyi Ageng) kujalani".

Setelah berhari-hari berusaha, Sunan Kalijaga menemukan Prabu Brawijaya di Blambangan. Prabu Brawijaya bermaksud hendak pergi ke Kerajaan Klungkung, Bali untuk mengerahkan pasukan negara taklukan Majapahit dalam usaha merebut kembali Kerajaan Majapahit yang telah diserbu Raden Patah. Kepada Sunan Kalijaga Prabu Brawijaya melontarkan kekecewaannya atas putranya, Raden Patah, yang telah menyerang kerajaannya. Kata-kata Prabu Brawijaya itu sangat tajam dan membuka hati Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mengakui kesalahannya yang telah diperbuatnya, yaitu mengadakan penyerbuan ke kerajaan Majapahit. Ungkapan penyesalan Sunan Kalijaga itu tersurat pada pupuh VII Sinom bait 11, 12, 13 yang berbunyi sebagai berikut.

/11/ (bait kesebelas)

*.../ Sunan Kali duk miyarsi/*

*... Sunan Kali sewaktu mendengar*

*ngandikane sang aji/ rumangsa  
ing luputipun/ denira milu  
mbedhah/ karaton ing Maospait/  
analangsa<sup>4</sup> kadudon wus kalam-  
pahan//*

/12/ (bait kedua belas)

*Mangrepa ing aturira/ paduka  
duka sang aji/ kang dhumawah  
putra wayah/ dadosa jimating da-  
sih/ kacancang pucuk wenil/ ka-  
pundhi wonten ing embun/ man-  
dar amewahana/ cahya nurbuwat  
kang wening/ wahayune kang  
putra wayah sadaya//*

/13/ (bait ketiga belas)

*Rehning sampun kalepatan/ pu-  
napa winuwus malih/ namung  
ngapunten paduka/ sinuhun putra  
sang aji/ mila mangkya mangsu-  
li/ kalepatan ingkang sampun/  
wangsul karsa paduka/ arsa tin-  
dak dhateng pundi/ angandika ri  
sang Prabu Brawijaya//*

sabda sang raja merasa bersalah, ka-  
rena ia ikut menghancurkan kera-  
jaan Majapahit. Ia sedih menyesal  
mendapat murka, (tapi) sudah terja-  
di. Ia

mohon belas kasih katanya, "Tuan,  
baginda murka kepada anak cucu  
(tuanku). Jadilah azimat kepadanya,  
diikat pada pucuk rambut, dijunjung  
tinggi di ubun-ubun, bahkan me-  
nambahlah cahaya kenabian yang  
terang, menjadi wahyu anak cucu  
semua.

Oleh karena telah bersalah, apa hen-  
dak dikata? Hanya maaf tuanku (ba-  
ginda) putra tuanku junjung tinggi.  
Maka sekarang (janganlah) mengu-  
langi kesalahan yang sudah-sudah.  
Kembali (sekarang) kehendak tuan  
akan pergi ke mana?" Berkatalah  
Sang Prabu Brawijaya:

Atas bujukan Sunan Kalijaga maka Prabu Brawijaya tidak jadi ke Bali yang hendak memanggil semua sekutunya untuk merebut Kerajaan Majapahit. Bahkan, Prabu Brawijaya telah siap dan bersedia masuk agama Islam. Akan tetapi, Sabdapalon-Nayagenggong meninggalkan raja karena berganti agama itu. Dengan diiringkan Sunan Kalijaga, kembalilah Prabu Brawijaya ke Ngampelgadhing dan mangkat di sana.

## 2) Pemuatan Larangan Tuhan

Dalam keyakinan Islam Tuhan melarang umat-Nya memakan makanan tertentu yang mungkin menimbulkan pengaruh tak baik bagi dirinya sendiri dan juga bagi masyarakat. Beberapa makanan yang diharamkan itu diakui juga oleh patih Gajahmada dalam ungkapan dialognya dengan Prabu Brawijaya se-

waktu keduanya sedang memperbincangkan sifat-sifat orang Islam. Dikatakan oleh Gajahmada bahwa beberapa makanan disingkiri oleh orang Islam. Makanan-makanan itu seperti *trancam cacing*, *pecel cacing*, *dhendheng tekek*, dan *dhendheng kera*. Hal itu ditegaskan dalam pupuh IV "Pangkur", bait 11 dan 12 yang berbunyi sebagai berikut.

/11/ (bait kesebelas)

*Sadaya tedhan winada/ trancam  
cacing pecel cacing sinirik/  
dhendheng tekek lawan lutung/  
bothoke sawer sawal saha rase  
lemeng kirik pindhang asul be-  
kakak babi andhapan/ gorengan  
kodhok lan chindil//*

Semua makanan dicela, *trancam cacing*, *pecel cacing*, dihindari, *dhendheng tekek* dan *kera*, *botok ular sawa (h)*, dan *rase*, *lemang anak anjing*, *pindang anjing*, *bekakak babi*, *babi hutan*, *katak* dan *anak tikus goreng*.

/12/ (bait kedua belas)

*Becek lintah ingkang mentah/  
becek usus sona cemeng kabiri/  
kare kuwuk bestik gembluk/ iku  
winastan karam/ langkung sengit  
kalamun ningali asul ulun kin-  
ten terusing tyas/ batose resik  
pacerin//*

*Becek lintah* yang mentah, *becek usus anjing hitam* yang dikebiri, *kare kuwuk* 'kucing hutan', *bestik anak babi*. (Mereka) sangat benci jika melihat anjing". Saya kira terus sampai ke dalam hati, (ternyata) hatinya bersih pelimbahan, sangat kotor.

### 3) Pelaksanaan Perintah Tuhan

Dalam *Suluk Darmagandhul* diuraikan bahwa orang Islam dalam waktu-waktu yang telah tertentu menjalankan perintah Tuhan. Hal itu dilakukan oleh Sunan Benang jika Sunan Benang merasa bahwa saat sembahyang telah tiba. Penghayatan sembahyang Sunan Benang itu diuraikan dalam *Suluk Darmagandhul* pada Pupuh I "Dhandhanggula", bait 41; Pupuh II "Asmaradana", bait 49; dan Pupuh III "Dhandhanggula", bait 36, yang berbunyi sebagai berikut.

/41/ (bait keempat puluh satu)

*Kali iki isih nuju banjir/ banyu  
buthek kurang sucinira/ anglara-  
ni yen denombel lan iki wayah  
Luhur/ arsa wulu lan salat  
mami/ sabat siji gya mentar!...//*

Sungai ini masih banjir, air kotor kurang suci, kalau diminum menyebabkan sakit, dan sekarang saat *Luhur*, hendak wudu dan salat saya. "Salah seorang sahabat segera pergi.

/49/ (bait keempat puluh sembilan)

*Sigra tedhak sang ayogi/ tindak  
ngalor wayah Ngasar/ pan arsa  
salat kersanel/ ana sumur Jati  
desa/ tan ana timbanira/ ginuling  
aken kang sumur/ ngambil wulu  
lajeng salat//*

Sang pendeta pada saat asar, maksudnya hendak sembahyang. Ada sumur di desa Jati tak ada timbanya, sumur itu digulingkan. (Ia) mengambil air wudu kemudian salat.

/36/ (bait ketiga puluh enam)

*Para sunan para adipati/ salat  
Subuh neng masjid sadaya/ sa-  
wuse bakda salate/ ... //*

Para sunan para adipati semua salat Subuh di masjid. Setelah usai salat, ...

#### 4) Penghilangan Sikap Ragu-ragu

Ajaran untuk meninggalkan sikap ragu-ragu ini dikemukakan Sunan Benang kepada Raden Patah. Sultan Demak itu merasa ragu hatinya karena terpengaruh oleh ajaran Nenekda Nyi Ageng Ngampelgadhing. Sultan Demak merasa berdosa dan atas petunjuk Nenekda ia memerintahkan Sunan Kalijaga untuk mencari serta membujuk Prabu Brawijaya agar kembali ke Kerajaan Majapahit. Setelah hal itu diberitahukannya kepada Sunan Benang, Sultan Demak dipersalahkan. Sultan dinilainya mempunyai hati yang tidak mantap dan merasa ragu-ragu dalam bertindak. Hal itu tidak selayaknya dilakukan oleh seorang Sultan yang menjadi pemimpin negara dan diikuti oleh rakyatnya. Untuk membakar kembali tekad mendirikan kerajaan Islam itu, Sunan Benang memberinya ajaran seperti yang tersurat pada Pupuh VI "Dhandhanggula", bait 21 yang berbunyi sebagai berikut.

/21/ (bait kedua puluh satu)

*Sira aran tiyang kang sajati/  
tiyang niku pikukuhing palwa/  
nora kena menglang-mengleng/  
kudu jejeg abaku/ aneng tengah  
amikukuh/ sira wus dadi imam/  
amurwani laku/ panutan wong  
Jawa Islami/ yen tyasira meng-  
lang-mengleng nengah minggir/  
karya tiwasing kathah//*

Engkau itu *tiyang*, 'orang sejati, *tiyang* 'orang' itu penguat perahu, tidak boleh lenggak-lenggok, harus tegak kuat di tengah sebagai pengokoh. Engkau telah menjadi pemimpin, pembuka jalan, yang menjadi teladan orang Jawa Islam. Jika hatimu lengkak-lengkok, ke tengah ke tepi, (niscaya) membuat tewasnya orang banyak.



Banyak hal dikemukakan untuk memperkuat kembali tekad Sultan Patah agar hatinya tetap teguh dalam memperbarui kehidupan keagamaan di Jawa.

### 2.3.3.3 Kaitan Suluk Darmagandhul dengan Tahap Hakikat

Dalam uraian tentang kaitan *Suluk Darmagandhul* dengan tahap hakikat akan dipaparkan masalah pernyataan rasa syukur, penyebutan nama Tuhan, dan pengakuan pemilikan Tuhan sebagai berikut.

#### 1) *Pernyataan Rasa Syukur*

Setelah pasukan Demak berhasil meruntuhkan Kerajaan Majapahit, kaum santri mengadakan syukuran dalam bentuk sembahyang hajat dan berzikir. Mereka mengadakan zikir baik ketika masih ada di Majapahit maupun setelah kembali ke Demak. Demikian pula halnya para pendukung pasukan Demak yang tinggal di Demak. Keterangan tersebut tertulis pada Pupuh IV "Pangkur, bait 55; Pupuh VI "Dhandhanggula", bait 1 dan 13 yang berbunyi sebagai berikut.

/55/ (bait kelima puluh lima)

*.../ kanthi para ngulama/ tigang  
atus salat kajati/ lairi siyang  
nderes Kuran/ tarebangan dhikir  
tahlil//*

... Dengan para ulama tiga ratus (orang) bersalat hajat, siang malam membaca Alquran, bermain rebana berzikir tahlil.

/1/ (bait kesatu)

*Sampun prapta ing Demak nega-  
ri/ Sultan Bintara sawadya bala/  
umyung gumuruh swarane/ kang  
prapta lan kang mantuk/ suka-  
suka tyasira ngenting/ ngulama  
praja desa/ nracac kaulipun/ yen  
jayaa prang gustinya/ dhikir mu-  
lud mbeleh wedhus sapi biri/  
tahlil dhikir trebangan//*

Telah sampai di Negeri Demak Sultan Demak dengan segenap bala tentara, ramai gemuruh suara mereka yang datang dan yang pulang. Hatinya bersuka cita sepenuhnya. Ulama kota dan desa serempak bernazar, jika rajanya menang berperang, berzikir Maulud menyembelih kambing, sapi, domba, bertahlil berzikir bermain rebana.

/13/ (bait ketiga belas)

*Ingkang ulun angkat senapati/  
ingkang dados susulih kawula/  
ing beteng Terung barise/ inggih*

"Yang kuangkat menjadi senapati, yang menjadi wakilku dalam pasukan di Beteng Terung ialah Pange-

*Pangeran Kudus/ pramugari wi-  
sesa baris/ kanthi para ngulama/  
sadaya tri atus/ saben dalu salat  
kajai/ dhikir mulud muji dhikir  
siyang lairi/ tahlil dhikir treba-  
ngan//*

ran Kudus. Pemimpin barisan pasu-  
kan yang berkuasa dengan para  
ulama. Semua tiga ratus orang, se-  
tiap malam mengadakan salat hajat,  
berzikir Maulud, memuji, berzikir,  
siang malam bertahlil, berzikir, ber-  
main rebana.

## 2) Penyebutan Nama Tuhan

Penyebutan nama Tuhan dalam *Suluk Darmagandhul* ini terjadi berulang-ulang pada beberapa pupuh dan beberapa bait. Sebagai contoh dapat dilihat pada pupuh I "Dhandhanggula", bait 2 yaitu *agung nugraheng Hyang Suksma* 'besar anugerah Tuhan'. Pada pupuh II "Asmaradana, bait 39 terdapat kata *sun suwun marang robbana* 'kumohon pada Tuhan'; dan bait 62 terdapat kata *Allah paring ngapura* 'Tuhan memberi maaf'.

## 3) Pengakuan Pemilikan Tuhan

Dalam *Suluk Darmagandhul* diuraikan bahwa manusia tidak boleh merasa dirinya pandai jika ia mempunyai sedikit kelebihan. Semua yang dimilikinya itu sebenarnya milik Tuhan, dan akan kembali kepada-Nya. Manusia hanya mendapat sedikit pengetahuan Tuhan. Ajaran tersebut terdapat pada pupuh XVI "Girisa", bait 14 dan 15 yang berbunyi sebagai berikut.

/14/ (bait keempat belas).

*Rumangsaa mung sadarma/ bo-  
dho pintering manungsa/ luwih  
karsane Kang Murbal manungsa  
wignya punapa/ mung gadhuhan  
sadhela/ kawignyanira Pangeran/  
yen pinundhut kang kagungan/  
nalarmu ilang sakala//*

Sadarlah bahwa hanya sekedarnya. Bodoh pandai manusia, terserah kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Apakah kepandaian manusia itu? Hanya pinjaman sebentar, kepandaian Tuhan itu. Jika diambil oleh yang empunya, pikiranmu (kepandaianmu) sekejap hilang.

/15/ (bait kelima belas)

*Pinaringken mring wong kom-  
pra/ nemu akal sanalika/ ngung-  
kuli janma kang wignya/ tur  
bener manut pranata/ mila ba-  
nget wekas ingwang/ prelu ba-*

(Jika) diberikan kepada orang bam-  
bungan (hina), seketika menemukan  
akal, mengungguli orang pandai,  
dan benar menurut aturan. Maka pe-  
sanku dengan sangat, perlu sekali

*nget ngulatana/ upayanen dipun  
kenal/ kanthine kawruhanal/*

mencarinya; dan carilah sampai ke-  
temu, serta hendaklah diketahui.

## 2.4 Suluk Gatholoco

### 2.4.1 Deskripsi

*Suluk Gatholoco* yang berupa naskah dapat ditemukan di Perpustakaan Museum Sanabudaya, Yogyakarta. Di perpustakaan ini ada dua buah naskah *Suluk Gatholoco*, yaitu naskah yang bernomor kodeks PB A 179 dan naskah yang bernomor kodeks PB A 201. Naskah yang bernomor kodeks PB A 179 adalah suatu kumpulan suluk (sembilan buah suluk) yang salah satu suluk itu adalah *Suluk Gatholoco*, sedangkan suluk yang bernomor kodeks PB A 201 adalah suluk lepas. *Suluk Gatholoco* yang dipakai sebagai bahan penelitian ini adalah suluk yang telah tersiar di masyarakat dan telah berkali-kali diterbitkan, yaitu terbitan Tan Khoen Swie di Kediri, cetakan VI, tahun 1959, koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Bagian pendahuluan kitab ini, pupuh menerangkan waktu penulisan, yaitu pada hari Senin Paing, tanggal 8 Jumadilawal, tahun Je, *kalih raseshi tunggal*, yaitu tahun 1862 J. *Suluk Gatholoco* ini digubah dalam bentuk tembang macapat, yang terdiri atas dua belas pupuh, yang peinciannya sebagai berikut.

1) Pupuh	I yang berjudul	"Dhandanggula"	berisi	13 bait.
2) Pupuh	II yang berjudul	"Mijil"	berisi	20 bait.
3) Pupuh	III yang berjudul	"Kinanthi"	berisi	29 bait.
4) Pupuh	IV yang berjudul	"Gambuh"	berisi	69 bait.
5) Pupuh	V yang berjudul	"Sinom"	berisi	87 bait.
6) Pupuh	VI yang berjudul	"Pangkur"	berisi	68 bait.
7) Pupuh	VII yang berjudul	"Asmaradana"	berisi	65 bait.
8) Pupuh	VIII yang berjudul	"Gambuh"	berisi	16 bait.
9) Pupuh	IX yang berjudul	"Sinom"	berisi	45 bait.
10) Pupuh	X yang berjudul	"Kinanti"	berisi	25 bait.
11) Pupuh	XI yang berjudul	"Pangkur"	berisi	80 bait.
12) Pupuh	XII yang berjudul	"Kinanthi"	berisi	12 bait.

---

Jumlah = 529 bait.

## 2.4.2 Ringkasan Isi

*Suluk Gatholoco* berisi perdebatan Gatholoco dengan Dewi Perjiwati mengenai hakikat *jalu wanita*, 'pria - wanita', kelakuan dalam Asmaragama dan asal terjadinya benih manusia. Isi ringkas *Suluk Gatholoco* sebagai berikut.

### *Isi Pupuh I "Dhandhanggula"*

Kerajaan Jajarginawe berada di bawah pemerintahan Raja Suksmawisesa. Raja mempunyai seorang anak laki-laki yang berparas jelek sekali sehingga raja sering merasa malu terhadap orang lain. Prabu Sukswawisesa lalu memerintahkan putranya itu bertapa di waringin Sulur dengan ditemani oleh seorang hamba setianya yang bernama Darmagandhul yang tidak kalah jeleknya dari putranya itu. Setelah anak itu bertapa selama enam belas tahun, raja menyuruhnya kembali. Wajah putranya tidak berubah, bahkan menjadi semakin menakutkan. Raja memerintahkannya kembali bertapa ke Waringin Sungsang. Setelah bertapa selama dua puluh satu tahun kemudian, anak itu (*pangeran*) menjadi orang yang sangat pandai berdebat, pandai tulis-menulis, dan pandai berhitung tanpa guru. *Pangeran* lalu kembali ke istana.

Setelah sampai di istana, *pangeran* minta izin kepada ayahnya untuk berkelana. Raja mengizinkan dan berpesan agar *Pangeran* selalu berhati-hati karena kelak *Pangeran* akan mendapat lawan yang tangguh dalam berdebat mengenai kawruh kasunyatan 'ilmu kesunyataan'. Lawan berdebat itu bernama Dewi Perjiwati. Putra raja itu diberi nama Gatholoco. Gatholoco minta diri dan diikuti oleh hambanya Darmagandhul.

### *Isi Pupuh II "Mijil"*

Diceritakan tiga orang guru pengaji, masing-masing bernama Abduljabar, Abdulmanab, dan Abdulngarib. Ketiga guru mengaji itu amat fasih dalam membaca Alquran, Fikih, Mukarar, Tupah, Nahu, dan Usul. Oleh sebab itu, mereka ingin pergi ke desa lain untuk mengadakan debat tentang ilmu yang dikuasainya itu dengan guru mengaji lainnya. Dalam perjalanan mencari lawan berdebat itu, mereka berjumpa dengan Gatholoco.

### *Isi Pupuh III "Kinanthi"*

Ketika guru mengaji yaitu Abduljabar, Abdulmanap, dan Abdulngarib melihat tampang Gatholoco yang jelek dan sangat menjijikkan, oleh sebab itu, dengan kasar mereka menghina Gatholoco. Mereka pun, kemudian, terlibat dalam perdebatan.

### *Isi Pupuh IV "Gambuh"*

Perdebatan sengit Gatholoco dengan tiga orang guru mengaji terjadi tentang diri Gatholoco, tentang arti orang yang memiliki *ngelmu*, tentang arti haram atau najis dan halal, dan tentang orang yang telah bontos 'paham' dalam ilmu kasampurnan. Ketiga orang guru mengaji itu kalah. Gatholoco juga mengajak mereka berteka-teki.

### *Isi Pupuh V "Sinom"*

Teka-teki Gatholoco berkisar pada penentuan yang lebih tua antara *dalang*, *wayang*, *blencong*, dan *kelir*. Abdulgarib menebak *kelir*-lah yang paling tua, sebab sebelum ada *kelir*, *wayang*, *dalang*, dan *blencong* belum dipasang. Abdulmanab menebak *dalang*-lah yang lebih tua, sebab *dalang*-lah yang lebih tua, sebab *dalang*-lah yang memasang *kelir*, *wayang*, *blencong*. *Dalang* pula yang menjalankan *wayang* serta bercerita tentang baik buruk dan kalah menang. Abduljabar menyangkal tebaan kedua orang rekannya itu. Menurut ia *wayang*-lah yang paling tua. Gatholoco menyalahkan pendapat tiga orang itu semua. Menurut ia *blencong*-lah yang tua, sebab meskipun ada *kelir*, *wayang*, *dalang*, kalau tidak ada sinar, mana mungkin semua itu dapat dijalankan. Gatholoco menambahkan meskipun demikian sebetulnya yang paling tua adalah orang yang menanggapi *wayang* itu. Meski ada *kelir*, *wayang*, *blencong*, *dalang*, dan gamelan, kalau tidak ada yang menanggapi maka tidak akan ada pertunjukkan wayang. Kemudian Gatholoco menerangkan juga tentang hakiikat dari *dalang*, *wayang*, *kelir*, *blencong*, dan gamelan. Setelah kalah dalam berdebat, ketiga guru mengaji tersebut meninggalkan Gatholoco menuju ke desa Cepekan.

### *Isi Pupuh VI "Pangkur"*

Di sebuah pondok di Dusun Cepekan tinggal tiga orang guru mengaji yang bernama Kasan Mustahal, Kasan Besari, dan Ki Duljalal. Ketiga guru mengaji itu sedang mengajar murid-muridnya tentang kitab Fikih dan Sitin, ketiga guru mengaji yang kalah berdebat dengan Gatholoco itu datang. Ketiga guru mengaji yang kalah itu menceritakan perjumpaannya dengan Gatholoco dan kekalahannya dalam berdebat. Ki Hasan Mustahal, Kasan Besari, dan Duljalal sangat marah setelah mendengar kekalahan teman-temannya itu, mereka menyuruh salah seorang muridnya mencari Gatholoco sampai bertemu untuk berdebat tentang *ilmu kasunyatan*. Setelah Gatholoco datang, mereka berdebat tentang adanya surga dan neraka, tentang yang dimaksud dengan mati, tentang orang yang dapat masuk surga, tentang orang kafir, dan sebagainya.

### *Isi Pupuh VII "Asmaradana"*

Lanjutan perdebatan Gatholoco dengan Kasan Mustahal, Ki Kasan Besari, dan Ki Duljalal berakhir dengan kekalahan ketiga orang guru mengaji tersebut. Gatholoco diusir dari pondok ketiga guru itu, tetapi Gatholoco tidak mau pergi sebelum diberi bekal uang dua belas *ringgit*. Mereka merasa malu dan mengira Gatholoco akan mengotori pondok. Oleh sebab itu, mereka memberinya uang dua belas *ringgit*. Gatholoco lalu pergi meninggalkan pondok untuk meneruskan pengembaraannya.

### *Isi Pupuh VIII "Gambuh"*

Perjalanan Gatholoco dari pondok ke pondok selalu menimbulkan perdebatan dalam *ilmu kasunyatan*. Diceritakan perjalanan Gatholoco sampai ke gunung Endragiri. Di Gunung Endragiri tinggal seorang *endhang* yang telah bertapa selama enam belas tahun, yang bernama Dewi Perjiwati. Dewi Perjiwati bertempat tinggal di gua Siluman Cemasewu yang ditemani oleh dua orang *emban* yang bernama Sri Gambuh dan Sri Mundhul serta dua orang *cantrik* yang bernama Sri Dhigul dan Sri Bandhul. Semuanya cantik dan masih muda.

### *Isi Pupuh IX "Sinom"*

Keempat hamba Dewi Perjiwati itu melihat kedatangan Gatholoco dan menyambutnya. Gatholoco memperkenalkan dirinya dan menyatakan ingin berjumpa dengan Dewi Perjiwati. Sebelum diantarkan untuk menjumpai Dewi Perjiwati, lebih dahulu Gatholoco harus menjawab teka-teki dari keempat hamba tersebut. Jika Gatholoco tepat menebaknya, keempat hamba itu berseedia menjadi istri Gatholoco. Giliran pertama memberikan teka-teki ialah Sri Bandhul. Sri Bandhul mempunyai dua teka-teki. Pertama, ada sebuah pohon besar dengan empat cabang. Daunnya dua belas helai, bunganya banyak, tetapi buahnya hanya dua. Ada sebuah pohon enam delapan cabangnya. Teka-teki yang kedua yaitu, Sri Bandhul melihat dua ekor kerbau, tetapi kepalanya tiga. Gatholoco ternyata dapat menebak teka-teki itu dengan tepat dan Sri Bandhul merasa kalah.

Sri Dighul juga mempunyai dua buah teka-teki. Pertama Sri Dighul menanyakan di manakah letak iman dan pikiran atau budi itu, apakah ada panas yang melebihi panasnya api dan adakah lebar yang melebihi lebarnya bumi. Kedua, Sri Dighul menanyakan adakah keras yang melebihi kerasnya batu, dingin yang melebihi dinginnya air, gelap yang melebihi gelapnya malam. Kemudian, Sri menambah pertanyaan dengan menanyakan apakah yang di-

maksud dengan melihat dan buta, siapakah yang lebih rendah dan siapa pula yang lebih tinggi, dan mana yang lebih banyak orang yang hidup dan orang yang mati, orang kaya dan miskin, orang laki-laki dan perempuan, serta orang kafir dan orang Islam? Selanjutnya Sri Dighul mengatakan bahwa ia melihat seekor pelatuk sedang mematuk sebatang pohon, lama-kelamaan bulu burung itu rontok semua. Gatholoco ternyata juga dapat menebak tepat teka-teki Sri Dighul tersebut.

Sri Gambuh juga mempunyai teka-teki. Sri Gambuh menanyakan berapa ucapan yang ada di dunia ini? Gatholoco menjawab teka-teki itu dengan mudah. Teeka-teki Sri Gambuh disusul oleh teka-teki Sri Bandhul. Sri Bandhul menanyakan berapa buah warna di dunia dan bagaimana rasanya jika dimakan?. Teeka-teki itu juga dapat ditebak dengan tepat oleh Gatholoco.

#### *Isi Pupuh X "Pangkur"*

Rayuan, bujukan, dan kecantikan Perjiwati, menyebabkan Gatholoco mau memasuki gua. Ia tidak sadar bahwa itu hanyalah tipu daya belaka. Darmagandhul, hamba setia Gatholoco, mendengar bahwa tuannya akan memasuki gua yang sangat gawat. Ia memperingatkan Gatholoco untuk tidak menuruti permintaan Perjiwati karena Darmagandhul merasa itu hanyalah jebakan belaka. Saran itu tidak diindahkan oleh Gatholoco. Sesampainya di dalam gua mereka bersuka-suka. Gatholoco merasa panas dan haus. Ia lalu minta air dan ingin mandi. Gatholoco dipersilakan mandi di telaga yang ada dalam gua. Setelah selesai mandi, Gatholoco merasa segar dan nyaman. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama karena Gatholoco merasa badannya panas sekali dan akhirnya ia pingsan. Setelah siuman, Gatholoco baru menyadari bahwa ia telah terjebak oleh Perjiwati dan merasa menyesal tidak mengindahkan larangan Darmagandhul. Gatholoco lalu keluar dari dalam gua.

Sesampainya di luar gua, Gatholoco jatuh pingsan lagi dan ditolong oleh Darmagandhul. Setelah siuman, Gatholoco bermaksud masuk ke dalam gua lagi, tetapi kali ini bukan untuk bersenang-senang melainkan akan mengajak Perjiwati berperang. Gatholoco merasa malu karena laki-laki dapat dikalahkan oleh seorang perempuan. Darmagandhul memperingatkan lagi bahwa bila Gatholoco masuk ke dalam gua mungkin Gatholoco akan mati. Gatholoco telah bulat tekadnya. Ia merasa lebih baik mati daripada malu dikalahkan oleh perempuan. Gatholoco lalu masuk ke dalam gua itu.

Sesampainya Gatholoco di dalam gua, Gatholoco dan Perjiwati berperang. Keduanya sama-sama saktinya dan satupun tidak ada yang menyerah. Akan tetapi, tak lama kemudian Perjiwati melahirkan seorang bayi. Setelah melihat

anak itu, baik Perjiwati maupun Gatholoco merasa sangatlah sayangnya. Gatholoco lalu bertanya tentang anak siapa bayi itu. Perjiwati menjawab bahwa bayi itu anak Gatholoco sendiri. Gatholoco heran sebab sepengetahuannya ia tadi hanya berperang dengan Dewi Perjiwati. Akhirnya, Gatholoco dan Perjiwati menerima kenyataan bahwa anak itu adalah anak mereka berdua.

### *Isi Pupuh XII "Kinanthi"*

Gatholoco lalu menganjurkan agar kelak Dewi Perjiwati mengajari anaknya tentang hakikat rukun Islam yang pertama yaitu sahadat, baik arti maupun maknanya.

## **2.4.3 Ajaran Moral dalam Suluk Gatholoco**

Ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam *Suluk Gatholoco*, dapat dikelompokkan menurut kaitannya dengan tahap-tahap syariat, tarikat, hakikat dan makrifat amatlah sulit. Dalam penelitian ini dicoba mengamati ajaran-ajaran moral mana yang kira-kira dapat dikelompokkan ke dalam tahap-tahap tersebut. Keempat macam segi itu adalah sebagai berikut.

### **2.4.3.1 Kaitan Suluk Gatholoco dengan Tahap Syariat**

Dalam kaitan *Suluk Gatholoco* dengan tahap syariat, akan dipaparkan berbagai segi kehidupan manusia yang termuat dalam suluk itu. Segi kehidupan yang dimaksud itu ialah (1) sikap bawahan terhadap atasan, (2) sikap penghinaan terhadap sesama manusia, dan (3) sikap takabur terhadap sesama manusia.

#### *1) Sikap Bawahan atau Abdi Terhadap Atasan atau Tuannya*

Masalah sikap bawahan terhadap atasan dapat dilihat dalam Pupuh XI sebagai berikut.

/19/ (bait kesembilan belas)

*Darmagandhul kang winarna/  
langkung kagyat denira aningali/  
Gatholoco dene mlebul marang  
guwa Siluman/ pakartine Perji-  
wati Sang Retna Yul Darna-  
gandhul aturira/ dhuh sampun  
denlampahill*

Diceritakan Darmagandhul, sangat terkejut melihat, Gatholoco masuk ke dalam gua Siluman. Itu perbuatan Sang Retna Ayu (Perjiwati). Darmagandhul berkata, "Aduhai, jangan dilakukan.



/20/ (bait kedua puluh)

*Dika manjing ing jro guwal da-  
tan wande yen keneng kyeh bi-  
lai/ langkung samar weritipun/  
ing ngriku pangalapan/ kaya-  
ngane sagungipun pra lelembut/  
Perjiwati kinuwasa/ linulutan  
pra dhedhemit//*

Tuan masuk ke dalam gua, pasti mati, sangat berbahaya, karena *angker*. Di situ tempat orang *kalap* tempat tinggal para *lelembut*, Perjiwati yang diberi kekuasaan, dicintai para *lelembut*.

/21/ (bait kedua puluh satu)

*Niku tukang pengalapan/ yen  
wus kalap tanpa daya samenir/  
yen dika kalebeng ngrikul tan  
wande katiwasan/ boten wonten  
ingkang kawula tut pungkur/  
yen paduka tekeng pejah/ kawula  
kantun pribadi//*

Itu sering membuat orang *kalap*, kalau sudah *kalap* tanpa daya sedikit pun. Jika tuan sampai masuk ke situ, pasti mati, tidak ada yang hamba ikuti. Jika Tuan sampai mati, hamba tinggal sendiri.

/22/ (bait kedua puluh dua)

*Mendah dukane kang ramal/ Pra-  
bu Garbasumandha tembe wuri/  
Ki Gatholoco ambekuh aywa ku-  
watir sira/ lara pati iku dudu  
darbe ingsun/ ing lohkhil makful  
wus anal bilai lara lan pati//*

Alangkah marahnya Ayahanda Sang Prabu Garbasumandha nantinya.

Ki Gatholoco mendengus. "Jangan khawatir kau, mati hidup itu bukan kepunyaanku, di lohkhil makful sudah ada, celaka, sakit, dan mati."

/37/ (bait ketiga puluh tujuh)

*Ki Darmagandhul tur ira/ mila  
amba kumapurun mambengi/  
saking sanget tresna ulun/ darbe  
guru bendara/ sampun ngantos  
mangguh susah, lara lampus/  
Gatholoco asru ngucap/ apa sira  
wedi mati//*

Ki Darmagandhul berkata, "Hamba berani menghalang-halangi, karena rasa cinta kasih hamba, mempunyai tuan dan guru. Jangan sampai mendapat susah sakit, atau mati. "Gatholoco berkata dengan keras, "Takut matikah kau?"

/38/ (bait ketiga puluh delapan)

*Ki Darmagandhul turira/ pejah  
nika tan keni denjrihi/ guman-*

Ki Darmagandhul berkata, "Mati itu tak boleh ditakuti, bergantung ke-

*tung karseng Hyang Agung/  
nanging tindak/ kang yogya/  
mangka ulun inceng guwa pe-  
teng nglangut/ pepadhas curine  
kathah/ ting caringih mbilaeni//*

hendak Hyang Agung, tetapi untuk perbuatan baik, padahal hamba intip gua itu gelap sekali, padasnya runcing-runcing dan berbahaya.

/39/ (bait ketiga puluh sembilan)

*Tur rupek peteng asamar/ man-  
jing guwa punapa kang denam-  
bill/ tur gandane dahat arus/ yekti  
kathah kang wisal/ lamun dika-  
anedyo lumbeng ngriku/ lepat  
pejah kening wisal/ tur wisa  
kang mbebayani//*

Lagi pula sempit gelap berbahaya. Masuk ke dalam gua apa yang diambil? Lagi pula baunya amis, pasti mengandung bisa. Jika tuan bermaksud masuk ke situ, pasti mati terkena bisa, dan bisa yang berbahaya.

/40/ (bait keempat puluh)

*Temah pejah-siya-siya/ tetep la-  
mun janma bodho kepatil/ nir bo-  
bot lan timbangipun/ suwawi  
kondur enggal/ lamun lajeng  
sayekti yen manggih ewuh/ ma-  
nah ngong amelang-melang/ ta-  
rataban ketir-ketir//*

Akhirnya, mati sia-sia, sungguh manusia yang bodoh, tanpa pertimbangan apa pun. Mari pulang saja, jika diteruskan pasti akan mendapatkan bahaya, hati hamba sangat khawatir.

## 2) Sikap Penghinaan Terhadap Sesama Manusia

Masalah sikap penghinaan terhadap sesama manusia dapat ditemukan dalam Pupuh III sebagai berikut.

/9/ (bait kesembilan)

*Gandanira apek pengus/ kyai  
guru tan kuwawil/ mambet ganda  
datan ecal/ mengo sarwi tutup la-  
thi, idu riyak bulaeran/ weneh  
watuk sarta waing//*

Baunya sangat tidak enak, kiai guru tidak tahan mencium bau tidak enak itu, menoleh sambil menutup mulut, meludah sambil batuk serta ber-  
sin.

## /10/ (bait kesepuluh)

*Sakabat kang aneng ngayun/ suminghire aneng wuril nireng guru katri miral/ waspada denira meksil ing warnane janma prapatal/ mesum sayub cahyanya nir//*

*Sakabat* yang ada di muka menyingkir di belakang ketiga gurunya, waspada memperhatikan, wujud orang yang datang, redup suram tanpa sinar.

## /11/ (bait kesebelas)

*Seret denira anebut/ astagafiru'llah ngalimi/ a'udubilah minhallagi iki sun udani/ janma urip aneng donya/ warnane tan lumrah janmi//*

Tersendat mereka berucap, "Astagafiru'llah ngalim, a'uzubilah minha. Baru sekali ini aku melihat orang di dunia rupanya tidak layak."

## /12/ (bait kedua belas)

*Mengo ngucap muridipun/ lahpadha delengen kuwil/ janma ingkang murang sarak/ kurang wuruk mring agami/ uripe ana ing donya/ cilakane anemahi//*

(Guru) menoleh berkata kepada muridnya, "Nah lihatlah, orang yang kurang ajar, kurang pengetahuan agama, hidupnya di dunia, pasti celaka.

## /21/ (bait kedua puluh satu)

*.../ patut dudu anak jalmi/ anak wewe lan janggitan/ Abduljabar nambung wengis//*

... pantasnya bukan anak orang. Anak wewe dan *janggitan*." Abduljabar dengan bengis menyambung.

## /22/ (bait kedua puluh dua)

*Iki ta apa lu-ilu/ lawan antu bangsa dhemit/ utawa bangsa wa-uwal/ kang manggon tengah wanadri/ Abdulmanap aris moja/ lamun ing pematang mami//*

"Apakah ini *lu-ilu*, dan hantu semacam *dhemit*, atau bangsanya *wa-uwa* yang hidup di tengah hutan?" Abdulmanap dengan halus berkata, "Kalau perkiraanku,

## /23/ (bait kedua puluh tiga)

*Bangsa uwil-uwil patut/ kang*

*bangsa uwil-uwil*, yang juga dise-

*thong-thongbret namil/ Gatholo-  
co mireng sabdal/ ....//*

but *thong-thongbret'*: Gatholoco  
mendengar kata ... .

### 3) Sikap Takabur Terhadap Sesama Manusia

Masalah sikap takabur terhadap sesama manusia dapat ditemukan dalam pupuh IV sebagai berikut.

/67/ (bait keenam puluh tujuh)  
*Yen ngono sira iku/ nora pantes  
rembugan lan aku/ awit sira  
wong munapek sun arani/durha-  
ka marang Hyang Agung/ lamun  
aku gelem tudoh//*

Kalau begitu engkau itu, tidak pantas bicara denganku, sebab engkau orang munafik, berdosa kepada Tuhan. Jika aku mau memberi tahu,

/68/ (bait keenam puluh delapan)  
*Pratingkahe laku durl/ amuruki  
jawabe wong climut/ nora wu-  
rung katularan awak mami/ nad-  
yan tan muruki ingsun/ tan ge-  
lem sandhingan ingong//*

perbuatan jelek, mengajari jawaban orang curang, tidak urung akan ketularan juga diriku ini. Meski aku tidak mengajari duduk berdekatan juga tidak mau.

Secara keseluruhan bait-bait di atas dapat diringkaskan sebagai berikut.

Pupuh XI bait 19 s.d. 22 dan bait 37 s.d. 40 jelas dilukiskan bahwa seseorang yang mengabdikan harus ikut bertanggungjawab atas segala sesuatu yang akan menimpa tuannya, memperingatkan tuannya jika tuannya akan berbuat salah, memberi nasihat jika berguna bagi keselamatan tuannya itu, bahkan rela berkorban jiwa demi tuannya. Dalam Pupuh III bait 9 s.d. 12 dan bait 21 s.d. 23 tercermin pula bahwa seseorang yang merasa dirinya orang suci, selalu ingin mengadu kepandaianya dan selalu ingin menghina orang lain dengan seenaknya. Dalam ajaran agama hal seperti itu tidak dibenarkan. Orang hidup harus harga-menghargai satu dengan lainnya tanpa memandang rupa, kekayaan, pangkat, dan derajat. Kemudian, dalam Pupuh IV bait 67 s.d. 68 disebutkan ada tiga orang guru mengaji yang telah katam dalam ilmu agama, ternyata mempunyai sifat takabur dengan ilmunya itu. Mereka menghina dan merendahkan orang seenaknya dengan mengatakan bahwa orang-orang semacam diri merekalah yang kelak akan masuk ke surga.

### 2.4.3.2 Kaitan Suluk Gatholoco dengan Tahap Tarikat

Dalam kaitannya dengan tahap *tarikat*, *Suluk Gatholoco* memuat hal-hal yang berhubungan dengan (1) hal-hal yang haram dan halal (2) letak iman, (3) arti suami-istri dan pria-wanita, dan (4) arti takdir. Berikut ini akan dibicarakan hal itu satu per satu.

#### 1) Hal-hal yang Haram dan Halal

Hal-hal yang haram dan halal termuat dalam pupuh IV sebagai berikut.

##### /24/ (bait kedua puluh empat)

*Mring batal karam nggregut/ sira  
sungguh kalal sakehipun/ nadyan  
iwak celeng asu lawan babi/ ang-  
ger doyan sira kremus/ nora wedi  
durakeng don//*

"Padahal yang batal dan haram gemar, engkau kira halal semuanya. Baik itu ikan babi hutan, anjing, dan babi asal engkau mau kau makan, tidak takut akan durhaka."

##### /25/ (bait kedua puluh lima)

*Ki Gatholoco muwus/ iku bener  
nggonira amuwus/ nora luput  
nadyan iwak asu yektil/ sun titik  
kamulanipun/ dudu asu nggone  
nyolong//*

Ki Gatholoco berkata, "Semua kata-mu benar, tidak salah. Meski ikan daging anjing sekali pun, jika diketahui asal mulanya, bukan anjing curian,

##### /26/ (bait kedua puluh enam)

*Deningu wiwit kuncung/ lahta  
sapa wani ganggu-ganggu/ luwih  
kalal saking iwak wedhus pitik/  
yen asale iwak wedhus/ saka  
anggone anyenyelong//*

dipelihara dari kecil, nah, siapa berani mengganggu. Lebih halal daripada ikan daging kambing dan ayam jika asalnya dari mencuri.

##### /27/ (bait kedua puluh tujuh)

*Sanadyan babi tuhu/ insun titik  
ing kamulanipun/ lamun ingon  
dhewe wiwit isih genjik/ luwih  
kalal saka wedhus/ nadyan iwak  
celeng yektos//*

Meskipun babi, saya teliti asal mulanya. Jika piaraan sendiri sejak kecil, lebih halal daripada ikan daging kambing. Meskipun ikan babi hutan,

/28/ (bait kedua puluh delapan)

*Kalamun antukipun/nggone  
mburu dhewe mring wana  
agung/ dudu celeng colongan ka-  
lale luwih/ saking ulam mesa la-  
mun/ asale nggone anyolong//*

jika diperoleh dari berburu sendiri di dalam hutan rimba, lebih halal daripada ikan daging kerbau hasil kerbau curian.

/29/ (bait kedua puluh sembilan)

*Pan luwih karamipun/ saking  
ulam celeng sarta asu/ lah mang-  
kono ngibarate kawruh jati/ guru  
tiga ngucap ...//*

Itu lebih haram, daripada ikan daging babi hutan dan anjing. Nah begitulah ibaratnya ilmu jati," Ketiga guru berkata ... //

/42/ (bait keempat puluh dua)

*Gatholoco sauriral/ kadiparan  
nggon ingsun nampik milih/  
wus pinasthi ing Hyang Agung/  
sakehing karusakan/ kabeh iku  
dadi darbeke wong lampus/ dene  
sakehe kamulyan/ dadi duweke  
wong urip//*

Gatholoco menyambut, "Bagaimana saya harus menolak dan memilih? Sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Segala kerusakan itu, semua milik orang mati, dan segala kemuliaan menjadi milik orang hidup.

/43/ (bait keempat puluh tiga)

*Yen wong gesang iku susah/  
metu saking tekenane pribadi/  
inggang karya susahipun/ dening  
Hyang Maha Mulya/ sipat mu-  
rah adil hukum darbekipun/  
nanging kabeh sipat samar/ tan  
ana tinuting lair//*

Jika orang hidup itu susah, berasal dari tangannya sendiri. Adapun Tuhan bersifat murah, adil dalam hukum, tetapi semua bersifat samar-samar, tidak ada yang tampak dalam bentuk lahir."

/44/ (bait keempat puluh empat)

*Gatholoco malih mojar/ adoh-  
adoh inggang sira rasani/ suwar-  
ga naraka iku/ saiki wus gume-  
lar/ sapa inggang luwih mulya  
uripipun/ ya iku munggah su-  
warga/ sapa apes denny urip//*

Gatholoco berkata lagi, "Jauh-jauh yang engkau sebut, surga dan neraka itu sebetulnya sudah terbentang. Barangsiapa hidupnya mulia, ia itu naik surga, barang siapa sengsara hidupnya,

/45/ (bait keempat puluh lima)  
*ya iku manjing naraka/ ...//*

ia itu masuk neraka."

/55/ (bait kelima puluh lima)  
*Lamun sukmane wong Islami/  
 anetepi salat limang prakawisi/  
 lan betah pangajinipun/ anderes  
 kitab Kuran/ anetepi sahadat lan  
 jakatipun/ puwasa wulan Rame-  
 lan/ tinarima mring Hyang Wi-  
 di//*

dinaikkan ke surga, sebab, menurut perintah Nabi, banyak perolehan-nya, seperti telah disebutkan dalam kitab. Jika ruh orang kafir yang tidak taat pada perintah Nabi Rasulullah, dimasukkan ke neraka."

## 2) Letak Iman

Masalah letak iman dapat dikemukakan pada Pupuh IX sebagai berikut.

/27/ (bait kedua puluh tujuh)  
*Gatholoco duk miyarsa/ ... wu-  
 sana aris/ pernahe iman puniku/  
 aneng jantung nggenira/ ing utek  
 pernahe budi/ otot balung puni-  
 ku pernahe kuwat//*

Gatholoco setelah mendengar, ... akhirnya berkata lembut, "Tempat-nya iman itu ada dalam jantung, sedang akal tempatnya di otak. Letak kekuatan ada pada otot dan tulang."

/28/ (bait kedua puluh delapan)  
*Pernahe wirang ing netral ing  
 donya kang luwih pait/ wong  
 miskin kang luwih susah/ dene  
 kang luwih pakolih/ wong waras  
 lan wong sugih/ dene ingkang  
 luwih dumuh/ wong bodho tan  
 wruh sastra/ ingkang tamat ing  
 pangeksi/ iya iku janma wruh  
 ngelmumune Allah//*

Letak rasa malu ada di mata. Di dunia ini yang lebih pahit adalah orang miskin yang menderita susah, sedang orang yang paling berbahagia adalah orang sehat dan orang kaya, yang lebih buta adalah orang bodoh yang tidak tahu tentang sastra; yang terang penglihatannya adalah orang yang tahu tentang ilmu Tuhan.

/29/ (bait kedua puluh sembilan)  
*Kang awit dina kiyamat/ ing  
 donya kang luwih gelis/ luwih  
 luhur saking wiyat/ ngelmune  
 tiba ing Nabi/ jembar ngluwiji*

Yang mulai pada hari kiamat, di dunia yang lebih cepat, lebih tinggi dari langit, ilmu yang turun kepada Nabi, lebarnya melebihi bumi, itu-

*bumil/ puniku jembaring kaw-  
ruh/ landhep ngluwihi brajal iku  
atine wong lantipl/ asrep luwih  
saking toya iku sabar!!*

/30/ (bait ketiga puluh)

*Luwih atos saking sela/ atine  
wong rupak pikir/ dene ta wong  
brangasan/ luwih panas saking  
genil wong jalu lawan estril/ yek-  
ti kathah estrinipun/ nadyan ing  
lair lanang/ nanging tan bisa ne-  
tepi/ kawajibaning priya sasat  
wanita!!*

/31/ (bait ketiga puluh satu)

*Wong mati lawan wong gesang/  
sayekti kathah wong mati/ nad-  
yan wujudira gesang/ lamun nir  
budi pakarti/ yeku prasasat mati/  
wong sugih lan miskin iku/ iya  
kathah wong mlarat/ sanadyan  
sugih mas picis/ lamun bodho  
tan wruh kawruh kasunyatan!!*

/32/ (bait ketiga puluh dua)

*Sayekti iku wong nisthal/ tan-  
wruh wusanane benjing/ nggen-  
ya mulih mring klanggengan/  
wong Islam lawan wong kapir/  
nadyan Islam ing lair/ yen datan  
weruh ing ngelmul sanyatane aga-  
mal/ priye dadine agamil satu-  
hune punikukapir sadaya!!*

lah, luasnya pengetahuan, tajamnya melebihi senjata, itulah hati orang yang cerdas, dinginnnya melebihi air itulah kesabaran.

Lebih keras dari batu, itulah hati orang yang sempit pikirannya, sedangkan orang pemaarah lebih panas dari api. Laki-laki dan perempuan sesungguhnya banyak perempuan, meskipun pada lahirnya laki-laki, tetapi jika tak dapat memenuhi kewajibannya sebagai laki-laki, tak bedanya dengan perempuan.

Orang mati dan orang hidup, sesungguhnya banyak yang mati, meskipun kelihatannya hidup, tetapi jika tidak mempunyai budi pekerti, ia itu seperti orang mati. Orang kaya dan miskin itu, juga lebih banyak yang miskin, sebab meskipun kaya harta benda tetapi jika bodoh ia tidak tahu ilmu *kasunyatan*.

Sesungguhnya itu orang nista, tidak tahu akhirnya kelak jika kembali menghadap Tuhan. Orang Islam dan orang kafir, meskipun lahiriah Islam jika tidak tahu tentang ilmu agama, yang sesungguhnya bagaimana agama itu, sebetulnya itu pun kafir semua.



### 3) Arti Suami-Istri dan Pria-Wanita

Masalah arti suami-istri dan pria-wanita termuat dalam Pupuh X sebagai berikut.

#### /7/ (bait ketujuh)

.../ tegese wong laki rabi, lire  
wadon lawan lanang/ aja ha ca-  
cade siji/ wujud kalimah saha-  
dat/ tegese lah kadi pundil/

Arti orang bersuami-istri, arti wa-  
don'wanita'dan lanang 'pria', jangan  
sampai ada cacatnya, wujud kalimah  
sahadat, artinya bagaimana?.

#### /9/ (bait kesembilan)

Basa lanang tegesipun/ tan keni  
ingucap jalmil/ lah ta iki warna-  
ning wang/ yakti sari angling  
semil wadon iku tegesiral basa  
wadon iku wadil/

Kata lanang 'pria' artinya tidak bo-  
leh diucapkan orang. Inilah wujud  
saya, betul-betul memalukan. Kata  
wadon 'wanita' itu artinya wadi  
'rahasia'.

#### /10/ (bait kesepuluh)

Mula rabi aranipun/ wong la-  
nang amengku estiril/ ing sedyo  
datan sulaya/ karep ala lawan be-  
ciki/ dadi jodho aranira/ aywa ka-  
ledhon ing nami/

Makanya dikatakan rabi, bagi pria  
kawin dengan wanita dengan tujuan  
tidak akan berselisih dalam kehen-  
dak buruk dan baik. Jadi jodoh na-  
manya, jangan terkecoh.

#### /11/ (bait kesebelas)

Aja tindak cula-culu/ nganggoa  
patrap utami/ dene ta klimah sa-  
hadat/ wong lanang kalawan es-  
tril/ ingkang aneng sajro tilam/  
lamun arsa pulang resmi/

Jangan bertindak sembarangan, pa-  
kailah cara yang utama. Yang di-  
maksud kalimat sahadat adalah sua-  
mi-istri, yang sedang di tempat ti-  
dur, jika hendak bersetubuh.

#### /12/ (bait kedua belas)

Yen wus padha rujukipun/ sami  
anekakken kapti/ sakarone sami  
suka/ mahanani raseng wiji/ yen  
pinareng karseng Allah/ kadadi-  
yan putra benjing/

Jika sudah sepakat, sama-sama  
menyampaikan hasrat, keduanya  
sama-sama suka, menyebabkan rasa  
bahagia. Jika Tuhan menghendaki,  
akan menjadi anak kelak.

## /13/ (bait ketiga belas)

*Kalimah kalih puniku/ wujudu  
sira lan mami/ tan liyan iki kang  
anal dhasar samar kang sun  
nggoni/ milo aran tapel Adam/  
enggon panggonan kang gaib//*

Kedua kalimat itu, adalah wujudmu dan wujudku. Tak lain inilah yang ada. Dasar yang saya tempati tidak jelas, maka bernama *tapel Adam*, karena tempatnya yang gaib.

## /14/ (bait keempat belas)

*Puniku kang aran kakung/ paksa  
kumlungkung mring rabi/ aja  
kalah lan wanodya/ iku uwus  
mratandhani/ nalikane wong as-  
mara/ wong priya kang dipun-  
pundhi//*

Itulah yang disebut *kakung* 'pria', memaksa diri *kumlungkung* 'sombong' kepada istri, jangan sampai kalah dengan wanita. Itu telah tercermin ketika sedang bermain asmara, pria lah yang dihormati.

## /15/ (bait kelima belas)

*Mila priya aranipun/ wus mes-  
thine aningone/ anyandhang  
estrinira/ mila ing aranan estri/  
mung ngestreni jejerira/ jumu-  
rung karsane laki//*

Sebabnya disebut *pria*, sudah semestinya memberi makan dan memberi pakaian istrinya. Sebabnya disebut *istri* karena hanya *ngestreni* 'menunggu' dan menyetujui kemauan suami.

## /16/ (bait keenam belas)

*Mula wanita ranipun/ kang wani  
temen ing laki/ aja cidra lan  
sembrana/ duk miyarsa Perjiwa-  
ti/ ...//*

Sebabnya disebut *wanita*, yang *wani* 'berani' setia kepada suami. Jangan ingkar dan gegabah." Pergi-wati ketika mendengar ...

## 4) Arti Takdir

Masalah arti takdir atau tentang takdir dapat ditemukan dalam Pupuh XI sebagai berikut.

## /23/ (bait kedua puluh tiga)

*Wus pinasthi kodrat ing Hyang/  
pepesthene janma tan kena ging-  
sir/ Darmagandhul sru umatur  
menggah takdir ing badan/ sinten  
ing kang uninga saderengipun/*

Kodrat Allah itu sudah pasti, takdir manusia tidak dapat berubah. Darmagandhul berseru keras, "Adapun takdir diri, siapakah yang mengetahu sebelumnya? Bukankah tahunya

*wikane yen wus klampahan/ mu-  
pus takdire Hyang Widhi//*

itu jika telah terjadi, lalu berserah diri terhadap takdir Allah.

/24/ (bait kedua puluh empat)

*Saderenge kalampahan/ ing age-  
sang winenang nampik milih/ de  
karsa tuwan puniku/ sayekti yen  
nemahal/ mring bilahi datan  
wande manggih dudul/ dening  
Hyang Kang Murbeng Alam/  
marga winastan takdir//*

Sebelum terjadi, orang hidup berhak menolak dan memilih. Seperti kehendak tuan itu pasti menempuh celaka, tak urung menemui kesalahan dari Tuhan seru sekalian alam sebab yang dinamakan takdir itu,

/25/ (bait kedua puluh lima)

*Ingkang boten tinemahal/ wusa-  
nane maksih manggih bilai/  
yeku takdir namanipun/ lair ba-  
tin sampurnal anyengaja lumebu  
jro guwa singup/ niku takdir  
siya-siya/ duraka ing lair batin//*

yang tidak disengaja, tetapi akhirnya tertimpa celaka juga. Itulah takdir namanya, lahir batin sempurna. Sengaja masuk ke dalam gua yang menakutkan, itu takdir sia-sia, berdosa lahir dan batin.

/26/ (bait kedua puluh enam)

*Laire aran kainan/ winastanan  
janma kang tanpa pikir/ ing ba-  
tin yekti kasiku/ marang Sang  
Murbeng Alam/ siya-siya meng-  
gih marang raganipun/ mangka  
mung darmi nganggea/ pangra-  
sane pasrah Widhi//*

Lahirnya disebut kurang berhati-hati, dinamakan orang tanpa perhitungan. Dalam batin sungguh salah terhadap Tuhan, menyia-nyiakan badannya. Padahal hanya sekadar memakai, menurut perasaannya berserah diri kepada Tuhan.

/27/ (bait kedua puluh tujuh)

*Hyang Suksma tan munasika/  
luwih-luwih karepe kang nglako-  
ni/ yen dikasedya rahayu/ yekti  
yen manggih arja/ lamun dikane-  
maha pratingkah dudul/ yen  
manggih susah/ Hyang Suksma  
amung njurungi//*

Tuhan tidak akan mengganggu, lebih-lebih atas kehendak yang melakukan. Jika tuan bertujuan baik, pasti akan mendapatkan kebahagiaan, tetapi jika tuan sengaja berbuat salah, pasti akan mendapatkan kesusahan, Tuhan hanya menyetujui.

/28/ (bait kedua puluh delapan)

*Datan keni pinasrahan/ mring bi-  
lai sakit tanapi pati/yen tan be-  
ner pasrahipun/ sateamah nemu  
dukal dene siya-siya marang dhe-  
wekipun/ yen rusak katur Hyang  
Suskmalyekti datan ayun tampil/*

Tidak boleh diserahi tentang celaka, sakit atau mati, jika penyerahannya itu tidak betul, sehingga mendapat kemarahan, sebab semena-mena kepada dirinya. Jika rusak diserahkan kepada Tuhan, pasti tidak mau menerima.

/29/ (bait kedua puluh sembilan)

*Jer andika kang kainan/ yen wis  
tiwas wong liya kinen tampil/  
nandhang lara susah ngadhuh/  
lahua dikasandhangal/ aywa pasrah  
marang Hyang Kang Maha Lu-  
hur/ Hyang Suksma tan apa-apal/  
boya keni dipun tagih/*

Bukankah tuan yang kurang berhati-hati. Jika celaka orang lain yang disuruh menerima, menderita sakit dan susah mengaduh. Sebaiknya tuan rasakan sendiri, jangan menyerahkan kepada Tuhan. Tuhan tidak apa-apa, tidak boleh diminta (bertanggung jawab).

/30/ (bait ketiga puluh)

*Takdiring Hyang wus ginawa/  
manut budi obah osiking atil/ de  
ebah osike manut/ manut rasa  
pangrasal/ dekan rasa pangrasa  
iku pan manut/ kenyataan kalai-  
ran/ mungguh kenyataan lair/*

Takdir Tuhan sudah dibawa, menurut kemauan hati dan pikiran, sedangkan kemauan manusia itu menurut perasaan, dan perasaan itu menurut kenyataan lahir, kenyataan lahir itu,

/31/ (bait ketiga puluh satu)

*Kalamun kirang prayitna/ boten  
wande yekti manggih bilai/ lam-  
pah paduka punikal/ nemaha ka-  
susahan/ anuruti tembung lamise  
wong ayul/ tan wikan keneng lo-  
ropan/Gatholoco muwus wengis/*

kalau kurang berhati-hati, tidak urung pasti mendapatkan celaka. Perbuatan tuan itu sengaja akan menemui kesusahan, menurut bujuk rayu wanita cantik, tidak tahu kalau masuk dalam perangkap." Gatholoco berkata dengan bengis.

Secara keseluruhan kaitan *Suluk Gatholoco* dengan tahap tarikat adalah sebagai berikut.

Ajaran moral yang terkandung dalam Pupuh IV bait 24 s.d. 29 adalah masalah larangan besar dalam Agama Islam. Dalam hal ini titik tolak ajaran moral yang diambil masalah mencuri. Barang apa pun yang baik, indah, dan enak, tetapi merupakan barang curian, tiada harganya jika dibandingkan dengan barang yang jelek atau rendah, tetapi milik sendiri. Hal ini mendidik orang agar mensyukuri segala sesuatu yang menjadi miliknya bagaimanapun wujudnya, tidak boleh menginginkan segala sesuatu yang baik atau enak, tetapi bukan miliknya, sehingga kalau dipaksakan mengakibatkan orang melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan.

Ajaran moral yang terkandung dalam Pupuh VI bait 42 s.d. 45 itu juga memasalahkan tentang larangan. Orang hidup itu susah, sengsara, dan menderita karena adalah atas perbuatannya sendiri, sedangkan Tuhan itu selalu adil adanya. Hal ini mendidik agar di dunia ini orang senantiasa berbuat baik karena perbuatan baik akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman. Orang yang berbuat jahat akan mendatangkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri. Dalam pupuh tersebut juga disebutkan bahwa surga dan neraka itu ada pada hati setiap manusia di dunia ini. Barang siapa yang dalam hidupnya selalu berbuat baik, mulia hatinya, tidak suka berbuat jahat terhadap sesama, hidupnya penuh kebahagiaan dan dapat menjaga diri dari segala macam godaan yang sifatnya menjerumuskan ke dunia sesat. Orang yang seperti itu sudah dapat dikatakan hidup di surga. Sebaliknya, orang yang hidupnya selalu berbuat jahat, suka memfitnah, berbuat dengki terhadap sesama sehingga dikucilkan oleh sesamanya dan hidupnya selalu menderita. Orang seperti itu dapat dikatakan hidup di neraka. Ajaran moral di sini bukan berarti orang yang kaya identik dengan masuk surga dan sebaliknya, orang miskin akan masuk neraka, sebab orang kaya jika perbuatannya jahat dan tidak menjalankan perintah Tuhan itu pun akan masuk neraka. Sebaliknya, orang miskin tetapi perbuatannya baik, suka mengamalkan apa saja dan menjalankan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya akan masuk surga. Untuk jelasnya di bawah ini diberikan satu contoh sebagai berikut. Ada orang yang belum pernah mencuri, suatu saat terpaksa mencuri karena suatu hal. Setelah dia mencuri, hati kecilnya merasa bersalah dan berdosa dan dia selalu dihantui oleh rasa berdosa ke mana pun dia pergi. Meskipun tidak ada seorang pun yang melihat perbuatannya itu, dia merasa bahwa setiap orang memandangnya dengan pandangan menuduh, sehingga ia merasa tersiksa, tidak ubahnya seperti hidup di neraka karena dikejar rasa berdosa.

Dalam Pupuh IV bait 55 s.d. 56 disebutkan tentang rukun Islam. Orang yang masuk surga itu adalah orang Islam yang melakukan salat lima waktu,

mengaji dengan rajin, membaca Alquran setiap saat, mengucapkan sahadat dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Adapun orang kafir yang masuk neraka adalah orang yang tidak menuruti ajaran Nabi Muhammad SAW meskipun mereka itu mengaku memeluk Islam.

Ajaran moral yang terkandung dalam Pupuh IX bait 27 s.d. 32 adalah tentang letak iman yang ada di jantung, letak akal yang ada di otak, letak kekuatan yang ada di otot dan tulang, letak rasa malu yang ada di mata. Orang yang susah adalah orang yang miskin, dan orang yang bahagia adalah orang yang kaya dan sehat. Yang dinamakan buta itu adalah orang yang bodoh tidak tahu sastra. Orang yang melihat adalah orang yang paham tentang ilmu Tuhan. Pengetahuan atau ilmu cepatnya melebihi putaran dunia, tingginya melebihi langit, dan luasnya melebihi dunia. Orang yang cerdas itu tajamnya melebihi senjata dan orang yang sabar itu dinginnya melebihi air. Orang yang berpikir sempit diibaratkan kerasnya melebihi batu. Orang pemaarah panasnya melebihi api. Di dunia ini perempuan lebih banyak daripada laki-laki, sebab meskipun bentuk lahirnya laki-laki jika tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai lelaki, berarti dia bukan laki-laki. Jumlah orang yang mati lebih banyak daripada orang yang hidup, sebab meskipun dia hidup jika tidak berakal, itu berarti dia tidak ubahnya seperti orang mati. Orang miskin lebih banyak daripada orang yang kaya sebab orang kaya kalau tidak tahu tentang *kawruh kasunyatan*, ia tetap miskin dan hidupnya sangat hina. Orang kafir lebih banyak jumlahnya daripada Islam, sebab meski mereka mengaku Islam jika tidak tahu tentang ilmu agama Islam yang sesungguhnya, mereka itu tidak ubahnya seperti orang kafir. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus belajar dengan baik, sabar, tidak berpikir sempit, tidak pemaarah, harus dapat memanfaatkan kekayaan dengan sebaik-baiknya, dan harus menjalankan agama yang dianut sesuai dengan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya.

Ajaran moral yang termuat dalam pupuh X bait 7 s.d. 16 adalah berkenaan dengan arti *laki-rabi* atau 'bersuami-istri'. Yang dimaksud dengan *rabi* adalah orang laki-laki kawin dengan perempuan dan sebaliknya, dengan tujuan tidak akan berselisih pendapat, bersatu dalam segala hal yang baik, dan menghargai. Di samping itu, ditekankan pula bahwa bila hendak bersetubuh, sepasang suami istri harus saling bersepakat, sama-sama berhasrat, dan sama-sama suka. Jika itu diperhatikan, maka kebersamaannya akan menyebabkan kebahagiaan dan kepuasan kedua belah pihak. Jika Tuhan berkenan, akan turunlah benih yang dapat menjadi anak. Dalam Pupuh itu juga disebutkan bahwa seorang laki-laki berkewajiban memberikan nafkah kepada istrinya, baik lahir maupun batin. Sebaliknya, istri wajib mengikuti kehendak suami, setia,

bakti tidak berbohong, berani, jujur terhadap suami, dan yang penting istri itu harus dapat menjaga rahasia suami sebab istri adalah wanita atau *wadon*, artinya tempat menyimpan *wadi* atau 'rahasia'.

Ajaran moral yang terkandung dalam pupuh XI bait 23 s.d. 30 berhubungan dengan masalah takdir. Dikatakan bahwa takdir Tuhan itu sudah pasti adanya dan pasti terjadi pada setiap manusia. Manusia diberi kewajiban berusaha memperbaiki takdirnya, tetapi takdir itu Tuhan juga yang menentukan. Usaha manusia untuk memperbaiki takdirnya itu adalah dengan cara berbuat baik. Sebab dengan kebaikan itu Tuhan akan memberinya pahala. Jika manusia berbuat jahat, jelek, atau dosa, Tuhan akan memberikan hukuman. Takdir sudah digariskan oleh Tuhan bagi umat-Nya, tetapi takdir itu ditentukan sendiri oleh kemauan dan pikiran manusia. Kemauan dan pikiran manusia itu ditentukan oleh perasaan karena menuruti kemauan lahir. Jadi, dalam menuruti kemauan lahir itu manusia harus berhati-hati, tidak boleh hanya mengikuti kehendak sendiri. Orang harus dapat mengendalikan kemauan lahir. Kalau baik, kemauan lahir itu patut dijalankan. Tetapi, jika kemauan lahir itu mengajak ke perbuatan jelek atau jahat dan diturutinya, takdir Tuhan juga akan jelek nantinya.

#### 2.4.3.3 Kaitan Suluk Gatholoco dengan Tahap Hakikat

Kaitan *Suluk Gatholoco* dengan tahap hakikat dapat ditemukan pada beberapa pupuh, yaitu Pupuh III, Pupuh VII, dan Pupuh XII. Berikut ini akan dikemukakan unsur-unsur hakikat itu.

Pupuh III

/14/ (bait keempat belas)

*Mulane wewekas ingsun/ pitu-  
hunen weling mami/ poma-  
poma dipun bisa/ mring ngelmu  
sarak sakalir/ ingkang tinut  
wong sajagat/ sakeh umate Jeng  
Nabi//*

"Oleh sebab itu, pesanku, turutilah nasihatku itu. Hendaklah diketahui betul-betul semua ajaran agama yang diikuti semua manusia di dunia, seluruh umat Nabi.

/15/ (bait kelima belas)

*Engeta mring ala ayul karam  
makruh den kawruhi/ yeku da-  
lane utama/ limang wektu aja*

Ingatlah akan baik buruk. Haram dan makruh harap diketahui. Itulah jalan menuju utama. (Salat) lima

*lalil prentahe Jeng Rasulullah/  
nyegaha luwamah iki//*

/16/ (bait keenam belas)

*Nganggo tumaninahipun/ saba-  
rang kang ora becik/ karam  
makruh singkirana/ aywa ujub  
riya kibir/ weruha sira yen umat/  
apes duweke sujanmi//*

/17/ (bait ketujuh belas)

*Allah Kang Kuwasa iku/ ing-  
kang karya bumi langit/ datan  
ana ingkang madhal kabeh ka-  
gunan Hyang Widhi/ kang kar-  
ya beja cilaka/ gawe urip tuwin  
pati//*

/18/ (bait kedelapan belas)

*Mumpung sira durung lampus/  
ngelmu sarak dipunkesthi/  
anyinggahi barang ala/ kang  
sinebut tameng urip/ kang wasis  
pangajinira/ maca Kurane Jeng  
Nabi//*

/19/ (bait kesembilan belas)

*tertib tanduking sastrayul/ nga-  
repi kalal wami/ sapa kang anut  
parentah/ mring sarak andika  
Nabi/ salamet ing donya kerat/  
matur nuwun sagung murid*

waktu jangan lupa, perintah Nabi  
Rasulullah. Cegahlah lauwmah  
itu,

gunakanlah tumaninah. Segala se-  
suatu yang jelek, haram, dan mak-  
ruh jauhilah. Jangan selalu me-  
nyombongkan kelebihanmu, kea-  
huilah engkau itu hanyalah umat,  
hanya kesialan milik manusia itu.

Tuhan Yang Maha Kuasa, yang  
menciptakan bumi dan langit, tidak  
ada yang menyamai-Nya, semua  
milik Tuhan Allah, yang membuat  
bahagia dan celaka, membuat hidup  
dan mati.

Senyampang masih hidup, pelajari-  
lah ilmu sarak, singkirilah semua  
kejelekan. Yang disebut hidup uta-  
ma adalah yang mahir mengaji atau  
membaca Alquran.

Tertib berbuat yang baik, yang di-  
inginkan hanya yang halal dan uta-  
ma. Barang siapa yang menurut pe-  
rintah, dan syarak Nabi, selamatlah  
di dunia dan akhirat". Semua murid  
berterima kasih.

## Pupuh VII

/16/ (bait keenam belas)

*Kang kasebut kitab mami/ sa-  
king Nabi Rasulullah/ munilan*

Yang disebut dalam kitab yang ber-  
asal dari Nabi Rasulullah, berbunyi



*marentahake/ sakehe umat Muhammad/ lanang wadon sadaya/ kang wus padha akir umur/ wajib padha nglakonana//*

/17/ (bait ketujuh belas)

*Ing salat gangsal prakawis/ Subuh Luhur lawan Ngasar/ Mahrib lawan Ngisa mangke/ Subuh iku sujud mring nabi Adam/ mila sinujudan iku/ amarga Jeng Nabi Adam//*

/18/ (bait kedelapan belas)

*Bapa babune keh jammi/ ingaken kalipah ing Hyang/ salat luhur rekangate/ pan iya patang rekangate/ dene kang sinujudan/ iya iku Nabi Yunus/ pramilane sinujudan//*

/19/ (bait kesembilan belas)

*Dadia pangeling-eling/ sakehe manuseng donya/ lamun nemu susah gedhe/ sujud marang Mahamulya/ Ingkang Amurbeng Alam/ kadi Nabi Yunus iku/ nalika inguntal minal//*

/20/ (bait kedua puluh)

*Aneng tengahing jaladri/ sujud marang Mahamulya/ bisa luwar cintrakane/ de salat mahgrib punika/ kehe tigang rekangate/ kang dipun sujudi iku/ Nabi Musa Kalamullah//*

/21/ (bait kedua puluh satu)

*Milane dipunsujudi Nabi Musa*

dan memerintahkan kepada semua umat Nabi Muhammad, laki-laki perempuan yang telah cukup umur wajib menjalankan,

salat lima waktu. Subuh, Lohor, Asar, Magrib, dan Isya. Subuh itu dua rekaat, sujud kepada Nabi Adam, sebabnya disujudi itu, karena Nabi Adam,

ayah ibu semua manusia, diakui sebagai wakil Tuhan. Salat Lohor adalah empat rakaat. Adapun yang disujudi adalah Nabi Yunus sebabnya disujudi,

hendaklah menjadi peringatan bagi semua manusia di dunia, jika mendapat malapetaka besar, sujudlah kepada Tuhan, Yang Menguasai Alam Semesta, seperti Nabi Yunus itu sewaktu ditelan ikan,

di tengah samudera sujud kepada Tuhan Yang Mahamulia, dapat terlepas dari malapetaka. Adapun salat magrib itu banyaknya tiga rekaat, yang disujudi adalah Nabi Musa Kalamullah.

Sebabnya disujudi Nabi Musa Kala-

*Kalamullah/ sebab Nabi Musa  
kuwe/ pan ingaken Kalamullah/  
dene kang salat Ngisa/ patang re-  
kangai kehipun/ dununge kang  
sinujudan//*

mullah itu karena Nabi Musa itu diakui sebagai Kalamullah. Ada pun salat Isya empat rakaat banyaknya, dan yang disujudi,

/22/ (bait kedua puluh dua)

*Nabi Isa Rokullah/ pramilane  
sinujudan/ iya Nabi Isa kiyel/  
kang ingakenan Rokh Allah/kra-  
na Nabi Muhammad/ umatira  
kinen sujud/ Nabi kang sinebut  
ngarsal//*

Nabi Isa Rokhullah. Sebabnya disujudi karena Nabi Isa ini yang diakui sebagai Rokh Tuhan. Karenanya Nabi Muhammad umatnya disuruh bersujud kepada Nabi tersebut.

Pupuh XII

/1/ (bait pertama)

*Tegese lapal ashadu/ asale raga  
puniki/ amarga wong tuwanira /*

Arti lafal *ashadu*, artinya badan ini karena orang tuamu sama-sama mendatangkan

/2/ (bait kedua)

*Ilaha ilallah iku/ nora nana ma-  
lih-malih/ kang madhani warna-  
nira/ washaduanna puniki/ si  
biyang ngakeni anal rupa ala  
kang madhani//*

*Ilaha ilallah* itu, 'tidak' ada lagi, yang menyamai rupanya', *Washadu anna* itu, 'si ibu mengaku ada rupa buruk yang menyamainya'.

/3/ (bait ketiga)

*Mukhammad Rasulullah/ iku  
enggon ingkang mesthi/rasane  
gaib kang nyata/ kalimah kalih  
puniki/ lanang wadon dunungiral/  
kang aran kalimah kalih//*

*Mukhammad Rasulullah* itu "tempat yang sudah pasti". *Rasanya* gaib sungguh, kedua kalimah itu. Lelaki dan perempuan tempatnya pada yang disebut kalimah kalih.

/4/ (bait keempat)

*Padha sumurupa dunung/ anane  
nyawa puniki kathahe mung ti-*

Ketahuilah tempat nyawa itu. Jumlahnya hanya tiga puluh, lebihnya

*gang dasa/ punjulira kalih iji/  
dunungira marang badan/ aneng-  
gih sawiji-wiji//*

dua, letaknya ada di badan. Inilah satu per satu;

/5/ (bait kelima)

*Suksma wantah lungguhipun/  
ing badanira puniki/ Nur Mu-  
hammad lungguhira/ ana dene  
denmaknani/ yaikudununganira/  
ing netra kalih puniki//*

*Suksma wantah* kedudukannya ada di tubuh, *Nur Muhammad* kedudukannya ada di kedua belah mata.

/6/ (bait keenam)

*Suksma Nurbuwat puniku/ lung-  
guhe wadana yekti/ Suksma Nur-  
meda lungguhnya/ dumunung  
ing kuning kalih/ Suksma Nur-  
madi punika/ lungguh lesanira  
iki//*

*Suksma Nurbuat* itu tempatnya, ada di wajah. *Suksma Nurmeda* tempatnya ada di kedua telinga. *Suksma Nurmadi* itu letaknya di mulut.

/7/ (bait ketujuh)

*Suksma Nursari puniku/ dumu-  
nung tursina ardi/ Suksma Nur-  
jati punika/ lungguh ing waja  
puniki/ Suksma Ra a dumunung-  
ira/ ing dalem led-eled iki//*

*Suksma Nursari* itu letaknya di *tursina ardi* (hidung?). *Suksma Nurjati* itu terletak pada gigi. *Suksma Rasa* letaknya di kerongkongan (?).

/8/ (bait kedelapan)

*Sang Manik Kastuna iku/ lung-  
guhe nglak-lakan nenggih/ Ma-  
nik Kamma lungguhira/ manik-  
ing netra puniki/ Manik Pegel  
lungguhira/ ing gunung kita pu-  
niki//*

*Sang Manik Kastuna* itu terletak pada anak tekak. *Manik Kamma* terletak pada bola mata. *Manik Pegel* letaknya di gunung kita (?) itu

/9/ (bait kesembilan)

*Sang Luput Jati nggenipun/ ing  
badan anyarambahi/ Sang Nur  
Jati lungguhira ing utek leng-*

*Sang Luput Jati* tempatnya di seluruh tubuh. *Sang Nur Jati* terletak di otak. *Langgeng Buana* letaknya

*gahe pasti/ Langgeng Buwana  
lungguhnya/ ing bebalung kang  
den nggoni//*

pada tulang.

/10/ (bait kesepuluh)

*Sang Lapal Buwana iku/ ing  
puser kita puniki/ Sang Hyang  
Jati lungguhira/ ing daging per-  
nahe penggih/ Sang Marmaya  
lungguhira/ ing ototira puniki//*

*Sang Lapal Buana* itu di pusat kita.  
*Sang Hyang Jati* tempatnya pada  
daging. *Sang Marmaya* tempatnya  
ada di urat.

/11/ (bait kesebelas)

*Kang Banyu Papat alungguh/ du-  
munung ana ing kulit/ Nyawa  
Mulya lungguhira/ ing wewadi  
kita iki/ Nyawa Kembar winasta-  
nan/ ing gantungan den lung-  
guhi*

*Banyu Papat* letaknya pada kulit.  
*Nyawa Mulya* tempatnya di kema-  
luan. Yang disebut *Nyawa Kembar*  
di gantungan tempatnya.

/12/ (bait kedua belas)

*Nyawa Liyan lungguhipun/ ati  
kang mulya puniki/ Nyawa Wadi  
lungguhira/ ing jasadira puniki/  
Sang Turangga Jati ika/ lungguh  
neng mustaka titi//*

*Nyawa Liyan* tempatnya di hati  
yang mulia. *Nyawa Wadi* tempat-  
nya pada jasadmu ini. *Sang Turang-  
ga Jati* itu letaknya di kepala.

Secara keseluruhan, dalam kaitannya dengan tahap hakikat, Suluk Gatholo-  
co berisi hal-hal yang dapat diringkas sebagai berikut.

Ajaran Moral yang terkandung dalam Pupuh III itu menyatakan bahwa jika  
ingin selamat baik di dunia maupun di akhirat, manusia harus mengetahui be-  
tul-betul ajaran agama dengan baik, harus mengetahui mana yang jelek dan  
yang baik, harus menjauhi hal yang haram dan makruh, harus menjalankan  
salat lima waktu dengan sungguh-sungguh, harus mengurangi kesenangan du-  
niawi, tidak menyombongkan kelebihannya, dan harus menggunakan *tumani-  
nah* sebaik-baiknya sebab Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu di bumi  
dan langit. Tuhan juga yang menciptakan baik buruk dan membuat mati dan  
hidup. Oleh karena itu, sebagai umat-Nya, sebelum dipanggil menghadap Tu-  
han, manusia hendaklah menekuni agama yang dianut, dan hendaklah dijauhi

semua perbuatan jelek, agar manusia selamat di hari akhir.

Ajaran moral yang terkandung pada Pupuh VII berkisar pada maalah sembahyang. Sebagai umat Tuhan yang menurut ajaran Nabi Muhammad SAW, manusia haruslah menjalankan salat lima waktu, yaitu Subuh dua rekaat, Lohor empat rekaat, Asar empat rekaat, Magrib tiga rekaat, dan Isya empat rekaat. Dalam pupuh itu juga diterangkan bahwa sembahyang Subuh itu bersujud kepada Nabi Adam yang dianggap sebagai bapak semua umat di dunia ini. Pada sembahyang Lohor yang disujudi adalah Nabi Yunus, sebagai peringatan kepada manusia jika mendapatkan kesusahan, kita harus selalu ingat kepada Tuhan, seperti pengalaman Nabi Yunus ketika ditelan ikan. Nabi Yunus meminta pertolongan Tuhan sehingga terhindar dari petaka itu. Salat Magrib yang disujudi adalah Nabi Isa. Nabi Isa dianggap sebagai roh Tuhan yang menjelma ke dunia. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad menyuruh umat-Nya bersujud kepada Nabi Isa. Selanjutnya, ajaran yang terkandung dalam pupuh XII adalah tentang arti *ashadu allah ilaha ilallah muhammadr arasulullah*. Dalam pupuh itu juga diterangkan tentang letak nyawa. Ada tiga puluh dua nyawa yang tersebar di seluruh tubuh ini.

#### 2.4.3.4 Kaitan Suluk Gatholoco dengan Tahap Makrifat

Kaitan *Suluk Gatholoco* dengan tahap makrifat dapat ditemukan pada beberapa pupuh, yaitu Pupuh IV dan Pupuh VI. Berikut ini akan dipaparkan pupuh-pupuh tersebut.

##### Pupuh IV

/48/ (bait keempat puluh delapan)

*Kabuka warana gung/ tumala-  
wung sepa sepi nglindhung/ Wis-  
nu Kresna uwus anunggal kaja-  
tin/ marmenak kapenak lampus/  
kawengku neng rasa yektos//*

Terbuka tirai agung, terpukau kosong dan sepi berlindung, Wisnu Kresna telah nyata bersatu padu. Oleh sebab itu, karena terliputi oleh rasa sejati.

/49/ (bait keempat puluh sembilan)

*Rasa Mulya satuhul kang ndu-  
weni dene alamipun/ manut kar-  
seng Pangeran Kang Mahaluwih/  
si raga nglakoni dhawuh/ wus  
atas karseng Hyang Manon//*

Rasamulia sejati itu yang sungguh-sungguh memiliki. Ada pun alamnya menurut kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Tubuh melakukan perintah, atas kehendak Yang Maha Mengetahui.

/50/ (bait kelima puluh)

*Lamun sira tan nggugul lah ne-  
ngaa ing langit andulu/ dudu sasi  
iku ingkang andamari/ lan are-  
ngenge iku dudu/ ingkang mad-  
hangi sumorot/*

Jika engkau tidak menurut, nah, tengadahlah ke langit dan pandanglah. Bukan bulan itu yang menyinari, dan matahari itu juga bukan yang menerangi, bercahaya.

/51/ (bait kelima puluh satu)

*Tan liya saking suwung/ lah su-  
wunge graitanen iku/ yen sirarsa  
nyatak ken kawruh kang luwih/  
utamane wong tumuwuh/ war-  
neng damar wulan jumboh//*

Tidak lain daripada kosong. Nah, kekosongan itu renungkanlah. Jika engkau ingin membuktikan ilmu yang sempurna keutamaan orang hidup, seperti sinar bulan.

/52/ (bait kelima puluh dua)

*Surya saksine iku/ lamun siji  
wujude Allahu/ sipat langgeng  
nora kena owah gingsir/ wulan  
saksi rasa iku/ owah lan gingsir-  
ing enggon//*

Matahari sebagai saksi. Bahwa satu wujud Allahu itu, sifatnya abadi tidak dapat berubah bergeser. Bulan menjadi saksi rasa itu, berubah dan bergesernya tempat.

/53/ (bait kelima puluh tiga)

*Bisa nom tuwa iku/ iya lintang  
iku saksinipun/ tetep langgeng  
kawula ingkang saksi/ tiga ca-  
hayane ngenguwung/ seje wu-  
jude katonton//*

Dapat tua dan muda itu. Bintanglah yang menjadi saksi, tetap abadinya manusia itu saksinya, berbeda wujudnya kalau dilihat.

/54/ (bait kelima puluh empat)

*Iku ta tandhanipun/ kwula gusti  
miwah rasa jumbuh/ beda-beda  
jinis tan wujud tan samil lan ora  
dulu-dinulu/ tan tumingal lan tan  
tinton//*

Itu tandanya manusia dan Tuhan bersatu rasa, berbeda jenis, tidak berwujud dan tidak sama, dan tidak saling berpandangan, tidak melihat dan tidak kelihatan.

/55/ (bait kelima puluh lima)

*Adohe angelangu/ luwih parek  
nanging datan gathuk/ sesa-sesa*

Jauh tanpa batas, meski dekat, tetapi tidak bersentuhan, terserah ke-

*karepe ingkang ngarani/ denarani  
pisah kumpul/ denranna parek  
tan nyunggol//*

/56/ (bait kelima puluh enam)

*Kawula gusti jumbuh/ lan rasane  
apa bedanipun/ seje-seje jinis  
rasa: kwula: gusti/ den ranana  
tunggal kumpul/ denranana seje  
seos//*

/57/ (bait kelima puluh tujuh)

*Ya sira iya ingsun/ tunggal  
rupa sarana wus jumbuh/ saksi  
nyata panitike surya mijil/ cah-  
yeng lintang wulan samun/ sing  
haweng srengenge nyorot//*

/58/ (bait kelima puluh delapan)

*Kalihnya lir linimpul/ kasorotan  
srengenge sumunul/ nging yek-  
tine morsarahsa anyoroti/ wor  
nunggal cahya tetelu/ Allah: Ra-  
sul: Suksma jumbuh//*

/59/ (bait kelima puluh sembilan)

*Yen wus srengenge surup/ kari  
wulan lan lintang sumunul/ iba-  
rate wong kang merem datan gu-  
ling/ padhang ing rat tan kadudul  
rasa lan pangrasa nyarong//*

/60/ (bait keenam puluh)

*Kari Suksma lan Rasul/ ingkang  
ana wit srengenge surup/ amung  
kari cahyanira ingkang maksih//*

mauan yang menyebut. Dikatakan terpisah, tetapi bersatu. Dikatakan dekat, tetapi tak bersentuhan.

*Kawula gusti jumbuh.* Dalam hal rasa apakah bedanya? Berlainan jenis rasa *kwula gusti* itu dikatakan tunggal memang bersatu, dikatakan berbeda memang lain.

Engkau pun juga aku, satu rupa satu rasa telah *jumbuh*. Saksi nyata ditandai dengan ketika matahari terbit, cahaya bintang dan bulan menjadi suram karena udara sinar cahaya matahari.

Keduanya seperti ditutupi, terkena sinar cahaya matahari, tetapi sesungguhnya bercampur bersatu dalam kerahasiaan menyinari. Ketiga cahaya itu berbaur bersatu padu, Allah, Rasul, dan Suksma *jumbuh*.

Jika matahari telah terbenam, tinggal bulan dan bintang bersinar. Ibarat orang memejamkan mata tidak tidur, terangnya dunia tidak tampak, tetapi rasa dan perasaan menerawang.

Tinggal Suksma dan Rasul jika matahari terbenam. Hanyalah sinar-nya saja yang masih tampak wujud

*katon dhewe-dhewe wujud/ ibarate turu ngorok//*

masing-masing. Ibaratnya orang tidur mendengkur.

/61/ (bait keenam puluh satu)

*Supena janma turu/ kari rasa pangrasa kang kantun/ Allah lawan Rasulullah ambenggangi/ mung kari pribadinipun/lingkang dumunung neng konol//*

Manusia tidur bermimpi, tinggal rasa dan perasaan tertinggal. Allah dan Rasulullah yang mengantarainya, tinggal pribadinya saja yang masih ada di situ.

/62/ (bait keenam puluh dua)

*Yen eling janma turu/ mendhung lelimengan kang kadulu/sirna malih mring asale ingkanglami/ apan kari asal suwung/ mulih mring klanggengan jumboh//*

Jika orang tidur itu ingat, gelap gulita yang terlihat, hilang lenyap kembali ke asalnya yang dulu, sebab tinggal asalnya yang kosong, pulang kembali ke alam baka, *jumbuh*.

## Pupuh VI

/50/ (bait kelima puluh)

*Gatholoco saurira, nora susah sira mateni mamil/ nganggo waos lawan dhuwung/ saiki sun wus pejah/ guru tiga sugal ing pamuwusipun/ amung lagi tata-niral/ wong mati cangkeme criwis//*

Gatholoco menjawab, "Tidak usah engkau membunuh saya dengan tombak dan keris, sekarang pun saya sudah mati. "Ketiga guru itu berkata kasar, "Hanya engkau yang berkata begitu, orang mati cerewet.

/51/ (bait kelima puluh satu)

*Awake wutuh lir reca/ Gatholoco wengis denira angling/ yen patine kewan iku/ nganti rusak ing jasad/ lamun nganti aking paninireng kayu/ yen ilang patine setan//lamun ing sun ingkang matil//*

Badannya utuh bagaikan arca. "Gatholoco berkata bengis, "Jika hewan mati, sampai rusak tubuhnya. Jika sampai kering itu matinya kayu. Jika hilang itu kematiannya setan, tetapi jika aku yang mati,

/52/ (bait kelima puluh dua)

*ora wujud nora ilang/ dina iki*

tidak hilang tidak juga berwujud.



*uga ingsun wus mati iku nepsu-  
kul sakabehe kang salah/ ing-  
kang urip budi pakerti kang ju-  
jur/ pisahing raga lan suksma/  
kinarya tandha ing lair//*

Saat ini juga aku sudah mati, yang mati adalah nafsuku, semua yang salah, dan yang hidup adalah budi pekerti yang jujur. Pisahnya jiwa dan raga, itu sebagai tanda lahir saja.

/53/ (bait kelima puluh tiga)

*Puniku maknane adat/ pisahira  
kawula lawan Gusti/ pisah esah  
tunggalipun/ dadya roh Rasulul-  
lah/ yen wus pisah raga lawan  
suksma iku/ pangrasa lan cahya  
ilang / panggonane ana ngendi//*

Itu makna sahadat, berpisahnya *kawula* dan *Gusti*, berpisah sama sekali kesatuannya, menjadi roh Rasulullah. Jika sudah berpisah jiwa dan raga itu, perasaan dan cahaya juga hilang. Di manakah tempatnya?"

Secara keseluruhan kaitan *suluk Gatholoco* dengan tahap makrifat dapat disimpulkan sebagai berikut.

Ajaran moral yang terkandung dalam pupuh IV bait 48 s.d. 62 membicarakan tahap manusia yang telah menyatukan diri dengan Tuhan. Dalam pupuh itu disebutkan bahwa jiwa manusia terpadu dengan jiwa alam semesta dan semua tindakan manusia itu semata-mata menjadi "jalan" menuju kemanunggalan dengan Tuhan. Orang yang mati itu telah dikuasai oleh "rasa sejati" dan dunianya menurut kehendak Tuhan, sedangkan tubuhnya menjalankan perintah Tuhan. Pada pupuh tersebut jelas dikatakan bahwa jiwa manusia telah menyatu dengan jiwa alam semesta, sedangkan tindakan manusia itu semata-mata hanya menjadi jalan menuju kemanunggalannya dengan Tuhan.

Ajaran yang termuat dalam pupuh VI bait 50 s.d. 52 menguraikan bahwa orang yang mati itu sebetulnya bukan mati yang sesungguhnya. Yang mati itu hanyalah nafsunya, semua yang salah, dan perbuatan jahatnya. Yang hidup adalah budi pekerti yang jujur. Berpisahnya jiwa dan raga hanyalah bentuk lahiriah belaka. Jika jiwa dan raga telah terpisah, perasaan dan cahaya pun hilang juga. Ke mana perginya dan di mana tempatnya tiada seorang pun yang tahu. Selanjutnya ajaran moral yang terkandung dalam pupuh VI bait 52 s.d. 53 menyarankan bahwa jika orang ingin bersatu dengan Tuhan hendaklah orang itu berbuat baik, sebab kebaikan itulah yang akan dibawa jika orang menghadap kepada Tuhan.

### BAB III SIMPULAN

*Suluk Sujinah, Suluk Seh Tekawardi, Suluk Darmagandhul, dan Suluk Gatholoco*, seperti karya sastra suluk pada umumnya mengetengahkan ajaran yang berkaitan dengan empat tahap perjalanan yang harus dilalui manusia dalam upaya menuju kesempurnaan dirinya. Empat tahap itu, -- syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, -- sukar ditarik garis batasnya yang tegas. Penjelasan-nya sulit dipahami karena dituangkan dalam gaya bahasa yang sarat dengan perlambang. Kendati demikian, masih juga ditemukan ajaran moral yang terkandung di dalamnya. Setelah suluk itu diteliti dengan cermat, ternyata di dalam suluk itu masih terdapat butir-butir ajaran moral yang tetap relevan untuk dijadikan norma perilaku dan pegangan hidup. Butir-butir ajaran moral yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut.

Dalam mengadakan hubungan dengan sesama manusia, orang hendaklah bersikap rendah hati, menjauhi sifat gemar bercekcok, berhati sabar, tidak mudah tersinggung, tidak terbakar oleh percakapan orang lain, tidak menonjolkan diri, tidak memperlihatkan kebaikan dirinya, tidak menunjukkan jasa amal perbuatannya, berbudi luhur, pengampun, tidak berwatak takabur, tak mencampuri urusan orang lain, tidak menghina dan mencela sesama manusia, tidak besar mulut, tidak sombong, tidak bersikeras, tidak berbohong, tidak suka mengganggu, tidak angkuh, tidak congkak, tidak gegabah, menghormati tatanan kosmos, menghormati aturan sosial, menjaga keselarasan, menyesali perbuatan salah yang telah dilakukan, meninggalkan sikap ragu-ragu dalam bertindak, dan harga-menghargai. Dalam hubungannya dengan orang tua, guru, dan raja penguasa, atasan, atau pemimpin, dikatakan bahwa orang hendaknya menghargai dan menghormati orang tua, menghargai dan menghormati guru, patuh dan setia menjalankan perintah dan pesan guru, serta menghargai

dan menghormati raja penguasa atau pemimpin.

Dalam hubungan suami-istri dikatakan bahwa hendaknya istri ampu menyaring tutur kata orang lain sehingga tidak mudah terpengaruh olehnya, wajib mengikuti kehendak dan mematuhi nasihat suami, setia dan berbakti, jujur, dan dapat menyimpan rahasia suami. Sebaliknya, suami wajib memberikan nafkah lahir dan nafkah batin kepada istri. Suami-istri hendaklah bersatu pendapat dalam segala hal yang baik, dan harga-menghargai satu dengan yang lain. Dalam mengadakan hubungan bersenggama suami-istri hendaklah mengawalinya dengan kesepakatan bersama, sama-sama suka dan sama-sama berhasrat sehingga diakhiri dengan kebahagiaan dan kepuasan bersama pula.

Dalam hubungan dengan sikap bawahan terhadap atasan dikatakan bahwa hendaklah bawahan itu cekatan, cermat, terampil, rajin, tekun, sopan santun, teliti, patuh, jujur, tidak mendua hati, giat bekerja, tidak menolak jenis pekerjaan apa pun, mempunyai pertimbangan yang baik, tidak mengandalkan kekuatan dan kepandaian, berlapang dada jika mendapatkan marah, melakukan segala kehendak atasan, dan memperhatikan peraturan negara. Di samping itu, bawahan ikut bertanggung jawab atas keselamatan atasannya, memperingatkan dan memberi nasihat jika atasan berbuat salah, bahkan juga rela berkorban jiwa demi atasannya. Di pihak lain, dalam hubungan dengan sikap atasan terhadap bawahan dikatakan bahwa hendaknya atasan bertingkah laku rendah diri, sabar, tidak congkak, tidak tamak, tidak keras, dan tidak sewenang-wenang.

Untuk mencapai hidup sejahtera, orang diharuskan mengingat enam hal, yaitu menduga dengan pikiran yang tepat, (2) mempertimbangkan segala tutur kata, (3) mengetahui hal-hal yang baik, (4) mengetahui hal-hal buruk, (5) mendengarkan dengan perkiraan yang tajam, (6) berbicara dengan baik. Di samping itu masih ada lagi yang harus diperhatikan, yaitu jika bersuka-suka, kita tidak boleh keterlaluan dan jika menderita duka, kita tidak boleh berlebihan. Hendaklah orang tidak gemar makan, tidak gemar tidur, dan tidak gemar bersenggama. Hendaklah orang memahami nafsu *lauwamah*, *amarah*, *sufiyah*, dan *mu'mainah*. Orang harus mensyukuri segala miliknya bagaimana pun wujudnya. Orang tidak boleh menginginkan segala yang baik atau enak, yang bukan miliknya. Hendaklah orang senantiasa melakukan perbuatan baik karena perbuatan baik akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman. Sebaliknya, orang yang melakukan perbuatan jahat akan mendatangkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri.

Dalam kaitannya dengan hukum-hukum agama dikatakan bahwa orang diberi kebebasan beragama, tetapi orang yang telah memilih salah satu agama harus konsekuen dengan agamanya itu. Ia harus memahami ajaran agamanya

dengan baik, dan menuruti aturan dan hukum agama itu. Bagi penganut agama Islam diwajibkan salat sunat, salat hajat, rajin mengaji Alquran, berpuasa dalam bulan Ramadhan, menjauhi segala hal yang haram dan makruh, mengurangi kesenangan duniawi, dan mewaspadaikan diri pada waktu sakaratulmaut. Selanjutnya tentang takdir dikatakan bahwa takdir itu telah digariskan oleh Tuhan bagi setiap manusia, tetapi manusia wajib berusaha. Dalam berusaha itu manusia dikendalikan oleh pikiran, perasaan, dan kemauannya. Pikiran mengarahkan hal yang benar atau salah, perasaan mempertimbangkan hal yang benar atau buruk, sedangkan kemauan menjadi pendorong dan penggerakannya. Kemudian, surga dan neraka diuraikan bahwa surga dan neraka itu adalah di hati setiap orang. Barang siapa selalu berbuat baik, berhati mulia, niscaya hidupnya penuh kebahagiaan. Sebaliknya, barang siapa selalu berbuat jahat, suka memfitnah, dan berhati dengki, niscaya hidupnya senantiasa menderita.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan diajarkan agar manusia percaya dan mengakui ada-Nya, selalu menghormati dan berbakti kepada-Nya, mematuhi segala kehendak-Nya, menjalankan perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan selalu ingat sabda-Nya yang berbunyi: tak ada daya kekuatan manusia kecuali mendapat pertolongan Tuhan. Hendaklah disadari bahwa semua yang ada dalam tubuh merupakan wujud tempat ilmu Tuhan. Hendaklah diketahui tentang sifat dua puluh isi tubuh. Manusia yang telah memahami ilmu Tuhan akan selalu bertabiat luhur dan berbuat kebajikan, tidak berpikiran picik atau sempit. Manusia hendaknya sabar, tawakal, selalu memuji, dan merenungkan Tuhan sehingga segala perbuatannya hanya mengikuti gerak hati, yakni mengikuti tuntunan Tuhan. Orang tidak boleh berpaling dari Tuhan, senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, menyatakan rasa syukur atas keberhasilan yang diperoleh, dan menyadari bahwa segala sesuatu milik-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akkeren, Ph. van. 1951. *Een gedrocht en toch de volmaakte mens De Javaanse Soeloek Gatolotjo, Uitgegeven, vertaald en toegelicht*, S'Gravenhage.
- Ali, Yunassril. 1983. *Membersihkan Tashawwuf dari Syirik, Bid'ah dan Khurafat*. Jakarta: Yayasan Al-Amin.
- Amin, Ahmad. 1977. *Ethika (Ilmu Akhlak)*. Alih bahasa K.H. Farid: Ma'ruf. Cetakan kedua. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bradley, F.H. 1952. *Ethical Studies*. Second Edition. London Oxford: The Clarendon Press.
- Danarto. 1974. *Godlob, kumpulan cerita pendek*. Rombongan Dongeng dari Dirah.
- Drewes, G.W.J. 1927. "Soeloek Malang Soemirang". *Jawa*. 7.
- , 1930. "Soeloek Samsoe Tabarit". *TBG*. 70.
- Edgell, Beatrice. 1929. *Ethical Problems, an Introduction to Ethica for Hospital Nurses and Social Workers*. London: Metheun & Co. Ltd.
- Girardet, Nikolaus, dkk. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Librarires of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Seri Budi 1. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hava, J.G. 1951. *Arabic-English Dictionary*. Beirut: Catholic Press.
- Hornby dkk., A.S. 1973. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Second Edition. London: Oxford University Press.
- Jong, S. de. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Maas, Paul. 1972. *Textual Criticism*. Oxford: The Clarendon Press.
- Magnis, Franz von. 1979. *Etika Umum, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Mulyono, Sri. 1978. *Tripama, Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta: Gunung Agung.

- Pigueaud, Th.G.Th. 1967. *Literature of Java*. Jilid 1. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poedjawijamo, I.R. 1968. *Etika, Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Obor.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1933. "Lijst der Javaansche Handschriften in de Boekerij van het Kon. Bat. Geneootschap". *Jaarboek 1933 Kooinklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Bandoeng: A.C. Nix & Co.
- , 1938. "De Geheime Iler van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil)". *Djawa*. 18.
- , P. Voorhoeve, dan C. Hooykaas. 1950. *Indonesische Handschriften*, Bandoeng: A.C. Nix & Co.
- , 1952. *Kapustakan Djawi*. Djakarta/Amsterdam: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson, 1975. *Scribes and Scholarsm, a Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*. Oxford: The Clarendon Press.
- Riffaterre, Michael. 1979. *Semiotics of Poetry*. Bloomington-London: Indiana University Press.
- Samarin, Williams J. 1967. *Field Linguistics, a guide to linguistics field-work*. New York: Holt-Rinehart and Winston.
- Scholes, Robert. 1982. *Semiotics and Interpretation*. New Haven and London: Yale University Press.
- Subagya, Rahmat. 1976. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sudaryanto, 1982. *Metode Linguistik, kedudukannya, aneka jenisnya, dan faktor penentu wujudnya*. Yogyakarta.
- Suluk Darmagandhul. Naskah. Koleksi Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra Unirsitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suluk Gatholoco. 1959. Cetak ke-6. Kedhiri: Tan Khoen Swie.
- Suluk Seh Tekawardi. 1959. Cetak ke-2. Jogjakarta: Kulawarga Bratakesawa.
- Suluk Sujinah. 1960. Cetak ke-4. Jogjakarta: Kulawarga Bratakesawa.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, pengantar teori sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Zahri, Mustafa. 1984. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zoetmulder, P.J. 1935. *Pantheisme en Monisme in de Javaansche Soeloek - Lieteratuur*. jmegen.